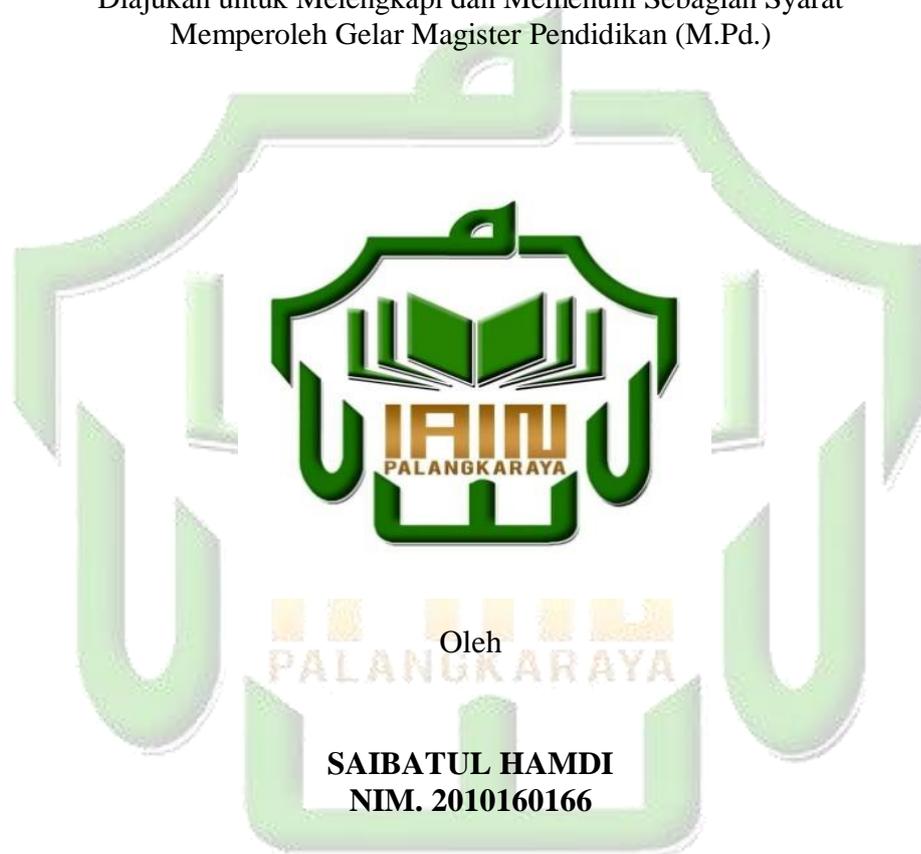


**PROBLEM IMPLEMENTASI KURIKULUM PAI MENURUT
KMA 184 TAHUN 2019 DI MA SABILAL MUHTADIN
KOTAWARINGIN TIMUR**

TESIS

Diajukan untuk Melengkapi dan Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)



Oleh
PALANGKARAYA

**SAIBATUL HAMDI
NIM. 2010160166**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
PASCASARJANA
PRODI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
1443 H/2022 M**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
PASCASARJANA IAIN PALANGKA RAYA**

Jl. G. Obos Komplek Islamic Centre Palangka Raya, Kalimantan Tengah, 73111
Telp. 0536-3226356 Fax. 3222105 Email : iainpalangkaraya@kemenag.go.id.
Website : <http://pasca.iain-palangkaraya.ac.id>.

NOTA DINAS

Judul Tesis : Problem Implementasi Kurikulum PAI Menurut KMA 184 Tahun
2019 di MA Sabilal Muhtadin Kotawaringin Timur

Ditulis Oleh : Saibatul Hamdi

NIM : 2010160166

Prodi : Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI)

Dapat diujikan di depan penguji Program Pascasarjana IAIN Palangka Raya pada
Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI)

Palangka Raya, 2 Februari 2022

Direktur,

Dr. H. Normuslim, M.Ag
NIP. 19650429 199103 1 002

PERSETUJUAN TESIS

Judul Tesis : Problem Implementasi Kurikulum PAI Menurut KMA 184 Tahun
2019 di MA Sabital Muhtadin Kotawaringin Timur

Ditulis Oleh : Saibatul Hamdi

NIM : 2010160166

Prodi : Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI)

Dapat disetujui untuk diujikan di depan penguji Program Pascasarjana IAIN Palangka
Raya pada Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI).

Palangka Raya, 27 Januari 2022

Pembimbing I,



Dr. Nurul Wahdah, M.Pd.
NIP. 198003072006042004

Pembimbing II,



Dr. Ahmadi, S.Ag., M.Si.
NIP. 197210102003121006

Mengetahui:
Direktur Pascasarjana,



Dr. H. Normuslim, M. Ag
NIP. 19650429 199103 1 002

PENGESAHAN TESIS

Tesis yang berjudul **Problem Implementasi Kurikulum PAI Menurut KMA 184 Tahun 2019 di MA Sabilal Muhtadin Kotawaringin Timur** Oleh Saibatul Hamdi NIM 2010160166 Prodi Magister Pendidikan Agama Islam telah dimunaqasyahkan oleh Tim Munaqasyah Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 9 Rajab 1443 H/10 Februari 2022 M

Palangka Raya, 14 Februari 2022

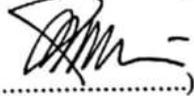
Tim Penguji:

1. **Prof. Dr. Hj. Hamdanah, M.Ag.**
Ketua Sidang/Anggota
2. **Dr. H. Normuslim, M.Ag.**
Penguji Utama
3. **Dr. Nurul Wahdah, M.Pd.**
Penguji I
4. **Dr. Ahmadi, S.Ag., M.S.I.**
Penguji II/Sekretaris

(.....

.....)
(.....

.....)
(.....

.....)
(.....

.....)

Mengetahui:

Direktur Pascasarjana,



Dr. H. Normuslim, M. Ag
NIP. 19650429 199103 1 002

PERNYATAAN ORISINALITAS

Bismillahirrahmanirrahim,

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis yang berjudul "Problem Implementasi Kurikulum PAI Menurut KMA 184 Tahun 2019 di MA Sabilal Muhtadin Kotawaringin Timur" adalah benar karya saya sendiri dan bukan hasil penjiplakan dari karya orang lain dengan cara yang tidak sesuai etika keilmuan.

Jika kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran maka saya siap menanggung risiko atau sanksi dengan peraturan yang berlaku.

Palangka Raya, 27 Januari 2022

Yang Membuat Pernyataan



Jaibatul Hamdi
NIM. 2010160166

ABSTRAK

Saibatul Hamdi. 2022. Problem Implementasi Kurikulum PAI Menurut KMA 184 di MA Sabilal Muhtadin Kotawaringin Timur

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah tidak terlaksananya pendekatan pembelajaran berbasis moderasi dan evaluasi berbasis HOTS secara maksimal di MA Sabilal Muhtadin. Padahal dua poin tersebut merupakan visi utama sebagai penyempurnaan kurikulum terbaru dari kurikulum sebelumnya yang termuat dalam KMA 165 tahun 2014. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang implementasi, problem, dan solusi yang sudah dilakukan terkait pelaksanaan kurikulum PAI menurut KMA 184 tahun 2019 di MA Sabilal Muhtadin.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif dengan jenis deskriptif. Lokasi penelitian di MA Sabilal Muhtadin, sedangkan waktu penelitian pada bulan Agustus hingga September 2021. Subjek penelitian adalah 4 orang guru PAI yang terdiri dari 2 guru Al-Qur'an Hadis, 1 guru Fiqih, serta 1 guru Akidah Akhlak dan SKI. Informan penelitian terdiri dari kepala madrasah, wakil kepala madrasah bidang kurikulum, dan 4 orang peserta didik. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik pengabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Sementara teknik analisis data menggunakan analisis menurut Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi *data collection*, *data condensation*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) implementasi kurikulum PAI di MA Sabilal Muhtadin pada aspek pembelajaran moderasi dan evaluasi berbasis HOTS tidak dilaksanakan oleh sebagian besar guru PAI. Hal itu disebabkan oleh ketidaktahuan terkait teknis pelaksanaan kedua poin penyempurnaan tersebut. (2) Problem yang dihadapi dalam pelaksanaan kurikulum PAI menurut KMA 184 tahun 2019 adalah sumber daya guru yang belum kompeten dalam menerapkan pembelajaran berbasis moderasi dan evaluasi berbasis HOTS. Problem-problem tersebut disebabkan oleh tidak adanya pelatihan khusus terkait teknis pelaksanaan kurikulum PAI menurut KMA 184 tahun 2019 oleh pihak madrasah maupun Kementerian Agama Kotawaringin Timur, forum MGMP PAI yang tidak jalan, tidak semua guru berlatar belakang PAI, dan kultur birokrasi madrasah yang tidak selaras. (3) Solusi yang telah dilakukan khususnya oleh para guru PAI dalam mengatasi problem pelaksanaan kurikulum yang terkait dengan pembelajaran adalah dengan memanfaatkan fasilitas yang tersedia di madrasah, berinisiatif untuk mencari solusi sendiri, dan memaksimalkan kemampuan diri pada aspek-aspek yang dianggap penting.

Kata Kunci: *Problem, Solusi, KMA 184*

ABSTRACT

Saibatul Hamdi. 2022. Problems the Implementation of the Islamic Education Curriculum According to KMA 184 at the MA Sabilal Muhtadin East Kotawaringin

The main problem in this research is that the moderation-based learning approach and HOTS based evaluation are not maximally implemented at MA Sabilal Muhtadin. Even though these two points are the main vision as an improvement to the latest curriculum from the previous curriculum contained in KMA 165 in 2014. This study aims to describe the implementation, problems, and solutions that have been carried out regarding the implementation of the PAI curriculum according to KMA 184 in 2019 at MA Sabilal Muhtadin .

The approach used in this research is qualitative with descriptive type. The research location is at MA Sabilal Muhtadin, while the research time is from August to September 2021. The research subjects are 4 Islamic Education teachers consisting of 2 Al-Qur'an Hadith teachers, 1 Fiqh teacher, and 1 Akidah Akhlak and SKI teacher. The informants consisted of the head of the madrasa, the deputy head of the madrasa in the field of curriculum, and 4 students. Data collection techniques using interviews, observation, and documentation. The data validation technique uses triangulation techniques and sources. Meanwhile, the data analysis technique uses analysis according to Miles, Huberman, and Saldana which includes data collection, data condensation, data display, and conclusion drawing/verification.

The results showed that: (1) the implementation of Islamic Education curriculum at MA Sabilal Muhtadin on the aspects of moderation learning and HOTS based evaluation were not carried out by most of Islamic Education teachers. This was caused by ignorance regarding the technical implementation of the two points of improvement. (2) The problem faced in implementing Islamic Education curriculum according to KMA 184 in 2019 is that teacher resources are not yet competent in implementing moderation-based learning and HOTS-based evaluation. These problems are caused by the absence of special training related to the technical implementation of Islamic Education curriculum according to KMA 184 of 2019 by the madrasa and the Ministry of Religion of East Kotawaringin, MGMP PAI forum that does not work, not all teachers have Islamic Education backgrounds, and the madrasa bureaucratic culture that is not aligned. (3) The solution that has been carried out especially by Islamic Education teachers in overcoming the problem of implementing the curriculum related to learning is by utilizing the facilities available at the madrasa, taking the initiative to find their own solutions, and maximizing their own abilities in aspects that are considered important.

Keywords: Problem, Solution, KMA 184

KATA PENGANTAR

Bissmillaahirrohmaanirrahiim. Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, berkat limpahan rahmat, taufik, hidayah, membuat tesis yang berjudul “Problem Implementasi Kurikulum PAI Menurut KMA 184 Tahun 2019 di MA Sabilal Muhtadin Kotawaringin Timur” dapat terselesaikan. Tak lupa salawat dan salam semoga selalu tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat dan pengikut beliau hingga akhir zaman.

Penyelesaian tugas akhir ini tidak lepas dari bantuan dari beberapa pihak, baik berupa dorongan, bimbingan serta arahan yang diberikan kepada penulis. Oleh karena itu, dengan hati yang tulus menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya, khususnya kepada yang terhormat:

1. Rektor IAIN Palangka Raya, Bapak Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag.
2. Direktur Pascasarjana IAIN Palangka Raya, Bapak Dr. H. Normuslim, M.Ag.; yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian.
3. Ketua Prodi Magister Pendidikan Agama Islam, Ibu Dr. Hj. Zainap Hartati, M.Ag.; yang juga telah memberikan izin serta mendukung penelitian ini.
4. Pembimbing I, Ibu Dr. Nurul Wahdah, M.Pd.; yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penyelesaian tesis ini.
5. Pembimbing II, Bapak Dr. Ahmadi, S.Ag., M.Si.; yang juga telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penyelesaian tesis.
6. Kepala Madrasah Aliyah Sabilal Muhtadin; yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian terkait problem implementasi kurikulum PAI menurut KMA 184 tahun 2019.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh dosen Prodi MPAI di Pascasarjana IAIN Palangka Raya yang selama ini telah memberikan ilmu, pengalaman dan pengajaran yang luar biasa dari semester pertama hingga semester akhir. Tidak lupa kepada teman-teman satu Prodi MPAI angkatan 2020 yang selalu saling *support* untuk kemajuan satu sama lain. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh staff Pascasarjana IAIN Palangka Raya yang selama ini telah banyak membantu proses administrasi hingga tesis ini dapat diujikan.

Terakhir, penulis mengucapkan terima kasih kepada keluarga tercinta yang telah bersabar dan mendoakan untuk dapat menyelesaikan studi di Pascasarjana IAIN Palangka Raya. Semoga ilmu yang penulis dapatkan nantinya berguna dan dikontribusikan untuk kepentingan umat ini.

Palangka Raya, 27 Januari 2022
Penulis

Saibatul Hamdi

MOTTO

“Ada Banyak Jalan Menuju Surga”

(Prof. Dr. Quraish Shihab, MA.)



PERSEMBAHAN

Akhirnya, karya sederhana ini saya persembahkan untuk yang tercinta:

Abah (Saipudin) dan Mama (Megawati) yang telah berjuang melangitkan doa, bercucur keringat bekerja demi anaknya menyelesaikan studi ini.

Keluarga besar saya yang turut mendukung dan mendoakan.

Terakhir, abang saya Khabib Musthofa, beliau bukan keluarga tetapi merupakan salah satu orang paling berjasa dalam studi saya karena telah ikhlas menampung saya tinggal selama kuliah di Pascasarjana IAIN Palangka Raya, jasmu akan selalu terkenang.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA DINAS	ii
PERSETUJUAN TESIS.....	iii
PENGESAHAN TESIS	iv
PERNYATAAN ORISINALITAS	v

ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
MOTTO.....	x
PERSEMBAHAN	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR SINGKATAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kerangka Teori.....	13
1. Madrasah	13
a. Definisi Madrasah	13
b. Karakteristik Madrasah di Indonesia	15
2. Kurikulum	16
a. Definisi Kurikulum	16
b. Fungsi Kurikulum	18
3. KMA 183 dan 184 Tahun 2019 tentang Pedoman Impelementasi Kurikulum PAI dan Bahasa Arab	22
a. Latar Belakang Diterbitkan KMA 183-184 Tahun 2019	22
b. Struktur Kurikulum pada KMA 183-184 Tahun 2019.....	25
c. Muatan Khusus pada KMA 183-184 Tahun 2019	26
d. Hal-hal yang Disempurnakan pada KMA 183-184 Tahun 2019.....	28
4. Problem Penerapan Kurikulum di Madrasah	29
5. Alternatif Solusi Problem Pelaksanaan Kurikulum di Madrasah ..	33
B. Penelitian Terdahulu	34
C. Kerangka Pikir	43
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan, Jenis, Tempat dan Waktu Penelitian.....	44
B. Prosedur Penelitian.....	45
C. Data dan Sumber Data	47

D. Teknik Pengumpulan Data	49
E. Pemeriksaan Keabsahan Data	52
F. Analisis Data	52
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	57
B. Penyajian Data	62
1. Implementasi Kurikulum PAI Menurut KMA 184 Tahun 2019 di MA Sabilal Muhtadin.....	63
2. Problem Implementasi Kurikulum PAI Menurut KMA 184 Tahun 2019 di MA Sabilal Muhtadin	76
3. Solusi Problem Penerapan Kurikulum PAI Menurut KMA 184 Tahun 2019 di MA Sabilal Muhtadin	87
C. Pembahasan Hasil Penelitian	
1. Implementasi Kurikulum PAI Menurut KMA 184 Tahun 2019 di MA Sabilal Muhtadin.....	92
2. Problem Implementasi Kurikulum PAI Menurut KMA 184 Tahun 2019 di MA Sabilal Muhtadin	105
3. Solusi Problem Penerapan Kurikulum PAI Menurut KMA 184 Tahun 2019 di MA Sabilal Muhtadin	111
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	117
B. Rekomendasi.....	119
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Struktur Kurikulum MA Peminatan IPS	26
Tabel 2.2 Persamaan dan Perbedaan Penelitian.....	39
Tabel 4.1 Data Peserta Didik MA Sabilal Muhtadin Tahun Pelajaran 2021/2022	60
Tabel 4.2 Data Guru MA Sabilal Muhtadin Tahun Pelajaran 2021/2022.....	60
Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana MA Sabilal Muhtadin	61



DAFTAR SINGKATAN

KMA	: Keputusan Menteri Agama
MA	: Madrasah Aliyah
HOTS	: <i>Higher Order Thinking Skill</i>
LOTS	: <i>Lower Order Thinking Skill</i>
LKS	: Lembar Kerja Siswa
PAI	: Pendidikan Agama Islam
SKI	: Sejarah Kebudayaan Islam

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mengenai pendidikan, terdapat sebuah definisi yang dikemukakan ahli bahwa: *“Education is a word of many meanings. In common usage it refers to the skills an individual acquires, the knowledge he possesses, the things he can do, and the moral virtues he acts upon,”* (Pendidikan adalah kata yang memiliki banyak arti, dalam penggunaan umum ini mengacu pada keterampilan yang diperoleh individu, pengetahuan yang dimilikinya, pemikiran yang dapat dilakukan, dan nilai-nilai moral yang dapat diperbuat).¹ Pengetahuan, keterampilan, dan moral menjadi buah dari pendidikan yang sejatinya dapat diaktualisasikan. Oleh sebab itu, mendidik tidak sebatas mentransfer ilmu, melainkan mendidik adalah aktualisasi ilmu. Untuk mengarahkan proses pendidikan maka perlu adanya kurikulum sebagai sebuah landasan pedoman yang harus dipatuhi dalam pelaksanaan pendidikan. Meskipun dalam implementasinya terdapat berbagai masalah yang dihadapi, salah satunya yang terkait dengan penerapan KMA 184 tentang pedoman implementasi kurikulum PAI dan Bahasa Arab.

Urgensitas kurikulum menjadi suatu hal yang tidak terelakkan dalam proses pendidikan. Daniel Tanner dan Laurel dalam Sarinah mendefinisikan kurikulum sebagai sebuah pengalaman pembelajaran yang terarah dan terencana secara sistematis dengan merekonstruksi ulang pengetahuan dan keterampilan

¹ Steven Ross, *The Meaning of Education*, (Netherlands: Springer, 2013), hlm. 11.

secara berkesinambungan dalam pengawasan lembaga pendidikan. Menurut definisi yang lain bahwa kurikulum dirancang untuk peserta didik agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Dengan demikian bahwa kurikulum berupaya merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi berbagai tindakan demi tercapainya tujuan pendidikan.²

Demikian pula tujuan pendidikan yang dimaksud semestinya mempunyai arah yang jelas agar dapat diimplementasikan dengan baik. Tujuan memungkinkan proses pendidikan dapat berjalan secara sistematis dengan mempunyai visi misi yang searah. Perumusan tujuan mengarah kepada kondisi yang diharapkan ketika proses pendidikan tersebut telah dijalani dengan baik. Selain itu, dengan merumuskan tujuan pendidikan, tercipta sebuah standarisasi dalam proses pelaksanaan yang berfungsi untuk menjadi pedoman atau arahan. Pada akhirnya, pendidikan memberikan hasil yang nyata dan sesuai dengan harapan ketika proses yang dilalui terarah dengan adanya sebuah tujuan.³

Lebih jauh, jika terkait dengan Pendidikan Islam, Abuddin Nata merepresentasikan tujuan tersebut sebagaimana dalam QS. Al-Anbiya ayat 107 sebagai berikut.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: “107. Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.”⁴

Syaikh Imam Al-Qurthubi menjabarkan firman Allah, “*Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.*”

² Sarinah, *Pengantar Kurikulum*, (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2015), hlm. 12.

³ Uci Sanusi & Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2018), hlm. 12-13.

⁴ QS. Al-Anbiya [21]: 107.

Sa'id bin Jubair mengatakan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Muhammad SAW adalah rahmat bagi semua manusia. Maka barangsiapa yang beriman kepadanya dan membenarkannya, maka ia bahagia, dan barangsiapa yang tidak beriman kepada-Nya maka tidak akan mengalami penenggelaman sebagaimana yang pernah menimpa umat-umat sebelum mereka."⁵

Jika mengamati penafsiran ayat tersebut, terlihat bahwa sejatinya Rasulullah merupakan teladan yang diutus oleh Allah dan manusia diisyaratkan untuk mematuhi ajaran yang dibawanya. Hal ini kemudian merujuk kepada visi Pendidikan Islam itu sendiri yang akan sejalan dengan kehendak Allah dalam ayat tersebut. Maka Abuddin Nata merumuskan visi Pendidikan Islam adalah menjadi pranata yang kuat, berwibawa, efektif, serta kredibel dalam mewujudkan cita-cita ajaran Islam.⁶

Melalui visi tersebut, maka seluruh komponen pendidikan Islam harus diarahkan kepada tercapainya tujuan yang diharapkan. Visi harus dipahami, dihayati, dan kemudian diimplementasikan oleh seluruh komponen pendidikan. Dengan demikian bahwa visi tersebut dapat dijadikan sebagai pola pikir yang terus dipegang dan dikembangkan untuk kemajuan pendidikan. Realitas tujuan ini menyebabkan kurikulum diperlukan sebagai suatu perantara yang akan menjembatani proses dan tujuan yang akan dicapai.

Satu hal yang menarik adalah bahwa kurikulum pendidikan seyogyanya akan terus mengalami perubahan. Sebut saja perubahan kurikulum pendidikan yang ada di Indonesia, perjalanan panjang tersebut dimulai dengan hadirnya

⁵ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 11*, terj. Asmuni, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hlm. 930.

⁶ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2016), hlm. 38.

kurikulum 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994 dan suplemen kurikulum 1999, kurikulum KBK 2004, KTSP 2006, hingga yang terbaru adalah kurikulum 2013. Landasan utama perubahan ini adalah karena berbagai tuntutan yang harus diikuti perkembangannya.⁷ Lebih khusus, terkait dengan perubahan kurikulum madrasah dimulai dari adanya SKB 3 Menteri yang berusaha untuk menyejajarkan kualitas madrasah dan non-madrasah dengan membagi 70 % kurikulum madrasah berbasis umum dan 30 % lagi adalah agama. Kemudian menjadikan madrasah sebagai sekolah umum yang berciri khas Islam, hingga munculnya UU. No. 2 Tahun 2003 yang menjadikan madrasah setara dengan sekolah secara formal.⁸

Melihat realitas perubahan tersebut, kurikulum terus diperbaharui agar memiliki konten maupun *impact* yang serasi dalam dunia pendidikan. Sebuah penelitian menyebut bahwa kurikulum sejatinya membutuhkan pembaharuan-pembaharuan. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mencegah adanya ketertinggalan pendidikan di Indonesia dengan bangsa lain. Selain itu, perubahan kurikulum dilakukan sebagai upaya penyesuaian terhadap perkembangan zaman yang semakin maju. Demikian bahwa jika tidak diperbaharui, maka kurikulum yang diajarkan hanya akan mematah perkembangan kemajuan itu sendiri.⁹

Menelisik sejarah masa lampau, perubahan kurikulum yang terjadi juga beralasan untuk menyaingi kemajuan yang diciptakan bangsa lain. Sebuah penelitian terdahulu mengungkap perubahan kurikulum pendidikan Islam yang

⁷ Alhamuddin, "Sejarah Kurikulum di Indonesia (Studi Analisis Kebijakan Pengembangan Kurikulum)", *Jurnal Nur El-Islam*, Vol. 1, No. 2, 2014, hlm. 49-54.

⁸ Zainal Arifin, *Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam: Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Prodi MPI FTIK UIN SUKA Yogyakarta, 2018), hlm. 32-33.

⁹ Windy Andriani, "Pentingnya Perkembangan Pembaharuan Kurikulum dan Permasalahannya." EdArXiv, 8 Dec. 2020. Web.

ada di Sambas. Pada mulanya kurikulum yang diciptakan hanya berorientasi kepada nilai-nilai keislaman, namun ketika Belanda menguasai terjadilah model dualisme kurikulum yang mengintegrasikan model pendidikan Islam dan model Barat. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembaharuan kurikulum dituntut untuk mencegah adanya ketertinggalan atau pun meredupnya pendidikan Islam yang masih tradisional kala itu.¹⁰

Jika dikaitkan dengan era sekarang, revisi kurikulum semestinya adalah hal mutlak yang harus dilakukan. Salah satunya perubahan pada kurikulum madrasah. Kamaruddin Umar (Plt. Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia) menegaskan bahwa kurikulum madrasah yang terbaru diberlakukan pada tahun ajaran 2020/2021. Kurikulum PAI dan Bahasa Arab yang termuat pada KMA 183 dan 184 tahun 2019 ini tidak seluruhnya dilakukan perubahan, melainkan hanya penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya yang tertuang dalam KMA 165 tahun 2014. Menurutnya, perubahan yang paling terlihat adalah pada struktur materi dan penilaian yang lebih disempurnakan serta peningkatan level kompetensi sebelumnya yang dinilai masih terlalu rendah.¹¹

Selain itu, latar belakang terbitnya KMA terbaru nomor 183 dan 184 tahun 2019 ini dihadirkan dalam menghadapi revolusi industri 4.0, sehingga madrasah harus dapat menyiapkan kompetensi peserta didik di era milenial untuk

¹⁰ Muhamad Suhardi, dkk, "Perubahan kurikulum lembaga pendidikan Islam di Sambas pada masa Kesultanan Sambas", *Jurnal Ta'dibuna*, Vol. 9, No. 1, 2020, hlm. 46. <http://dx.doi.org/10.32832/tadibuna.v9i1.2715>

¹¹ Bramma Aji Putra, "Ini Persamaan dan Penyempurnaan Kurikulum PAI dan Bahasa Arab Madrasah", *Kemenag.go.id*, retrieved from: <https://diy.kemenag.go.id/7193-ini-persamaan-dan-penyempurnaan-kurikulum-pai-dan-bahasa-arab-madrasah.html>. diakses pada 20 Februari 2021 Pukul 20.01 WIB.

dapat melaksanakan pembelajaran abad 21 yakni memiliki kemampuan 4C (*Critical thinking, Creativity, Communication and Collaboration*). Sebagai lembaga pendidikan umum berciri khas Islam, maka kurikulum madrasah harus dirancang dalam rangka penguatan moderasi beragama, Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), pendidikan anti korupsi, literasi dan pembentukan akhlak mulia peserta didik.¹²

Meski kurikulum madrasah yang terbaru dikatakan hampir sama dengan yang sebelumnya, namun dalam proses pelaksanaannya tentu terdapat berbagai kendala. Hal ini dipicu oleh kondisi madrasah yang ada di seluruh Indonesia tidaklah mempunyai kapasitas yang seimbang satu sama lain. Terlebih pada madrasah-madrasah swasta yang pada beberapa keadaan masih kesulitan dalam menerapkan kehendak kurikulum secara maksimal. Sebut saja di Kalimantan Tengah, jumlah madrasah yang ada sebanyak 496 madrasah yang terdiri dari madrasah negeri dan swasta.¹³ Hal ini tentu akan meninggalkan berbagai problem yang perlu dituntaskan ketika penyempurnaan kurikulum ini diterapkan.

Salah satu madrasah yang mengalami beberapa kendala dengan hadirnya 184 tahun 2019 tentang pedoman implementasi kurikulum PAI dan Bahasa Arab di madrasah adalah Madrasah Aliyah Sabilal Muhtadin. Mengacu kepada KMA 184 tahun 2019 khususnya pada pembelajaran PAI, di antara hal-hal yang penting dan menonjol diimplementasikan adalah pendekatan pembelajaran yang menanamkan nilai moderasi beragama dan peningkatan level kompetensi dari C4

¹² KMA 184 Tahun Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah, hlm. 5.

¹³ Kementerian Agama Kalimantan Tengah, "Jumlah RA dan Madrasah", *Kanwil Kemenag Kalteng*, retrieved from: <https://kalteng.kemenag.go.id/kanwil/artikel/42981/Lembaga-RA-dan-Madrasah>, diakses pada 20 Februari 2021 Pukul 20.32 WIB.

hingga C6. Hidayat dalam hasil penelitiannya menjelaskan bahwa aspek perilaku moderat pada diri peserta didik menjadi fokus utama dalam penyempurnaan kurikulum PAI yang termuat pada KMA 183 dan 184 tahun 2019 ditambah dengan aspek peningkatan level kompetensi sebagai alat ukur keberhasilan pembelajaran yang menuntut perubahan kualitas.¹⁴ Namun pada realita pelaksanaannya, poin-poin penyempurnaan kurikulum ini belum maksimal untuk dilaksanakan di MA Sabilal Muhtadin Kotawaringin Timur. Terbukti dari pendekatan pembelajaran yang belum menekankan nilai-nilai moderasi dan keberagaman serta perumusan evaluasi berbasis HOTS yang belum maksimal dilakukan.

Berdasarkan wawancara kepada Kepala Madrasah Aliyah Sabilal Muhtadin menjelaskan bahwa:

Adanya KMA 183 dan 184 sebagai penyempurnaan kurikulum madrasah yang sebelumnya ini memang menjadi fokus penting bagi kami. Karena ada beberapa aspek yang ditingkatkan oleh Kementerian Agama sebagai penyempurnaan dari kurikulum KMA 165 tahun 2014. Salah satunya pada aspek penilaian, dari pelatihan yang kami ikuti tentang penerapan kurikulum baru ini bahwa syarat utama adalah membuat soal HOTS atau soal dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Dalam hal ini guru-guru yang ada di sekolah kami harus pandai dalam menyusun bentuk soal tersebut. Dan ini tidak mudah, kami tidak secara langsung bisa berhasil hanya dengan mengikuti sekali pelatihan saja. Sementara yang selama ini kami lakukan adalah hanya membuat soal-soal yang sifatnya masih pada ranah pengetahuan atau keterampilan saja tanpa ada analisis-analisis yang terlalu tinggi. Menurut kami, adanya model penilaian baru ini juga cukup kesulitan bagi siswa. Terbukti dari cara mereka menjawab yang masih kesulitan ketika menghadapi soal HOTS tersebut. Selain itu juga bermasalah dengan diharuskannya melaksanakan pendekatan pembelajaran berbasis moderasi karena sejauh ini dari kementerian agama khususnya di Kotim masih belum diadakan pelatihan.¹⁵

¹⁴ Rahmad Hidayat, "Moderasi Beragama: Arah Baru Pendidikan Agama Islam (PAI)", *Balajea: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 2, 2021, hlm. 144. DOI: 10.29240/balajea.v6i2.3508.

¹⁵ Hasil wawancara kepada Kepala MA Sabilal Muhtadin di Jaya Karet, 24 Februari 2021.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut terlihat bahwa terdapat beberapa hal yang belum diimplementasikan secara maksimal di MA Sabilal Muhtadin meliputi pendekatan pembelajaran yang belum menekankan nilai-nilai moderasi beragama. Hal itu dibuktikan bahwa guru hanya menyampaikan pembelajaran dengan satu aliran tertentu saja dan terkadang mengesampingkan aliran yang lain. Selain itu, dalam persoalan peningkatan level kompetensi, para guru PAI juga cukup kesulitan untuk menerapkannya dalam pembelajaran sampai kepada pembuatan soal berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skill*). Permasalahan peningkatan level kompetensi ini bukan hanya berasal dari guru, namun juga berasal dari siswa yang cukup kesulitan ketika menjawab soal-soal berbasis HOTS tersebut sebagaimana sebagian terdapat dalam buku-buku Lembar Kerja Siswa (LKS). Meskipun demikian pada beberapa keadaan adanya kurikulum yang baru juga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang ada di madrasah. Sebagai contoh sebuah penelitian terdahulu di MAN Yogyakarta I yang menerapkan kurikulum Kementerian Agama dan kurikulum pesantren. Hasilnya berdampak positif kepada hasil belajar siswa di sekolah tersebut.¹⁶ Hal ini membuktikan bahwa jika perubahan tersebut dapat disikapi dengan tepat maka menghasilkan *output* yang baik pula walaupun terkadang mengalami beberapa masalah.

Berangkat dari beberapa temuan sementara tersebut, penelitian ini penting untuk dilakukan untuk melihat sejauh mana kendala dalam pendekatan pembelajaran dan meningkatnya level kompetensi yang dihadapi oleh pihak MA Sabilal Muhtadin ketika menerapkan KMA 184 tahun 2019. Dua poin penyem-

¹⁶ Ainna Khoirun Nawali, "Dampak Penerapan Kurikulum Kementerian Agama dan kurikulum Pesantren Terhadap Peningkatan Hasil Belajar PAI di MAN Yogyakarta I", *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 5, No.1, 2018, hlm. 570. <https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v5i2.550>

purnaan ini dirasa penting mengingat moderasi beragama adalah suatu hal yang bersifat baru dan sedang *booming* serta menjadi visi yang perlu diwujudkan oleh kementerian agama. Selain itu, maraknya perilaku beragama yang ekstrem, tidak toleran, bahkan radikal menjadikan pendidikan berbasis moderasi beragama penting untuk dilakukan. Sehingga poin penyempurnaan kurikulum PAI pada KMA 184 tahun 2019 ini harus dipantau secara cermat pelaksanaannya di MA Sabilal Muhtadin karena dikhawatirkan pemahaman-pemahaman yang kaku dalam beragama dapat masuk ketika pembelajaran berbasis moderasi ini belum diterapkan.

Selain itu, penelitian ini juga menyoroti terkait pelaksanaan peningkatan level kompetensi yaitu evaluasi berbasis HOTS. Hal itu dianggap penting karena evaluasi berbasis HOTS akan melatih peserta didik untuk berpikir kritis dalam menyikapi permasalahan khususnya yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga ketika poin penyempurnaan tersebut belum dilaksanakan, dikhawatirkan peserta didik akan tertinggal dengan segenap tuntutan abad 21 yang semakin kompleks ini.

Berdalih alasan tersebut sehingga dua poin penyempurnaan kurikulum ini diangkat sebagai kajian utama dalam penelitian ini. Selain itu, kedua poin ini juga menjadi pembeda yang paling mencolok dari kurikulum PAI sebelumnya dibandingkan dengan poin penyempurnaan yang lain. Misalnya pada poin pembelajaran PAI yang mengutamakan keberagaman yang sejatinya juga menjadi bagian dari aspek pembelajaran bermuatan moderasi dengan menghargai segenap perbedaan termasuk keberagaman suku, budaya, agama, dan lain sebagainya.

Selain itu, penelitian ini penting dilakukan karena nantinya hasil penelitian dapat dijadikan rekomendasi bagi pihak madrasah maupun Kementerian Agama Kotawaringin Timur untuk terus melakukan perbaikan dalam penerapan kurikulum madrasah. Sebaliknya jika tidak dilakukan, maka problem-problem yang dihadapi tidak akan terekspos dan akan terus ada serta tidak akan pernah dapat diselesaikan dengan baik. Namun yang terpenting adalah penelitian ini mengangkat sesuatu yang baru (*up to date*). Hal ini sejalan dengan pendapat Utsman dalam bukunya bahwa masalah penelitian yang baik adalah masalah yang *up to date*, padat, dan merupakan hal yang penting.¹⁷

Sebagai fokus terpenting dalam penelitian ini akan mengkaji lebih dalam tentang problem yang dihadapi ketika MA Sabilal Muhtadin menerapkan kurikulum PAI menurut KMA 184 tahun 2019. Adapun problem yang disoroti terutama dalam pendekatan pembelajaran bermuatan moderasi dan peningkatan level kompetensi (evaluasi berbasis HOTS). Penelitian juga difokuskan pada jenjang Madrasah Aliyah dengan kajian utama adalah pada kurikulum PAI yang melihat perbandingan antara pedoman dalam KMA 184 tahun 2019 dan pelaksanaan di lapangan.

Beranjak dari beberapa hal di atas, maka penelitian ini penulis representasikan dalam sebuah judul: “Problem Implementasi Kurikulum PAI Menurut KMA 184 di MA Sabilal Muhtadin Kotawaringin Timur.”

B. Rumusan Masalah

¹⁷ Sabian Utsman, *Metodologi Penelitian Hukum Progresif*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014), hlm. 16.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan beberapa rumusan masalah yang dinilai relevan untuk penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana implementasi kurikulum PAI pada aspek pendekatan pembelajaran berbasis moderasi dan evaluasi berbasis HOTS menurut KMA 184 tahun 2019 di MA Sabilal Muhtadin Kotawaringin Timur?
2. Apa saja problem yang dihadapi dalam implementasi kurikulum PAI pada aspek pendekatan pembelajaran berbasis moderasi dan evaluasi berbasis HOTS menurut KMA 184 tahun 2019 di MA Sabilal Muhtadin Kotawaringin Timur?
3. Bagaimanakah solusi dari problem implementasi kurikulum PAI pada aspek pendekatan pembelajaran berbasis moderasi dan evaluasi berbasis HOTS menurut KMA 184 tahun 2019 di MA Sabilal Muhtadin Kotawaringin Timur?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu kepada rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan khusus sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi kurikulum PAI pada aspek pendekatan pembelajaran berbasis moderasi dan evaluasi berbasis HOTS menurut KMA 184 tahun 2019 di MA Sabilal Muhtadin Kotawaringin Timur.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang problem yang dihadapi dalam implementasi kurikulum PAI pada aspek pendekatan pembelajaran berbasis moderasi dan evaluasi berbasis HOTS menurut KMA 184 tahun 2019 di MA Sabilal Muhtadin Kotawaringin Timur.

3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis solusi dari problem implementasi kurikulum PAI pada aspek pendekatan pembelajaran berbasis moderasi dan evaluasi berbasis HOTS menurut KMA 184 tahun 2019 di MA Sabilah Muhtadin Kotawaringin Timur.

D. Manfaat Penelitian

Kajian dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak antara lain:

1. Bagi madrasah yang diteliti

Penelitian ini berusaha mengeksplor lebih dalam tentang problem dan solusi dari penerapan KMA 184 tahun 2019 pedoman implementasi kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada madrasah sebagai kurikulum madrasah yang baru, sehingga berkontribusi terhadap arah kebijakan-kebijakan yang diambil madrasah untuk perbaikan kualitas pembelajaran kedepan.

2. Bagi Kementerian Agama

Penelitian berupaya untuk memberi gambaran tentang dampak-dampak yang terjadi ketika penyempurnaan kurikulum dilakukan pada madrasah yang kemudian hasil penelitian ini dapat menjadi bahan rekomendasi kepada kementerian agama dalam mengevaluasi kebijakan-kebijakan yang ditetapkan mengenai kurikulum.

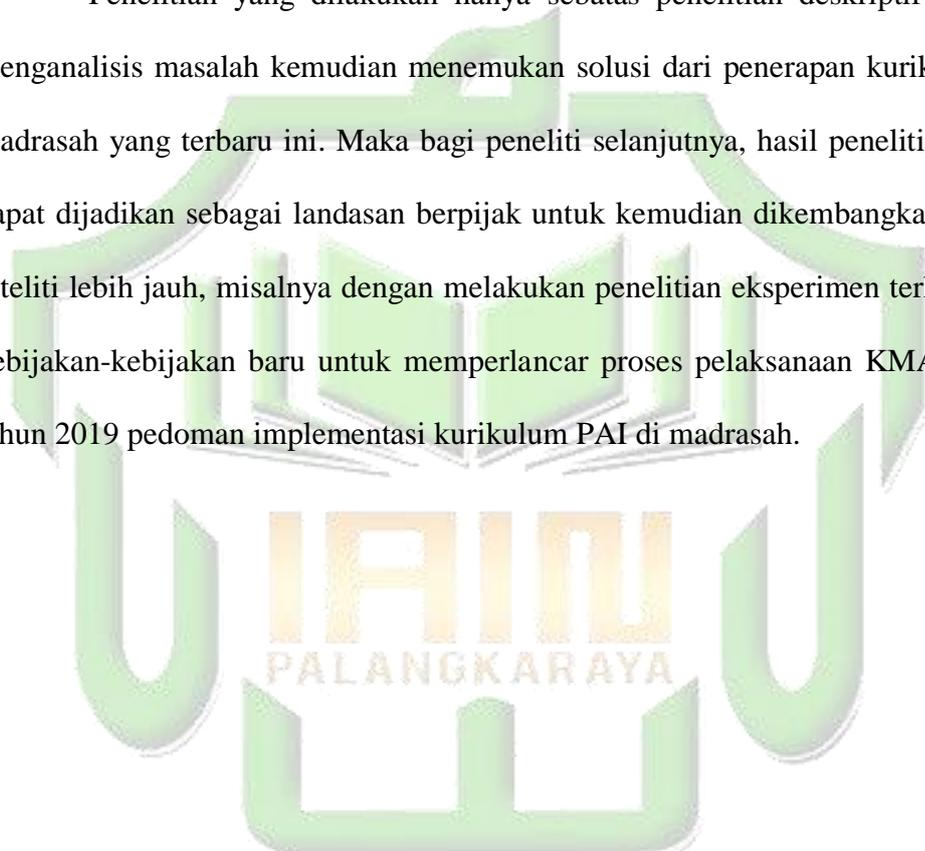
3. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjawab rasa penasaran penulis mengenai kendala-kendala yang dihadapi madrasah yang ada di Yayasan

Pondok Pesantren Sabidal Muhtadin dalam penerapan KMA 184 tahun 2019 tentang pedoman implementasi kurikulum PAI pada madrasah yang disebut-sebut sebagai penyempurnaan kurikulum dan penyesuaian dengan kondisi abad 21 ini.

4. Bagi peneliti berikutnya

Penelitian yang dilakukan hanya sebatas penelitian deskriptif yang menganalisis masalah kemudian menemukan solusi dari penerapan kurikulum madrasah yang terbaru ini. Maka bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan berpijak untuk kemudian dikembangkan dan diteliti lebih jauh, misalnya dengan melakukan penelitian eksperimen terhadap kebijakan-kebijakan baru untuk memperlancar proses pelaksanaan KMA 184 tahun 2019 pedoman implementasi kurikulum PAI di madrasah.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori

1. Madrasah

a. Definisi Madrasah

Secara etimologi, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, madrasah diartikan sebagai sekolah atau perguruan tinggi yang berdasarkan Agama Islam.¹⁸ Madrasah berasal dari kata *darasa* yang berarti “tempat duduk untuk belajar”. Istilah madrasah juga sering menyatu dengan sekolah atau perguruan tinggi. Hal ini karena madrasah sejak awal pendiriannya sangat berkaitan dengan fungsinya yang menjadi lembaga pendidikan Islam dengan menganut dua sistem yaitu pendidikan agama dan umum.¹⁹

Menurut KMA No. 370 tahun 1993 madrasah didefinisikan sebagai: “Sekolah umum yang berciri khas agama Islam yang diselenggarakan oleh Departemen Agama”.²⁰ Maksud dari sekolah umum yang berciri khas agama Islam dalam definisi tersebut adalah sekolah formal yang berupaya mewadahi pendidikan Islam. Adapun ciri khas agama Islam yang dimaksud meliputi: 1) mata pelajaran-mata pelajaran keagamaan yang dijabarkan dari Pendidikan Agama Islam, yaitu: Al-Qur’an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab; (2) suasana keagamaannya, yang berupa suasana kehidupan madrasah yang agamis,

¹⁸ KBBI Online, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/madrasah>, diakses pada 03 Maret 2021 Pukul 21.00 WIB.

¹⁹ Siti Muri’ah & Gianto, *Kekerasan Simbolik di Madrasah*, (Ponorogo: Meyria Publisher, 2020), hlm. 74.

²⁰ KMA No. 370 Tahun 1993 Tentang Madrasah.

adanya sarana ibadah, penggunaan metode pendekatan yang agamis dalam penyajian bahan pelajaran bagi setiap mata pelajaran yang memungkinkan; serta kualifikasi guru yang harus beragama Islam dan berakhlak mulia, disamping memenuhi kualifikasi sebagai tenaga pengajar profesional berdasarkan ketentuan yang berlaku.²¹

Menurut definisi yang lain, madrasah juga diartikan sebagai “jalan” (*thariqa*). Jalan yang dimaksud adalah jalan untuk belajar atau menuntut ilmu. Sebab sejatinya madrasah berdiri untuk mewadahi dan memfasilitasi kegiatan belajar mengajar terkhusus dalam menggali pendidikan Islam. Konotasi madrasah memang lebih dikhususkan pada sekolah-sekolah Islam yang biasa terdiri dari tiga jenjang yaitu Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah.²²

Madrasah juga dimaknai sebagai lembaga pendidikan hasil dari metamorfosis Lembaga Pendidikan Islam sebelumnya. Hal tersebut dimulai dari masjid, berubah menjadi masjid khan hingga menjadi madrasah. Perubahan ini terkait dengan sejarah panjang perkembangan lembaga pendidikan Islam itu sendiri yang terus mengalami kemajuan dari masa ke masa. Dengan demikian madrasah hadir sebagai penyempurna pendahulunya.²³

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa madrasah merupakan lembaga pendidikan yang konotasinya lebih

²¹ Syamsul Hadi, “Dinamika Madrasah dan Sistem Penyelenggaraan Pendidikan Islam Unggulan”, *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 2, 2016, hlm. 150.

²² Muslihat, *Kepala Madrasah Pada PKKM (Penilaian Kinerja Kepala Madrasah)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hlm. 7

²³ Manpan Drajat, “Sejarah Madrasah di Indonesia”, *al-Afkar, Journal for Islamic Studies*, Vol. 1, No. 1, 2018, hlm. 196. https://doi.org/10.31943/afkar_journal.v1i1.17

dikhususkan kepada sekolah yang mewadahi pendidikan Islam. Madrasah yang terdiri dari Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah memadukan dua sistem yaitu pendidikan umum dan agama secara seimbang. Sehingga seiring dengan perkembangannya, madrasah terus meningkatkan dan menyempurnakan kualitas kinerja dalam dunia pendidikan.

b. Karakteristik Madrasah di Indonesia

Madrasah menjadi salah satu lembaga pendidikan Islam yang berupaya meneruskan sistem yang lama, namun juga memberikan pembaruan-pembaruan yang signifikan. Jika dulu lembaga pendidikan Islam lebih terpusat kepada pesantren yang hanya mengajarkan keagamaan saja, maka madrasah berupaya mengintegrasikan ilmu umum juga. Dengan demikian bahwa, kurikulum yang diajarkan di madrasah sejatinya adalah sama dengan lembaga pendidikan dulu yaitu pesantren, hanya saja ditambah dengan pembelajaran ilmu umum serta menggunakan pendekatan pembelajaran yang mengadopsi model barat.²⁴

Sejak dulu, madrasah memiliki karakteristik tersendiri yang membedakannya dengan sekolah. Sebab pada masa kolonialisme, yang marak diminati adalah sekolah-sekolah Belanda dengan model pendidikannya yang dinilai menarik. Madrasah mempunyai kurikulum dan proses pembelajaran yang berbeda dengan sekolah-sekolah umum. Hal yang membedakan adalah madrasah sangat menonjolkan religiusitas masyarakat, sementara sekolah umum lebih menekankan kepada pembelajaran yang universal dan cenderung mencontoh kepada Barat.

²⁴ Solahudin, "Peran Strategis Madrasah Swasta di Indonesia", *Jurnal Kependidikan*, Vol. 6, No. 1, 2018, hlm. 93. DOI: 10.24090/jk.v6i1.1717

Perbedaan karakteristik yang lain antara madrasah dan sekolah adalah dari segi sejarahnya. Ketika awal kemunculannya, madrasah bertujuan untuk menginternalisasikan nilai-nilai Islam bagi masyarakat, selain sebagai bentuk upaya persaingan dengan pendidikan kolonialisme dan mengikuti modernisasi pendidikan. Sementara sekolah-sekolah umum kala itu hanya berorientasi kepada target pekerjaan yang layak. Hal inilah yang mendorong madrasah untuk terus berkembang guna meneruskan pendahulunya yaitu pesantren dengan konsep yang lebih modern dan tidak kalah saing dengan sekolah-sekolah milik Belanda kala itu.²⁵

2. Kurikulum

a. Denifisi Kurikulum

Secara etimologi, kurikulum berasal dari bahasa Latin yaitu *Curriculae* yang dapat diartikan dengan jarak. Jarak yang dimaksud adalah jangkauan yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Sehingga mengacu kepada definisi *Curriculae* tersebut, maka kurikulum dalam konteks pendidikan adalah jangka waktu yang mesti ditempuh peserta didik dalam pendidikan guna mendapatkan sebuah ijazah. Istilah yang lain juga mendefinisikan kurikulum sebagai sebuah jembatan yang sangat penting untuk dilalui ketika peserta didik akan melewati perjalanan panjang dalam dunia pendidikan. Maka kontekstualisasi makna kurikulum ini adalah

²⁵ Imam Machali, dkk, *The Handbook of Education Management*, (Jakarta: Prenada Media, 2018), hlm. 165.

perantara yang harus dilalui oleh peserta didik untuk memperoleh ijazah sebagaimana seorang pelari yang akan mencapai garis akhir.²⁶

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 19 disebutkan bahwa:

“Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.”²⁷

Jika digali lebih dalam kurikulum sejatinya terdiri dari tiga hal penting yaitu:

- 1) Tujuan dan mata pelajaran yang merupakan isi dari kurikulum untuk dipahami dan dipraktikkan oleh peserta didik agar memperoleh pengalaman belajar guna mencapai kompetensi yang diharapkan.
- 2) Cara memperoleh aktivitas, yaitu hal-hal yang semestinya dilakukan dalam pembelajaran untuk mengikuti dan melaksanakan tujuan yang diharapkan untuk nantinya mencapai ketetapan yang berlaku.
- 3) Penghargaan/ijazah merupakan bukti atau penanda bahwa peserta didik telah menyelesaikan tugas-tugasnya di sekolah serta telah menguasai kompetensi-kompetensi yang diharapkan.²⁸

Kurikulum juga merupakan pedoman yang mendasar dalam melaksanakan pembelajaran. Hal ini dikarenakan kegagalan maupun keberhasilan pendidikan yang dilaksanakan, tercapai atau tidaknya kompetensi yang diharapkan pada peserta didik, tercapai atau tidaknya

²⁶ Lismina, *Pengembangan Kurikulum di Sekolah dan Perguruan Tinggi*, (Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), hlm. 3.

²⁷ Undang-undang Sisdiknas Tahun 2003 Pasal 1 ayat 19.

²⁸ Avia Riza Dwi Kurnia, *Pengembangan Kurikulum IPA Terpadu SMP: Tinjauan Filosofis, Teoritis, dan Contoh Implementasinya*, (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2020), hlm. 47.

tujuan pembelajaran secara keseluruhan akan bergantung kepada pelaksanaan yang diterapkan. Demikian bahwa kurikulum merupakan seperangkat program dan pengalaman belajar yang diimplementasikan pada proses pembelajaran untuk memperoleh *output* berupa bertambahnya pengetahuan dan pengalaman peserta didik serta berkembangnya kompetensi maupun potensi yang ada.²⁹

Melihat beberapa definisi kurikulum di atas, kurikulum diartikan dengan berbagai penafsiran. Namun demikian secara umum terdapat kesamaan, yaitu kurikulum sebagai suatu program pembelajaran yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan pendidikan tertentu.³⁰ Oleh sebab itu, dalam pelaksanaannya kurikulum yang digunakan harus sesuai dengan keadaan guna menghindari berbagai kendala di lapangan.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa definisi kurikulum dalam konteks pendidikan adalah seperangkat rencana yang telah dituangkan dalam program-program khusus dengan mengacu kepada tujuan pendidikan. Aspek penting dalam kurikulum meliputi tujuan, pelaksanaan dan diakhiri dengan penghargaan sebagai *output* dari pelaksanaannya. Oleh sebab itu, dalam pelaksanaan pendidikan, kurikulum adalah modal utama, jika penerapan kurikulum tidak tepat maka juga berdampak kepada kegagalan pendidikan yang diselenggarakan.

²⁹ Tarpan Suparman, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jawa Tengah: Sarnu Untung, 2020), hlm. 4.

³⁰ Lise Chamisijatin & Fendy Hardian Permana, *Telaah Kurikulum*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2019), hlm. 2.

b. Fungsi Kurikulum

Pelaksanaan pembelajaran di sekolah selalu mengacu kepada kurikulum. Hal ini karena kurikulum menjadi sebuah program perencanaan yang sejatinya dijadikan pedoman dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan di sekolah. Oleh sebab itu, kurikulum memiliki fungsi-fungsi penting baik bagi kepala sekolah, pendidik/guru, peserta didik, orang tua maupun masyarakat secara luas. Beberapa fungsi kurikulum yang urgen adalah sebagai berikut.

1) Fungsi Kurikulum Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah merupakan pemegang kebijakan utama di sekolah. Perannya yang besar mengharuskan kepala sekolah harus dapat mengatur pelaksanaan kegiatan di sekolah secara efektif dan efisien. Pelaksanaan pembelajaran, pengadaan sarana dan prasarana, bahkan pengaturan keuangan adalah di atas kendali kepala sekolah, walaupun telah terbagi kepada staf-staf khusus yang membidangnya. Namun yang lebih penting adalah peran kepala sekolah sebagai seorang administrator dan supervisor. Maka dalam hal ini ia bertugas mengawasi dan mengevaluasi setiap kinerja bawahannya dalam melaksanakan program-program pendidikan di sekolah.³¹

Melihat tugas kepala sekolah sebagai administrator dan supervisor tersebut, maka fungsi kurikulum dapat menjadi pedoman kepala sekolah dalam melaksanakan tugas-tugas tersebut. Hal ini karena kurikulum memuat berbagai program yang terkait dengan segala kegiatan

³¹ Hamidi, Nuzuwar, dan Ifnaldi Nurmal, "Peran Kepala Sekolah Sebagai Administrator dan Supervisor", *Alignment: Journal of Administration and Educational Management*, Vol. 1, No. 2, 2019, hlm. 47. <https://doi.org/10.31539/alignment.v2i1.743>.

yang ada di sekolah khususnya pada kegiatan pembelajaran. Sehingga ketika ada hal-hal yang tidak sejalan dengan pedoman kurikulum, kepala sekolah dapat melakukan supervisi dan perbaikan terhadap kegiatan tersebut.³²

2) Fungsi Kurikulum Bagi Pendidik/Guru

Selain kepala sekolah, guru juga memiliki peranan yang sangat penting dalam pelaksanaan kurikulum. Hal ini karena guru merupakan pelaksana dari kegiatan pembelajaran. Tanpa adanya pendidik atau guru, maka kegiatan pembelajaran tidak akan dapat dilaksanakan dengan baik. Namun dalam melaksanakan tugasnya mengelola pembelajaran, guru juga harus melakukan perencanaan baik dari segi materi, metode, maupun evaluasi. Oleh sebab itu guru memerlukan seperangkat pedoman yang berfungsi sebagai perencanaan dalam melaksanakan pembelajaran.

Maka fungsi kurikulum bagi seorang pendidik/guru adalah sebagai pedoman dalam membuat berbagai kelengkapan pembelajaran. Kurikulum yang kompleks menyediakan berbagai kompetensi-kompetensi yang harus diupayakan seorang guru untuk peserta didiknya dalam proses pembelajaran. Sehingga kegiatan pembelajaran yang dilakukan dapat berjalan secara sistematis dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan.³³

3) Fungsi Kurikulum Bagi Peserta Didik

Peserta didik dididik di sekolah bertujuan untuk menyiapkan kompetensinya di masa yang akan datang. Mereka akan mengemban

³² Tarpan Suparman, *Op. Cit.*, hlm. 14.

³³ Syarwani Ahmad dan Zahrudin Hodsay, *Profesi Kependidikan dan Keguruan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hlm. 75.

banyak tugas dan tanggung jawab baik dalam keluarga hingga masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan yang diberikan kepada peserta didik harus sesuai dengan perkembangan zaman agar dapat mampu berkompetisi di tengah persaingan yang begitu ketat nantinya.

Kurikulum dalam konteks ini berupaya mendesain konsep pendidikan yang dapat menjadi bekal peserta didik ketika telah menyelesaikan sekolah. Terlebih di era revolusi industri saat ini yang menuntut berbagai keahlian. Jika tidak diimbangi, maka akan semakin jauh tertinggal dengan perkembangan yang melesat. Maka fungsi kurikulum adalah mengembangkan pendidikan yang menyesuaikan perkembangan. Oleh sebab itu, dalam perancangan kurikulum ada istilah pengembangan kurikulum yang bertujuan agar mewujudkan pembaharuan pendidikan yang relevan.³⁴

4) Fungsi Kurikulum Bagi Orang Tua

Kurikulum yang terencana dengan baik berfungsi dalam menuntut orang tua untuk ikut berperan aktif dalam melihat perkembangan anak-anaknya. Hal ini ditunjukkan dengan usaha-usaha orang tua untuk membantu sekolah dalam memajukan anak-anaknya baik secara akademik maupun non akademik. Maka dalam hal ini kurikulum akan memberi arahan kepada masing-masing orang tua mengenai peran-

³⁴ Delipiter Lase, "Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0", *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan*, Vol. 12, No. 2, 2019, hlm. 41. <https://doi.org/10.36588/sundermann.v1i1.18>

peran pentingnya dalam membantu proses pembelajaran peserta didik khususnya ketika berada di luar sekolah.³⁵

5) Fungsi Kurikulum Bagi Masyarakat

Hadirnya lulusan-lulusan yang kompeten dari sebuah lembaga pendidikan merupakan harapan besar masyarakat. Sebab sejatinya, salah satu fungsi pendidikan adalah menciptakan kader-kader masa depan yang dapat berperan penting di lingkungan masyarakat. Peran yang dimaksud dapat berupa tenaga pekerjaan, pemimpin, atau terkait dengan peran-peran penting lainnya.

Kurikulum dalam hal ini berupaya menciptakan lulusan-lulusan yang berkualitas dengan segenap program yang dicanangkan. Sehingga upaya pengembangan dan perbaikan sistem yang dinilai belum memadai dalam kurikulum adalah sebuah keharusan. Penelitian terdahulu menyebut bahwa untuk dapat menciptakan lulusan-lulusan yang diharapkan masyarakat, seyogyanya program yang direncanakan harus memperhatikan prospek masa depan dengan melakukan peninjauan bukan hanya melaksanakan evaluasi pada tahun-tahun sebelumnya. Oleh sebab itu, kurikulum berperan urgen dalam mewujudkan kebutuhan-kebutuhan akan lulusan berkompeten dalam masyarakat nantinya.³⁶

³⁵ Muslimin Ibrahim, *Hakikat Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2012), hlm. 7.

³⁶ Luluk Farida, Achmad Dedi Mulyasana, dan Iim Wasliman, "Manajemen Program Peningkatan Mutu Lulusan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren di Jawa Timur", *Jurnal Nusantara Education Review*, Vol. 2, No. 3, 2019, hlm. 209. <<http://ojs.spsuninus.ac.id/index.php/ner/article/view/84>>

3. KMA 183 dan 184 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum PAI dan Bahasa Arab

a. Latar Belakang Diterbitkan KMA 184 Tahun 2019

Perkembangan zaman yang semakin maju menuntut berbagai perubahan termasuk pada kurikulum pendidikan. Kebijakan perubahan kurikulum dilakukan sebagai upaya penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya. Hal ini terkait dengan penyeimbangan lembaga pendidikan terhadap tuntutan masyarakat jika telah lulus nantinya. Namun perubahan yang dilakukan tidak bersifat mengganti keseluruhan, melainkan hanya mengganti atau menambah beberapa hal yang dinilai belum terpenuhi ketika dilakukan evaluasi pada tahun-tahun sebelumnya.³⁷

KMA 184 Tahun 2019 tentang pedoman implementasi kurikulum pada madrasah diterbitkan untuk mendorong dan memberi aturan bagaimana berinovasi dalam implementasi kurikulum madrasah serta memberikan payung hukum dalam pengembangan kekhasan Madrasah, pengembangan penguatan Karakter, Pendidikan Anti Korupsi dan Pengembangan Moderasi Beragama pada Madrasah.³⁸ KMA Nomor 183 Tahun 2019 dan KMA Nomor 184 Tahun 2019 akan diterapkan secara bertahap pada jenjang MI, MTs dan MA mulai Tahun Pelajaran 2020/2021.

Selain itu, landasan utama perubahan kurikulum PAI dan Bahasa Arab di madrasah yang secara bertahap diarahkan untuk menyiapkan peserta didik yang memiliki kompetensi memahami prinsip-prinsip Agama Islam, baik terkait dengan akidah akhlak, syariah dan perkembangan budaya Islam.

³⁷ Imam Machali, "Kebijakan Perubahan Kurikulum 2013 dalam Menyongsong Indonesia Emas Tahun 2045", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 1, 2014, hlm. 91. <https://doi.org/10.14421/jpi.2014.31.71-94>

³⁸ KMA Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah.

Sehingga memungkinkan peserta didik menjalankan kewajiban beragama dengan baik terkait hubungan dengan Allah Swt. maupun sesama manusia dan alam semesta.³⁹ Tujuan jangka panjang ini sejatinya harus dimulai dari hal-hal yang sederhana misalnya dengan menciptakan pendekatan belajar yang lebih mengedepankan aspek afektif dalam proses pembelajaran.

Secara khusus, latar belakang perlunya perubahan, penyempurnaan, dan pengembangan kurikulum pada madrasah sehingga diterbitkan KMA terbaru ini adalah sebagai berikut.

1) Adanya Tantangan Internal

Tantangan internal dalam hal ini adalah yang terkait dengan Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Bahasa Arab. Pertama, dalam pengembangan PAI, belum tercapainya tujuan hakiki dari pendidikan Islam itu sendiri secara masif yaitu peningkatan ketakwaan kepada Allah SWT. dan berakhlak mulia. Selain itu, pembelajaran PAI yang dilaksanakan selama ini dinilai hanya mengedepankan aspek kognitif belaka, namun belum menjadikan agama sebagai tatanan kehidupan yang dijalankan sehari-hari untuk mencapai kesalehan spiritual dan sosial. Faktor lain adalah ketika kecenderungan iklim berbangsa dan beragama yang ekstrim-tekstualis dan skuler-liberalis yang disebabkan karena pengetahuan sebatas simbol-simbol tidak substansial.

Kedua, dalam pembelajaran Bahasa Arab yang selama ini dilaksanakan cenderung strukturalistik, kurang fungsional dan kurang komunikatif. Perlu dikembangkan pembelajaran Bahasa Arab yang tidak

³⁹ *Ibid.*

berhenti pada kaidah Bahasa Arab akan tetapi juga pada keterampilan berbahasa Arab. Selain itu, penguasaan Bahasa Arab juga sangat penting dalam memahami sumber-sumber ajaran Islam yang autentik agar pelajaran yang didapat lebih valid. Urgensi yang utama adalah Bahasa Arab dimanfaatkan agar tidak salah dalam memahami teks-teks kitab suci yaitu Al-Qur'an. Karena itu kurikulum Bahasa Arab harus lebih mendalam dan meluas sehingga cukup membekali kompetensi literasi peserta didik.

2) Adanya Tantangan Eksternal

Tantangan eksternal yang dimaksud juga berasal dari tantangan dalam Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab. Pertama, di era sekarang banyak ditemukan faham yang transnasional dan berpotensi menghilangkan cara beragama khas Indonesia yang moderat, toleran dan membudaya. Selain itu, Era disrupsi yang memiliki ciri *uncertainty* (ketidakpastian), *complexity* (kerumitan), *fluctuity* (fluktuasi), *ambiguity* (kemenduaan) berdampak terhadap kehidupan manusia. Era ini mempengaruhi kehidupan manusia untuk dapat melakukan upaya penyesuaian yang cepat terhadap setiap perubahan kehidupan secara mendasar. Karena itu, madrasah harus dapat menyiapkan peserta didik yang memiliki empat kompetensi generik 4C (*Critical thinking, Creativity, Communication and Collaboration*) dan memiliki budaya literasi yang tinggi.

Kedua, Bahasa Arab sebagai bahasa internasional saat ini juga mengalami perubahan yang cepat dan cenderung beragam, sehingga

kecenderungan Bahasa Arab dengan pola *fushha* (baku) sudah bergeser dengan pola *amiyah* (bahasa pasaran). Oleh sebab itu, perlu adanya penguatan dan pelestarian Bahasa Arab yang baik dan benar agar tidak semakin ditinggalkan.⁴⁰

b. Struktur Kurikulum pada KMA 183 dan 184 Tahun 2019

Berdasarkan KMA 183 dan 184 Tahun 2019 tentang pedoman implementasi kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada madrasah, struktur kurikulum yang ada di Madrasah Aliyah adalah sebagai berikut.⁴¹

Tabel 2.1
Struktur Kurikulum MA Peminatan IPS

Mata Pelajaran		Alokasi Waktu		
		Perpekan		
Kelompok A (UMUM)		X	XI	XII
1	Pendidikan Agama Islam			
	a. Al-Qur'an Hadis	2	2	2
	b. Akidah Akhlak	2	2	2
	c. Fikih	2	2	2
	d. Sejarah Kebudayaan Islam	2	2	2
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	3	3	3
3	Bahasa Indonesia	4	4	4
4	Bahasa Arab	4	2	2
5	Matematika	4	4	4
6	Sejarah Indonesia	2	2	2
7	Bahasa Inggris	3	3	3
Kelompok B (UMUM)				
1	Seni Budaya	2	2	2
2	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	2	2	2
3	Prakarya dan / atau Informatika	2	2	2
4	Muatan lokal	-	-	-
	Jumlah	46	46	46
KELOMPOK C (PEMINATAN)				
Peminatan Akademik:				
1	Geografi	3	4	4

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 4-6.

⁴¹ KMA 184 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah. Lihat pula pada KMA 183 Tahun 2019.

2	Sejarah	3	4	4
3	Sosiologi	3	4	4
4	Ekonomi	3	4	4
Mata Pelajaran Pilihan:				
Mata Pelajaran Pilihan Lintas Minat dan / atau Pendalaman Minat dan / atau Informatika		6	4	4
Jumlah		51	51	51

c. Muatan Khusus pada KMA 183 dan 184 Tahun 2019

Muatan khusus yang terdapat pada KMA 183 tentang kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada madrasah tahun 2019 ini di antaranya adalah adanya implementasi nilai-nilai moderasi beragama, penguatan pendidikan karakter, dan pendidikan anti korupsi. Meski pada kurikulum sebelumnya juga ada, namun ada pengkhususan pada muatan moderasi beragama yang harus diimplementasikan pada pembelajaran. Muatan moderasi beragama dalam pembelajaran ini begitu penting untuk diterapkan untuk menjadikan peserta didik bijak dalam menerima perbedaan.

Penelitian terdahulu oleh Hamdi dan Musthofa menyebut bahwa moderasi beragama yang biasa diterapkan melalui pendidikan berbasis multikultural di sekolah sangat urgen terutama di era sekarang marak terjadi *Religious Hate Speech* (ujaran kebencian berbasis agama). Hal ini karena munculnya golongan-golongan konservatif yang memegang prinsip garis keras dalam beragama. Maka nilai-nilai moderasi beragama yang diterapkan dapat memperluas pandangan peserta didik dan menanamkan sikap yang bijak dalam beragama ketika melihat realitas perbedaan yang beragam.⁴²

⁴² Saibatul Hamdi & Khabib Musthofa, "The Concept of Lita'arofu as a Multicultural Education Model to Response Religious Hate Speech", *At-Tarbiyah: Journal of Islamic Culture and Education*, Vol. 5, No. 2, 2020, hlm. 102. 10.18326/attarbiyah.v5i2.91-104.

Mengacu kepada KMA 183 Tahun 2019, hal-hal yang harus diperhatikan pihak sekolah dalam melaksanakan muatan khusus ini adalah sebagai berikut.

- 1) Setiap guru mata pelajaran diwajibkan untuk menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama, penguatan pendidikan karakter dan pendidikan anti korupsi kepada peserta didik.
- 2) Penanaman nilai moderasi beragama, penguatan pendidikan karakter, dan pendidikan anti korupsi kepada peserta didik bersifat *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi) dalam bentuk pembiasaan, pembudayaan dan pemberdayaan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Implementasi penanaman nilai moderasi beragama, penguatan pendidikan karakter dan pendidikan anti korupsi kepada peserta didik di atas tidak harus tertuang dalam administrasi pembelajaran guru (RPP), namun guru wajib mengkondisikan suasana kelas dan melakukan pembiasaan yang memungkinkan terbentuknya budaya berpikir moderat dalam beragama, terbentuknya karakter, dan budaya anti korupsi, serta menyampaikan pesan-pesan moral kepada peserta didik.⁴³

d. Hal-hal yang Disempurnakan pada KMA 183 dan 184 Tahun 2019

Berdasarkan keterangan resmi dari Plt. Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, Kamaruddin Umar menyatakan bahwa ada delapan poin penting yang disempurnakan yaitu sebagai berikut.

⁴³ KMA 184 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah, hlm. 20.

- 1) Penataan ulang materi-materi yang tumpang tindih pada berbagai jenjang dan kelas.
- 2) Peningkatan level kompetensi yang dicapai oleh peserta didik yaitu ditekankan kepada kemampuan berpikir kritis dan inovatif. level kompetensi MI ditingkatkan hampir 30 % level C4 Kompetensi Dasar, 70 % level C4 pada MTs dan 90 % level C4 hingga C6 pada jenjang MA.
- 3) Menyelaraskan Kompetensi Dasar Spiritual, Sosial, Pengetahuan, dan Keterampilan.
- 4) Pembelajaran PAI dan Bahasa lebih dikuatkan pada sikap beragama bukan hanya pada ranah pengetahuan atau keterampilan belaka.
- 5) Menyajikan pembelajaran PAI dan Bahasa Arab yang dapat meyakinkan peserta didik bahwa agama Islam adalah agama yang peka terhadap perkembangan zaman.
- 6) Membangun iklim pembelajaran PAI dan Bahasa Arab untuk menyadarkan peserta didik akan keberagaman.
- 7) Konversi pembelajaran Bahasa Arab dengan pendekatan yang lebih fungsional bukan pada tatanan struktural belaka.
- 8) Pendalaman kurikulum dan penggunaan pengantar Bahasa Arab pada pembelajaran PAI dan Bahasa Arab Madrasah Aliyah dengan program keagamaan.⁴⁴

⁴⁴ Bramma Aji Putra, "Ini Persamaan dan Penyempurnaan Kurikulum PAI dan Bahasa Arab Madrasah", *Kemenag.go.id*, retrieved from: <https://diy.kemenag.go.id/7193-ini-persamaan-dan-penyempurnaan-kurikulum-pai-dan-bahasa-arab-madrasah.html>, diakses pada 05 April 2021 pukul 22:37 WIB.

4. Problem Penerapan Kurikulum di Madrasah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), problem dapat dimaknai dengan masalah atau persoalan.⁴⁵ Sedangkan penerapan diartikan sebagai proses atau cara untuk memanfaatkan sesuatu.⁴⁶ Jika dikaitkan dengan kurikulum, maka problem penerapan kurikulum merupakan kendala atau masalah-masalah yang dihadapi dalam proses pelaksanaan kurikulum di lembaga pendidikan seperti sekolah.

Ketika berbicara mengenai penerapan kurikulum di madrasah, sejatinya terdapat berbagai kendala atau problem yang dihadapi baik berasal dari internal maupun eksternal. Kurikulum yang dikehendaki oleh pusat terkadang tidak dapat direalisasikan secara maksimal karena disebabkan minimnya sumber daya, fasilitas, atau faktor-faktor lain yang diperlukan dalam mensukseskan pelaksanaan kurikulum tersebut. Beberapa problem yang kemungkinan terjadi dalam penerapan kurikulum di antaranya sebagai berikut.

a. Sumber Daya yang Belum Memadai

Adanya pembaharuan kurikulum menghadirkan berbagai perubahan-perubahan mendasar seperti peningkatan kompetensi. Terkait perubahan ini, guru sebagai aktor dalam penerapan kurikulum dituntut untuk dapat menyeimbangkan diri dengan kebijakan-kebijakan baru yang berlaku. Hal ini tentu memerlukan sumber daya manusia yang kompeten. Namun pada kenyataannya, ada banyak masalah yang belum terselesaikan seperti minimnya sumber daya guru. Sebut saja pada saat penerapan kurikulum 2013, ada banyak guru yang kesulitan. Terlebih di daerah-daerah

⁴⁵ KBBI Online, <https://kbbi.web.id/problem>, diakses pada 6 April 2021 Pukul 21.00 WIB.

⁴⁶ KBBI Online, <https://kbbi.web.id/terap-2>, diakses pada 6 April 2021 Pukul 21.05 WIB.

tertinggal, *work shop* K-13 sangat terbatas sehingga kurikulum 2013 tidak secara merata dapat direspon dengan baik oleh semua guru yang ada.⁴⁷

Penerapan suatu kurikulum sejatinya diikuti oleh penyediaan sumber daya yang mumpuni. Hal ini dapat dilakukan dengan memberi pelatihan-pelatihan khusus kepada guru-guru yang ada di sekolah sebagai persiapan. Terlebih pada setiap daerah setidaknya memiliki beberapa ahli kurikulum yang akan mengelola dan membimbing tenaga-tenaga pendidik yang masih kebingungan. Sebab sejatinya keberhasilan dari proses penerapan kurikulum yang diinginkan sangat bergantung pada kualitas sumber daya yang terbaik dari pelaksana itu sendiri.⁴⁸

Problem-problem yang dihadapi ketika dihadapkan pada sumber daya yang terbatas antara lain:

- 1) Problem yang berkaitan dengan penguasaan pendidik dalam pembuatan perencanaan, pengelolaan (penguasaan kelas, penerapan model, strategi dan metode serta evaluasi pembelajaran.
- 2) Problem yang berkaitan dengan peserta didik dalam menerima sistem pembaharuan kurikulum yang tentu terdapat perubahan dari sebelumnya baik dari segi materi, metode, maupun evaluasi.
- 3) Problem dalam penerapan kebijakan di sekolah terkait dengan implementasi kebijakan kurikulum yang baru.

⁴⁷ Mukminah, "Problematika Penerapan Kurikulum 2013 (K13) pada Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Mertak Tombok Praya Kabupaten Lombok Tengah", *Jurnal Pendidikan Mandala*, Vol. 3, No. 3, 2018, hlm. 2. <http://dx.doi.org/10.36312/jupe.v3i3.512>

⁴⁸ Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2013 Revisi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hlm. 51.

b. Kultur Birokrasi yang Tidak Selaras

Salah satu faktor terpenting kesuksesan penerapan kurikulum adalah eratnya kerja sama berbagai pihak di sekolah. Mulyasa dalam bukunya menjelaskan bahwa kultur birokrasi pendidikan yang ada di Indonesia banyak dipengaruhi oleh budaya foedalisme. Budaya ini menjadikan aktor-aktor dalam lembaga pendidikan lebih suka dilayani daripada melayani. Kelemahan yang lain adalah tidak adanya inisiatif untuk melakukan terobosan, melainkan hanya menunggu perintah dari pusat atau atasan atau tidak terdapat rasa partisipatif antar berbagai pihak. Akibatnya adalah menurunkan semangat dalam perubahan itu sendiri. Hal inilah yang menjadi momok besar dalam penerapan kurikulum, ketika tidak ada inisiatif, maka berbagai programnya akan terhambat.⁴⁹

c. Fasilitas yang Terbatas

Sarana dan prasarana atau fasilitas yang ada di sekolah sangat menentukan keberhasilan suatu pembelajaran yang dilaksanakan. Sejatinya, kurikulum madrasah yang terbaru menuntut adanya fasilitas yang memadai untuk menunjang pembelajaran yang dapat menyesuaikan dengan perkembangan. Misalnya dengan mengintegrasikan pembelajaran menggunakan teknologi dan pembelajaran biasa. Namun masalah yang sering dihadapi sebagian sekolah adalah fasilitas yang masih sangat minim.

Deni Darmawan menjelaskan bahwa ketika terbatasnya fasilitas yang meliputi media pembelajaran di sekolah menjadikan guru mendominasi pembelajaran. Hal ini karena metode pembelajaran yang

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 52.

digunakan biasanya hanya terbatas pada ceramah belaka dan peserta didik lebih banyak menyimak daripada bertanya. Kenyataan inilah yang sejatinya menghambat penerapan kurikulum di sekolah yang menghendaki pembelajaran dengan konsep *student center*. Minimnya fasilitas membuat guru kesulitan dalam memberi stimulus, membuat pembelajaran lebih konkrit, serta efektivitas dan efisiensi waktu.⁵⁰

5. Alternatif Solusi Problem Pelaksanaan Kurikulum di Madrasah

Problem dalam penerapan kurikulum di madrasah sejatinya memerlukan solusi. Solusi-solusi tersebut diambil berdasarkan berbagai pertimbangan dengan melihat keadaan madrasah. Sebab semua madrasah yang ada di Indonesia, tidak dapat disama ratakan statusnya. Ada madrasah yang minim dalam sumber daya maupun fasilitas dalam penerapan kurikulum pusat. Sehingga diperlukan upaya alternatif dari masing-masing madrasah untuk dapat melaksanakan tugas tersebut. Beberapa alternatif solusi yang dapat diberikan dalam mengatasi problem pelaksanaan kurikulum di madrasah antara lain sebagai berikut.

a. Menerapkan Kurikulum Mandiri

Kurikulum adalah salah satu kewenangan yang diserahkan kepada sekolah. Oleh sebab itu kurikulum disusun oleh sekolah untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di sekolah.⁵¹ Sehingga dalam hal ini sekolah tidak harus mengikuti

⁵⁰ Deni Darmawan, *Biologi Komunikasi: Komunikasi Pembelajaran Berbasis Brain Information Communication and Technology*, (Bandung: Humaniora, 2009), hlm. 304.

⁵¹ Fadilah, Mardianto, dan Wahyudin Nur Nasution, "Implementasi Manajemen Kurikulum dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SMP Wiraswasta Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang", *At-Tazakki*, Vol. 2, No. 1, 2018, hlm. 29. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/attazakki/article/view/1443>.

ketentuan pusat secara mutlak, melainkan sekolah harus menyesuaikan dengan kondisi yang ada di lapangan.

b. Peningkatan Kualitas Sumber Daya

Salah satu problem dalam penerapan kurikulum di madrasah adalah karena keterbatasan sumber daya yang ada baik dari pendidik, tenaga kependidikan, maupun peserta didik. Oleh sebab itu, diperlukan peningkatan sumber daya manusia melalui sosialisasi yang cukup terkait kurikulum meliputi perencanaan, pelaksanaan, hingga proses evaluasi. Hal ini dapat diwujudkan melalui pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh Kementerian Agama kabupaten/kota maupun pada masing-masing madrasah.

Penelitian terdahulu menyebut bahwa salah satu upaya terpenting mengenai solusi problem penerapan kurikulum terkait minimnya sumber daya adalah harus ada koordinasi antara pemerintah dan madrasah. Hal ini bertujuan untuk menganalisis berbagai permasalahan yang ada di sekolah sehingga dapat dirumuskan solusi yang tepat terutama dalam peningkatan sumber daya manusia. Dengan demikian bahwa tidak ada alasan klasik mengenai kesulitan penerapan kurikulum karena terbatasnya kemampuan guru atau tenaga kependidikan.⁵²

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini berpijak dari penelitian terdahulu dengan melakukan pengembangan dan pembaruan pada aspek-aspek yang dianggap penting sebagai

⁵² Muhammad Arif dan Sulistianah, "Problems in 2013 Curriculum Implementation for Classroom Teachers in Madrasah Ibtidaiyah", *Al-Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, Vol. 6, No. 1, 2019, hlm. 121. DOI: [10.24235/al.ibtida.snj.v6i1.3916](https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v6i1.3916).

khazanah pengetahuan baru yang relevan. Penelitian-penelitian terdahulu yang relevan adalah sebagai berikut.

1. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muthoharoh pada tahun 2017 dengan judul: “Problem dan Solusi Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MI Kota Semarang (Studi Kasus di MI Darul Ulum Wates Ngaliyan dan MIN Sumurrejo, Gunung Pati)”. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengkaji tentang problem yang dialami dan solusi dari problem penerapan kurikulum 2013 pada dua madrasah.⁵³
2. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mulabbiyah pada tahun 2018 dengan judul: “Implementasi Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan KMA Nomor 165 Tahun 2014 di Madrasah”. Pendekatan penelitian adalah kualitatif. Tujuan dari penelitian ini berupaya mengkaji tentang implementasi kurikulum 2013 pada pembelajaran PAI dengan juga mengacu kepada KMA 165 tahun 2014 serta kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan kurikulum tersebut.⁵⁴
3. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mustaqim dan Darnoto pada tahun 2018 dengan judul: “Problematika Implementasi Kurikulum 2013 dalam Aspek Pembelajaran di Madrasah”. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif analitis. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui implementasi kurikulum 2013 dalam aspek proses

⁵³ Muthoharoh, “Problem dan Solusi Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MI Kota Semarang (Studi Kasus di MI Darul Ulum Wates Ngaliyan dan MIN Sumurrejo, Gunung Pati)”, (Tesis, Semarang: Pascasarjana UIN Wali Songo Semarang, 2017, t.d).

⁵⁴ Mulabbiyah, “Implementasi Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan KMA Nomor 165 Tahun 2014 di Madrasah”, *Jurnal Tatsqif*, Vol. 16, No. 2, 2018: 108-125. <https://doi.org/10.20414/jtq.v16i2.470>

pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah di Kabupaten Jepara dan untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan faktor-faktor penghambatnya serta untuk mengetahui upaya-upaya apa yang sudah dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut oleh para pengelola madrasah.⁵⁵

4. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mukminah pada tahun 2018 dengan judul: “Problematika Penerapan Kurikulum 2013 (K13) pada Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Mertak Tombok Praya Kabupaten Lombok Tengah”. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Tujuan dari penelitian tersebut adalah mengungkap berbagai problematika penerapan kurikulum 2013 di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum yang meliputi penyiapan sumber daya manusia yang belum maksimal, pengadaan buku tematik/buku penunjang untuk madrasah Ibtidaiyah masih sangat terbatas, ketersediaan sarana dan parasana yang sangat belum memadai, menuntut guru yang terampil, kreatif, dan menguasai komputer (ICT), dan kurangnya sosialisasi Kurikulum 2013 kepada masyarakat dan orang tua.⁵⁶
5. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muhamad Arif dan Sulistianah pada tahun 2019 dengan judul: “Problems in 2013 Curriculum Implementation for Classroom Teachers in Madrasah Ibtidaiyah”. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif dengan jenis deskriptif. Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis tentang problem kontemporer terkait penerapan

⁵⁵ Mustaqim dan Darnoto, “Problematika Implementasi Kurikulum 2013 dalam Aspek Pembelajaran di Madrasah”, *Jurnal Tarbawi*, Vol. 15, No. 2, 2018: 94-108. <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v15i2.851>

⁵⁶ Mukminah, *Op. Cit.*

kurikulum 2013. Permasalahan yang dianalisis meliputi problem yang berasal dari pemerintah, institusi, guru, peserta didik, dan orang tua.⁵⁷

6. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fata Asyrofi Yahya pada tahun 2015 dengan judul: “Problem Manajemen Pesantren, Sekolah, Madrasah: Problem Mutu dan Kualitas Input-Proses-Output”. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kualitatif deskriptif. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengidentifikasi berbagai problem yang dihadapi dalam manajemen pondok pesantren sebagai bahan perbaikan untuk program-program berikutnya.⁵⁸
7. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fatih Rizki Wibowo pada tahun 2016 dengan judul: “Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Kurikulum 2013”. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kualitatif deskriptif. Tujuan dari penelitian adalah memetakan tentang permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran Bahasa Arab. Problem yang dihadapi berasal dari guru dan peserta didik yang dinilai masih terbata-bata dengan hadirnya kurikulum 2013 pada mata pelajaran Bahasa Arab baik dari pelaksanaan pembelajaran hingga proses evaluasi. Faktor yang menyebabkan antara lain seperti heterogenitas peserta didik dan minimnya sumber daya manusia.⁵⁹
8. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Siti Julaeha pada tahun 2019 dengan judul: “Problematika Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Karakter”.

⁵⁷ Muhamad Arif dan Sulistianah, *Op. Cit.*

⁵⁸ Fata Asyrofi Yahya, “Problem Manajemen Pesantren, Sekolah, Madrasah: Problem Mutu dan Kualitas Input-Proses-Output”, *El-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. VIII, No. 1, 2015: 93-116. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol8.iss1.art6>

⁵⁹ Fatih Rizki Wibowo, “Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Kurikulum 2013”, *al-Mahara: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, Vol. 2, No. 1, 2016: 57-71. <https://doi.org/10.14421/almahara.2016.021-03>

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif dengan metode kajian pustaka. Kajian tersebut bertujuan untuk menganalisis problem-problem dalam kurikulum dan pembelajaran pendidikan karakter. Melalui kajian tersebut diketahui bahwa perumusan kurikulum pendidikan karakter masih di bawah kepentingan politik kelompok. Selain itu, kurikulum pendidikan karakter yang masih dinilai belum jelas pembagiannya. Adapun dalam proses pembelajaran, pendidikan karakter bermuara pada metode, lingkungan pendidikan yang tidak kondusif, dan hilangnya keteladanan dari orang tua.⁶⁰

9. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kanti Aldino Hadi dan Vina Putri Rahayu pada tahun 2021 dengan judul: “Problematika Guru Fiqih Kelas X dalam Menerapkan Kurikulum 2013 di Madrasah Aliyah Negeri Bengkulu Selatan”. Pendekatan penelitian menggunakan kualitatif deskriptif. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang problematika penerapan kurikulum 2013 khususnya pada pembelajaran Fiqih kelas X dan upaya-upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasinya. Masalah yang dihadapi meliputi metode, sumber belajar, dan penilaian dalam kurikulum 2013.⁶¹
10. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Efi Tri Astuti pada tahun 2017 dengan judul: “Problematika Implementasi Penilaian Autentik Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Ploso I Pacitan”. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Tujuan utama dari penelitian adalah menganalisis berbagai problem yang terkait

⁶⁰ Siti Julacha, “Problematika Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Karakter”, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2, 2019: 157-182. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.367>

⁶¹ Kanti Aldino Hadi & Vina Putri Rahayu, “Problematika Guru Fiqih Kelas X dalam Menerapkan Kurikulum 2013 di Madrasah Aliyah Negeri Bengkulu Selatan”, *Jurnal Pendidikan Islam AL-Affan*, Vol. 1, No. 2, 2021: 208-216. <http://ejournal.stit-alquraniyah.ac.id/index.php/jpia>

dengan penerapan penilaian autentik dalam kurikulum 2013 pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Permasalahan yang dihadapi antara lain format penilaian yang terlalu rumit dan ketersediaan waktu penilaian yang belum cukup.⁶²

Berdasarkan sepuluh penelitian terdahulu di atas, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Persamaan dan perbedaan tersebut dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 2.2
Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Muthoharoh	Problem dan Solusi Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MI Kota Semarang (Studi Kasus di MI Darul Ulum Wates Ngaliyan dan MIN Sumurrejo, Gunung Pati)	Mengkaji tentang problem penerapan kurikulum dengan menggunakan pendekatan yang sama dengan penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif	Kurikulum yang dikaji berbeda yaitu kurikulum 2013, sedangkan penelitian ini lebih kepada kurikulum madrasah terkait KMA terbaru
2	Mulabbiyah	Implementasi Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan KMA Nomor 165 Tahun 2014 di Madrasah	Mengkaji tentang penerapan kurikulum madrasah (KMA) dan kendala-kendala yang dihadapi serta menggunakan pendekatan kualitatif	KMA yang dikaji adalah KMA terdahulu, sedangkan pada penelitian ini adalah KMA terbaru yaitu KMA 183-184.
3	Mustaqim dan Darnoto	Problematika Implementasi Kurikulum 2013	Mengkaji tentang problem penerapan	Mengkaji penerapan kurikulum 2013

⁶² Efi Tri Astuti, “ Problematika Implementasi Penilaian Autentik Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Ploso I Pacitan”, *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 2, 2017: 18-41. <https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/al-idaroh/article/view/17>

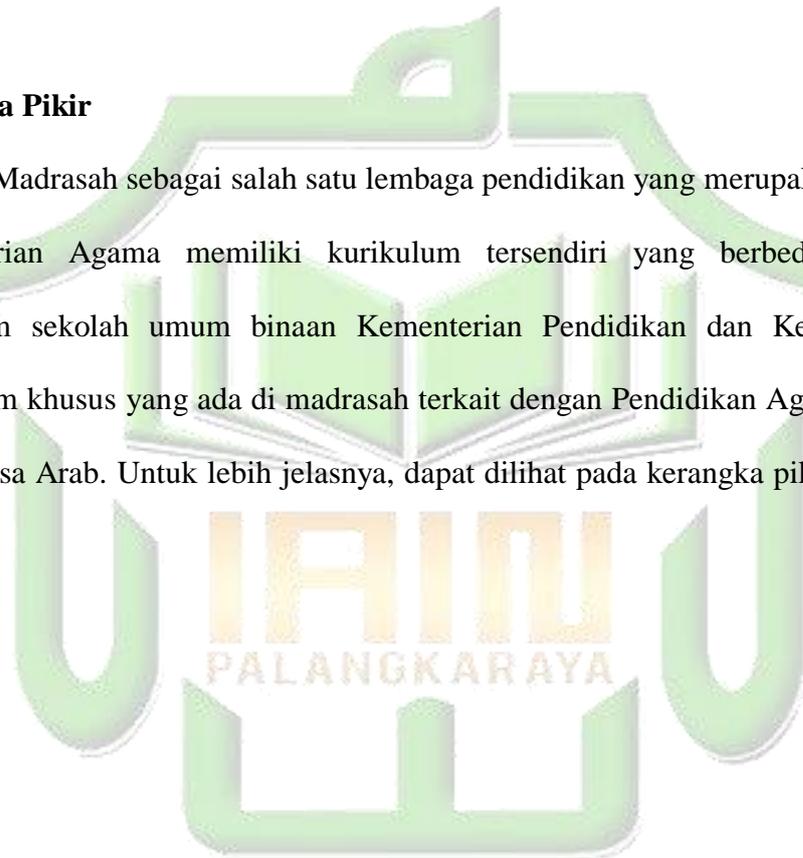
No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		dalam Aspek Pembelajaran di Madrasah	kurikulum di madrasah dan upaya penyelesaiannya serta menggunakan pendekatan kualitatif	secara umum, sedangkan penelitian ini hanya berfokus pada KMA terbaru yang diterbitkan oleh Kementerian Agama
4	Mukminah	Problematika Penerapan Kurikulum 2013 (K13) pada Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Mertak Tombok Praya Kabupaten Lombok Tengah	Mengkaji tentang problematika penerapan kurikulum pada madrasah, menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif	Mengkaji penerapan kurikulum 2013 secara umum, sedangkan penelitian ini hanya berfokus pada KMA terbaru yang diterbitkan oleh Kementerian Agama, jenjang madrasah yang dikaji pun berbeda
5	Muhamad Arif dan Sulistianah	Problems in 2013 Curriculum Implementation for Classroom Teachers in Madrasah Ibtidaiyah	Meneliti tentang problematika penerapan kurikulum di madrasah dan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif	Kajian lebih dikhususkan kepada aspek kurikulum 2013 pada pembelajaran guru di kelas, sedangkan penelitian ini mengkaji kurikulum secara keseluruhan di madrasah
6	Fata Asyrofi Yahya	Problem Manajemen Pesantren, Sekolah, Madrasah: Problem Mutu dan Kualitas Input-Proses-Output	Berupaya memetakan problematika dalam melaksanakan program-program madrasah termasuk kurikulum	Kajian tersebut lebih luas dari penelitian ini yang hanya mengkaji tentang problem penerapan kurikulum madrasah saja

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
7	Fatih Rizqi Wibowo	Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Kurikulum 2013	Mengkaji tentang problem penerapan dari salah satu aspek kurikulum 2013 pada pembelajaran Bahasa Arab dan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif	Penelitian tersebut lebih khusus kepada problem pembelajaran Bahasa Arab, sedangkan pada penelitian ini lebih khusus kepada kurikulum PAI di madrasah
8	Siti Julaeha	Problematika Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Karakter	Sama-sama mengkaji tentang problematika dalam kurikulum	Perbedaan yang mendasar terdapat pada metode yang digunakan yaitu studi pustaka, sedangkan penelitian ini adalah penelitian lapangan. Perbedaan yang lain terdapat pada muatan kurikulum, penelitian ini lebih khusus menerapkan kurikulum PAI dari Kementerian Agama.
9	Kanti Aldino Hadi dan Vina Putri Rahayu	Problematika Guru Fiqih Kelas X dalam Menerapkan Kurikulum 2013 di Madrasah Aliyah Negeri Bengkulu Selatan	Mengkaji tentang problematika penerapan kurikulum PAI pada aspek pembelajaran	Penelitian tersebut hanya terbatas pada satu kelas saja, sedangkan penelitian ini mempunyai cakupan yang lebih luas terkait kurikulum PAI di MA dan MTs
10	Efi Tri Astuti	Problematika Implementasi Penilaian Autentik Kurikulum	Mengkaji tentang problematika penerapan kurikulum	Penelitian tersebut hanya berfokus pada aspek penilaian

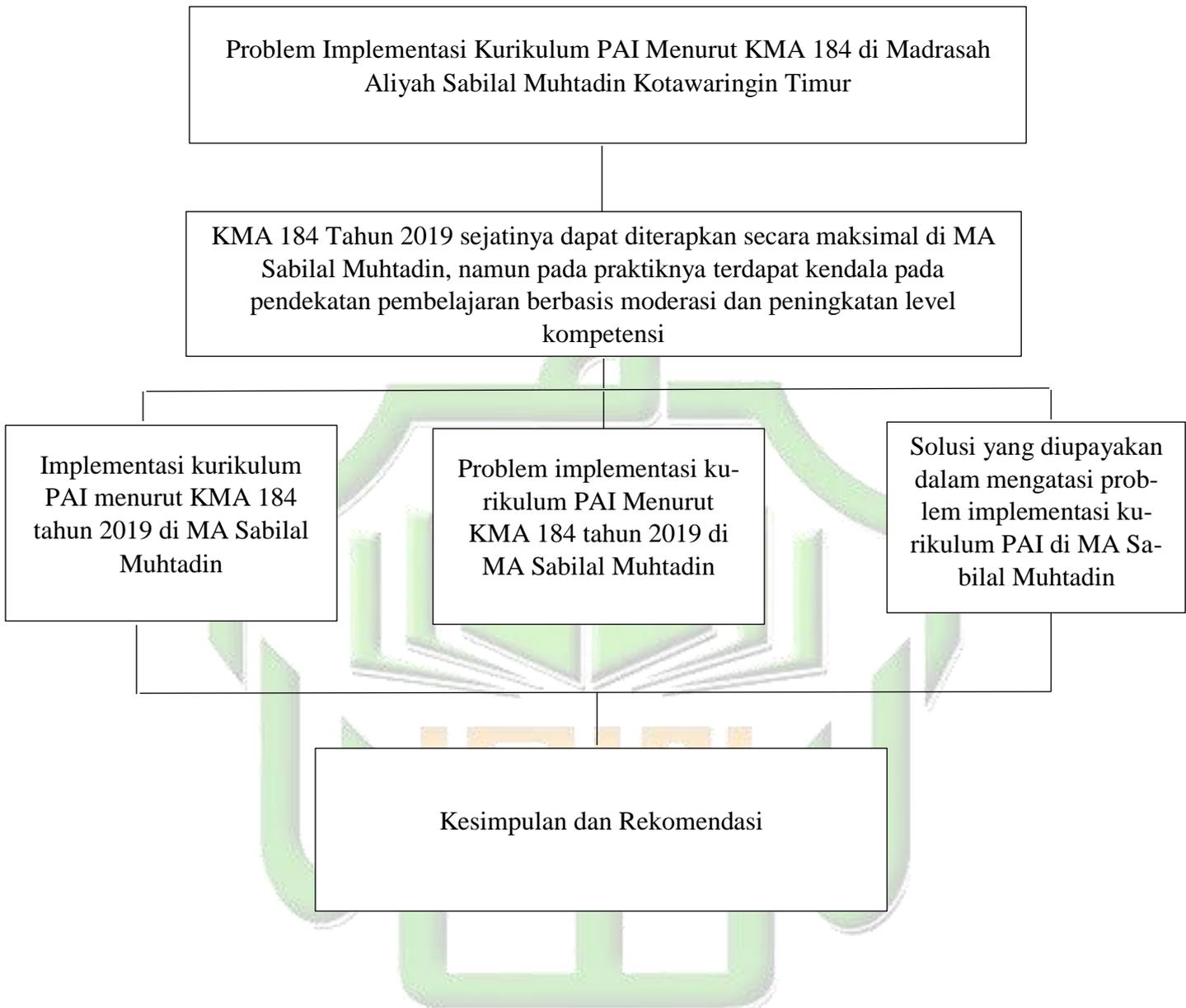
		2013 dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Ploso I Pacitan	khususnya pada pembelajaran PAI	saja, sedangkan penelitian ini mempunyai cakupan yang lebih luas yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, hingga penilaian dalam aspek pembelajaran
--	--	---	---------------------------------	--

C. Kerangka Pikir

Madrasah sebagai salah satu lembaga pendidikan yang merupakan binaan Kementerian Agama memiliki kurikulum tersendiri yang berbeda dengan kurikulum sekolah umum binaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kurikulum khusus yang ada di madrasah terkait dengan Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada kerangka pikir sebagai berikut.



SKEMA KERANGKA PIKIR



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan, Jenis, Tempat dan Waktu Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang mengumpulkan data guna untuk menganalisis dan menafsirkan suatu fenomena yang terjadi dan peneliti menjadi instrumen kunci. Penelitian ini berupaya untuk mendapatkan pencerahan dan pemahaman terhadap suatu fenomena yang diteliti secara mendalam.⁶³ Adapun jenis penelitian adalah penelitian deskriptif karena berupaya menjelaskan fenomena temuan secara terperinci dan sistematis sehingga dengan mudah dapat dipahami serta disimpulkan. Jenis penelitian ini dipilih karena dianggap sesuai dengan rancangan penelitian yang akan dilakukan yaitu mendalami fenomena penerapan kurikulum madrasah dalam KMA 184 tahun 2019 dengan melihat berbagai kendala yang dihadapi oleh pihak madrasah.

Penelitian dilakukan di Yayasan Pondok Pesantren Sabilal Muhtadin Kotawaringin Timur dengan mengambil Madrasah Aliyah guna melihat kendala-kendala dalam pendekatan pembelajaran dan peningkatan level kompetensi pada kurikulum PAI menurut KMA 184 tahun 2019 yang diterapkan di Madrasah Aliyah Sabilal Muhtadin. Adapun waktu penelitian pada bulan Agustus hingga September 2021.

⁶³ Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: CV. Jejak, 2018), hlm. 8-9.

B. Prosedur Penelitian

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang benar-benar valid dan dapat dipertanggungjawabkan, maka harus menempuh beberapa prosedur penelitian sebagai berikut.

1. Tahapan Pendahuluan yang meliputi:
 - a. Melakukan observasi dan wawancara sebagai studi pendahuluan dan pijakan sehingga dapat memperdalam rancangan penelitian yang akan dilakukan.
 - b. Melakukan koordinasi dan konsultasi kepada dosen pembimbing akademik untuk dapat diberikan arahan dan perumusan judul penelitian yang akan dilakukan.
 - c. Membuat rancangan proposal penelitian.
 - d. Mengajukan rancangan proposal penelitian ke pascasarjana IAIN Palangka Raya untuk kemudian ditindaklanjuti dan disidangkan pada siang judul mahasiswa.
2. Tahap Persiapan yang meliputi:
 - a. Mengikuti bimbingan proposal penelitian bersama dosen pembimbing setelah judul diterima oleh pihak program studi.
 - b. Menyiapkan proposal penelitian yang telah diperbaiki untuk kemudian dapat diseminarkan.
 - c. Melakukan perbaikan atau revisi isi proposal sesuai dengan arahan para penguji saat proposal disidangkan.
 - d. Ketika proposal disetujui untuk dilanjutkan, langkah selanjutnya adalah mengajukan permohonan izin penelitian kepada pascasarjana IAIN Palangka Raya.

- e. Menghubungi pihak-pihak terkait untuk kelancaran proses penelitian dengan menyertakan surat izin yang diterbitkan dan disetujui oleh Direktur pascasarjana IAIN Palangka Raya.
 - f. Menyiapkan instrumen penelitian berupa pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi.
3. Tahap Pelaksanaan yang meliputi:
- a. Melakukan wawancara kepada subjek dan informan penelitian untuk memperoleh data yang diperlukan.
 - b. Melakukan observasi dan dokumentasi terkait pelaksanaan KMA 184 tahun 2019 tentang pedoman implementasi kurikulum PAI dan Bahasa Arab terkhsuus pada kurikulum PAI di MA Sabilal Muhtadin Kotawaringin Timur.
4. Tahap Penyusunan Laporan yang meliputi:
- a. Proses pengolahan data, mulai dari *editing* hingga *coding* untuk memilah data-data yang diperlukan dalam penelitian.
 - b. Menganalisis data dengan menggunakan teknik pengabsahan dan merembukkan dengan teori yang telah ada sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan yang sesuai.
 - c. Mengajukan hasil laporan penelitian kepada dosen pembimbing untuk kemudian ditindaklanjuti baik direvisi atau pun langsung disetujui.
 - d. Setelah mendapat persetujuan, selanjutnya adalah disidangkan di hadapan para penguji dalam forum sidang tesis mahasiswa pascasarjana IAIN Palangka Raya.

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Data merupakan berbagai fakta maupun angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun informasi, dalam hal ini data berfungsi untuk memperoleh hasil penelitian.⁶⁴ Adapun data yang digali dalam penelitian ini terdiri dari dua macam, yaitu data pokok dan data penunjang.

a. Data Pokok (primer)

Data pokok yang dihimpun dalam penelitian ini adalah data yang berkaitan dengan penerapan KMA 184 dan problem yang meliputi pendekatan pembelajaran dan peningkatan level kompetensi yang dihadapi oleh pihak MA Sabilal Muhtadin Kotawaringin Timur. Data tersebut meliputi:

- 1) Penerapan kurikulum PAI menurut KMA 184 tahun 2019 di MA Sabilal Muhtadin Kotawaringin Timur.
- 2) Problem dalam pelaksanaan pendekatan pembelajaran dan peningkatan level kompetensi yang termuat pada kurikulum PAI menurut KMA 184 tahun 2019 sebagai penyempurnaan dari kurikulum madrasah sebelumnya di MA Sabilal Muhtadin Kotawaringin Timur.
- 3) Solusi dari problem penerapan kurikulum PAI menurut KMA 184 tahun 2019 sebagai penyempurnaan dari kurikulum madrasah sebelumnya di MA Sabilal Muhtadin Kotawaringin Timur.

b. Data Penunjang (sekunder)

⁶⁴ Mamik, *Metodologi Kualitatif*, (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), hlm. 77.

Data penunjang dalam penelitian berfungsi sebagai pelengkap dan penguat data pokok yang akan memperjelas kajian dalam penelitian. Data penunjang meliputi:

- 1) Profil MA Sabilal Muhtadin.
- 2) KMA 183 tahun 2019 tentang kurikulum PAI pada madrasah dan KMA 184 tahun 2019 tentang pedoman kurikulum PAI pada madrasah.
- 3) Hal-hal yang terkait dengan kegiatan belajar mengajar.

2. Sumber Data

Sumber data merupakan asal atau sumber data tersebut diperoleh.⁶⁵

Data pokok dan data penunjang di atas diperoleh melalui sumber data yang terdiri dari:

- a. Hasil penelitian terdahulu yang relevan mengenai penerapan kurikulum di madrasah.
- b. Subjek penelitian yaitu semua guru Pendidikan Agama Islam yang meliputi 2 guru Al-Qur'an Hadis, 1 guru Akidah Akhlak dan Sejarah Kebudayaan Islam, serta 1 guru Fiqih yang mengajar di MA Sabilal Muhtadin. Subjek penelitian dipilih melalui teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber dengan pertimbangan dan kriteria tertentu. Pertimbangan tersebut misalnya subjek dianggap paling tahu dan memahami tentang informasi yang akan digali dalam penelitian. Terkait penelitian ini, subjek yang dipilih berdasarkan kriteria:

- 1) Subjek terlibat secara langsung dalam penerapan KMA 183 tahun 2019 tentang kurikulum PAI pada madrasah dan KMA 184 tahun 2019 tentang

⁶⁵ Johni Dimiyati, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 39.

pedoman implementasi kurikulum PAI di MA Sabilal Muhtadin Kotawaringin Timur.

2) Subjek adalah guru atau pendidik yang mengajar Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Sabilal Muhtadin.

c. Informan, yaitu kepala Madrasah Aliyah, wakamad kurikulum, dan 4 orang peserta didik yang terdiri dari kelas X, XI, dan XII.

d. Dokumen, yaitu catatan atau arsip yang terkait dengan penerapan kurikulum madrasah terbaru sebagaimana termuat dalam KMA 184 tahun 2019 tentang pedoman implementasi kurikulum PAI pada madrasah.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga macam yaitu sebagai berikut.

1. Teknik Wawancara

Teknik wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang melakukan pertemuan secara langsung dan direncanakan antara pewawancara dengan narasumber (orang yang diwawancarai) untuk memperoleh informasi tertentu yang diinginkan. Namun tidak menutup kemungkinan wawancara juga dilakukan jarak jauh melalui media komunikasi. Wawancara menghendaki subjek penelitian memberikan informasi sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti untuk memenuhi kebutuhan data dalam penelitian.⁶⁶ Adapun teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur

⁶⁶ Mamik, *Metodologi Kualitatif...*, hlm. 109.

merupakan proses wawancara yang dilakukan dengan menyiapkan terlebih dahulu pertanyaan yang diajukan dan narasumber hanya menjawab sesuai dengan pertanyaan yang diajukan.⁶⁷ Sementara data yang diperlukan dari teknik wawancara adalah sebagai berikut.

- a. Informasi seputar penerapan KMA 184 tahun 2019 tentang pedoman implementasi kurikulum PAI di MA Sabilal Muhtadin Kotawaringin Timur.
- b. Informasi tentang problem penerapan KMA 184 tahun 2019 tentang pedoman implementasi kurikulum PAI di MA Sabilal Muhtadin Kotawaringin Timur.
- c. Informasi tentang solusi dari problem penerapan KMA 184 tahun 2019 tentang pedoman implementasi kurikulum PAI di MA Sabilal Muhtadin Kotawaringin Timur.

2. Teknik Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti untuk turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan. Observasi yang efektif adalah observasi yang dilengkapi dengan format atau blanko pengamatan sebagai instrumen. Format yang disusun berisi item-item kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi.⁶⁸ Adapun data yang ingin didapatkan dari teknik observasi adalah sebagai berikut.

- a. Penerapan KMA 184 tahun 2019 tentang pedoman implementasi kurikulum PAI di MA Sabilal Muhtadin Kotawaringin Timur.

⁶⁷ R.A. Fadhallah, *Wawancara*, (Jakarta: UNJ Press, 2021), hlm. 7.

⁶⁸ Mamik, *Metodologi Kualitatif...*, hlm. 104.

- b. Kendala-kendala pelaksanaan KMA 184 tahun 2019 tentang pedoman implementasi kurikulum PAI di MA Sabilal Muhtadin Kotawaringin Timur.

3. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang terkait dengan data-data penting seputar penelitian. Dokumen yang dimaksud dapat berupa gambar, tulisan, atau berbagai arsip penting lainnya.⁶⁹ Teknik dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data sebagai berikut.

- a. Dokumen terkait kurikulum KMA 183 tahun 2019 tentang kurikulum PAI pada madrasah dan KMA 184 tahun 2019 tentang pedoman kurikulum PAI di madrasah.
- b. Dokumen-dokumen terkait pembelajaran.
- c. Foto-foto kegiatan.

E. Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pengabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik yang digunakan untuk mendapatkan informasi yang benar atau absah dengan menggunakan berbagai metode. Hal ini bertujuan agar data yang diperoleh benar-benar valid dan dapat mewakili hasil yang diharapkan dalam penelitian.⁷⁰ Adapun triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan teknik. Pada triangulasi sumber, penulis akan membandingkan data yang diperoleh dari

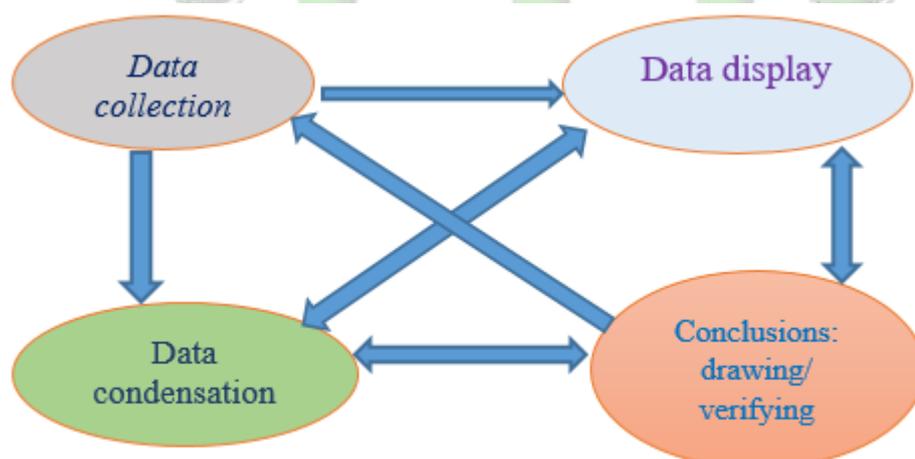
⁶⁹ Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2020), hlm. 59.

⁷⁰ Firdaus dan Fakhry Zamzam, *Aplikasi Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2018), hlm. 111.

sumber yang satu dengan sumber yang lain sehingga dapat melihat kejelasan dari keduanya. Sedangkan pada triangulasi teknik, penulis akan melihat data dari berbagai teknik pengumpulan data misalnya dari hasil wawancara kemudian dibandingkan dengan hasil observasi. Kedua teknik ini digunakan untuk menguji keabsahan data yang terkait dengan penerapan, problem, dan solusi dari pelaksanaan KMA 183-184 tahun 2019 tentang pedoman kurikulum PAI dan Bahasa Arab.

F. Analisis Data

Menurut Miles, Huberman, dan Saldana analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya Sampai jenuh. Aktivitas dalam analisis data penelitian kualitatif meliputi: *data collection*, *data condensation*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Skema analisis data dapat digambarkan sebagai berikut.⁷¹



⁷¹ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Jhonny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Method Sourcebook*, (California: Sage Publication, Inc, 2014), hlm. 18.

1. *Data Collection* (Pengumpulan Data)

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mencari, mencatat, dan mengumpulkan melalui hasil wawancara secara intensif, observasi di lapangan, dan dokumentasi pada beberapa arsip maupun foto yang diperlukan terkait problem pelaksanaan KMA 183-184 tahun 2019 tentang pedoman implementasi kurikulum PAI di MA Sabilal Muhtadin Kotawaringin Timur.

2. *Data Condensation* (Kondensasi Data)

Dalam kondensasi data, merujuk pada proses pemilihan (selecting), pengerucutan (focusing), penyederhanaan (simplifying), peringkasan (abstracting), dan transformasi data (transforming).⁷²

a. *Selecting*

Pada tahap ini peneliti harus bertindak selektif, yaitu menentukan dimensi-dimensi mana yang lebih penting, hubungan-hubungan mana yang mungkin lebih bermakna, dan sebagai konsekuensinya, informasi apa yang dapat dikumpulkan dan dianalisis.

Pada tahap ini peneliti memilah data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang diperlukan dan relevan digunakan dalam penelitian. Selanjutnya peneliti memberikan kode pada setiap informan yang diwawancarai untuk memudahkan identifikasi data.

b. *Focusing*

Memfokuskan data merupakan bentuk pra analisis. Pada tahap ini, peneliti memfokuskan data sesuai dengan masing-masing rumusan masalah

⁷² *Ibid.*, hlm. 18.

dalam penelitian problem implementasi kurikulum PAI menurut KMA 184 tahun 2019. Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap seleksi data. Peneliti hanya membatasi data yang berdasarkan rumusan masalah. Data yang tidak berhubungan dengan rumusan masalah dan tidak akan digunakan sebagai data penelitian disingkirkan.

c. *Abstracting*

Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Pada tahap ini, data yang telah terkumpul hingga ke tahap *focusing* dievaluasi oleh peneliti, khususnya yang berkaitan dengan kualitas dan kecukupan data. Jika data yang menunjukkan problem implementasi kurikulum PAI menurut KMA 184 tahun 2019 sudah dirasakan baik dan jumlah data sudah cukup, maka data tersebut digunakan untuk menjawab masalah yang diteliti.

d. *Simplifying dan Transforming*

Data problem implementasi kurikulum PAI menurut KMA 184 tahun 2019 yang sudah melalui beberapa tahap hingga tahap abstraksi data dalam penelitian selanjutnya disederhanakan dan ditransformasikan dalam berbagai cara, yakni melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya.

3. *Data Display* (Penyajian Data)

Langkah selanjutnya dalam analisis data adalah *data display* atau penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan

dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Namun yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.⁷³

Begitu pula dalam penelitian ini, penyajian data terkait penerapan, problem, dan solusi pelaksanaan KMA 184 tahun 2019 tentang pedoman implementasi kurikulum PAI di MA Sabibal Muhtadin Kotawaringin Timur menggunakan teks yang bersifat naratif. Data tersebut disajikan secara berurutan sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Hal ini bertujuan agar deskripsi data dapat dipahami dengan mudah dan tersusun secara sistematis.

4. *Conclution Drawing/Verification* (Kesimpulan/Verifikasi)

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan ada kemungkinan untuk berubah apabila ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk membatalkan kesimpulan sebelumnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁷⁴

Pada penelitian yang dilakukan ini, kesimpulan awal akan didukung oleh berbagai fakta dan data di lapangan yang kemudian akan menghasilkan kesimpulan yang mewakili rumusan masalah yang ada. Namun jika ditemukan bukti-bukti baru kembali akan dipertimbangkan dan dianalisis untuk merepresenasikan kesimpulan akhir yang relevan.

⁷³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 249.

⁷⁴ *Ibid.*, hlm. 252.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya MA Sabilal Muhtadin

MA Sabilal Muhtadin merupakan salah satu jenjang pendidikan yang ada di Pondok pesantren Sabilal Muhtadin. Pondok ini merupakan lembaga pendidikan Islam tertua yang ada di Kecamatan Mentaya Hilir Selatan sekaligus di Kotawaringin Timur. Pondok pesantren ini pada mulanya merupakan hasil swadaya masyarakat yang ada di Kayuwara Laut, Desa Jaya Karet Kecamatan Mentaya Hilir Selatan Kabupaten Kotawaringin Timur Provinsi Kalimantan Tengah. Pondok ini didirikan pada tahun 1969 dengan mengusung konsep Madrasah Diniyah dan belum memiliki asrama. Adapun santrinya, selain dari dalam daerah, juga ada yang berasal dari luar daerah. Hanya saja mereka dititipkan kepada keluarga atau ada masyarakat yang mau menampungnya selama menuntut ilmu di pondok atau Madrasah Diniyah kala itu.

Pada tahun 1972 diteruskan menjadi Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan tahun 1977 mulai terdaftar hingga pada tahun ajaran 1979/1980 pertama kalinya mengikuti ujian dan setelah mereka lulus, langsung dikirim ke Pondok Pesantren “Ibnul Amin” Pamangkih Kalimantan Selatan. Sementara santri yang tidak mampu dalam masalah biaya, mereka langsung berhenti (tidak melanjutkan pendidikan).

Tahun 1980, di MI Sabilal Muhtadin didatangkan beberapa ustadz yang dipimpin oleh K.H. Muhammad Yusuf untuk mengasuh sebuah pondok pesantren baru dan juga asramanya. Namun kepemimpinan K.H. Muhammad Yusuf tidak berlangsung lama karena pada tahun 1982 beliau mendapat musibah tenggelam di laut dan tidak diketahui keberadaannya lagi. Selanjutnya, diteruskan oleh K.H. Zainuri HB yang merupakan seorang alumni Madrasah Diniyah Sabilal Muhtadin dan baru pulang belajar dari tanah suci Mekkah. Beliau lah yang kemudian mengasuh dan mengembangkan pondok pesantren hingga menjadi besar.

Perkembangan berikutnya, pada tahun 1987 didirikan Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Salafiyah. Pada tahun 2000 Yayasan Sabilal Muhtadin resmi dinotariskan dengan nomor Akte notaris: 07 Tahun 2000 oleh Notaris Jonie, S.H. dari Sampit. Pada tahun 2002, hingga akhirnya berdirilah Madrasah Aliyah yang setiap kali penerimaan siswa baru selalu banyak hingga sekarang ini.

2. Identitas Madrasah

Nama Madrasah	: MA SABILAL MUHTADIN
NSM	: 131262020040
Akreditasi	: B (Baik)
Alamat Lengkap Madrasah	: Jl Jaya Karet No. 2 Rt. IV Rw. 2 Desa / Kecamatan : Jaya Karet / MH.Selatan Kab / Kota : Kotawaringin Timur Provinsi : Kalimantan Tengah No. Telp : 0812-2556-6121
NPWP Madrasah	: 02.111.022.6-712.000
Nama Kepala Madrasah	: Raisa Camalia, SE
No. Tlp/HP Kamad	: 0812-2556-6121

Nama Yayasan : SABILAL MUHTADIN SAMUDA
 Alamat Yayasan : Jl Jaya Karet No. 2 Rt. IV Rw. 2 Samuda
 No Tlp Yayasan : -
 No IJOP : 600 / Kw.15.2/2-e/PP.00.6/08/2016
 Tgl : 17 Agustus 2016
 No SK Kemenkumham : AHU-0034793.AH.01.04
 Tgl : 31 Agustus 2016
 Kepemilikan Tanah : Yayasan Sabilal Muhtadin Samuda
Status tanah : Milik Yayasan
Luas tanah : 720 m²
 Status Bangunan : Milik Yayasan
 Luas Bangunan : 560 m²

3. Visi dan Misi MA Sabilal Muhtadin

Visi

“Membentuk peserta didik yang berprestasi dalam sains dan teknologi, serta berkepribadian unggul sehingga mampu bersaing di era globalisasi dengan tetap berpegang teguh pada al-Qur’an dan Sunnah”.

Misi

- a. Menciptakan Lebih banyak generasi Pencinta dan Penghafal Al-Qur’an.
- b. Menciptakan sarana dan lingkungan madrasah yang mendorong peserta didik menjadi pribadi bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, menguasai iptek dan beramal soleh sehingga terbentuk generasi bangsa yang berkarakter Islami berlandaskan pada al-Qur’an dan Sunnah
- c. Menciptakan lingkungan madrasah yang aman, bersih, tertib, aman, asri, dan nyaman.
- d. Mengupayakan pemanfaatan waktu belajar, sumber daya fisik, dan manusia agar memberikan hasil yang terbaik bagi perkembangan peserta didik.

4. Data Peserta Didik Tahun Pelajaran 2021/2022

Tabel 4.1
Data Peserta Didik MA Sabilal Muhtadin Tahun Pelajaran 2021/2022

No	Kelas	Jumlah Rombel	Jumlah Siswa
1	X	3	110
2	XI	3	104
3	XII	3	91
	Jumlah	9	305

5. Data Guru Tahun Pelajaran 2021/2022

Tabel 4.2
Data Guru MA Sabilal Muhtadin Tahun Pelajaran 2021/2022

No	Status	Ijazah SMA	Ijazah S1	Ijazah S2	Jumlah Total	Sudah Sertifikasi	Belum Sertifikasi	Jumlah Total
1	Guru PNS							
2	Guru GTY	3	17	1	21	5	16	21
	Jumlah							
1	Tenaga Kependidikan		1		1			1

6. Data Sarana dan Prasarana

Tabel 4.3
Sarana dan Prasarana MA Sabilal Muhtadin

NO	Jenis Prasarana	Jumlah Ruang	Jumlah Ruang Kondisi Baik	Jumlah Ruang Kondisi Rusak	Kategori Kerusakan		
					Rusak Ringan	Rusak Sedang	Rusak Berat
1	Ruang Kelas	9	9	0	0	0	0
2	Perpustakaan	0	0	0	0	0	0
3	R. Lab. IPA	0					
4	R. Lab. Biologi	0					
5	R. Lab. Fisika	0					
6	R. Lab. Kimia	0					
7	R. Lab. Komputer	1	1	0	0	0	0
8	R. Lab. Bahasa	0					
9	R. Pimpinan	1	1				
10	R. Guru	1	1				
11	R. Tata Usaha	0					
12	R. Konseling	0					
13	Tempat Beribadah	1	1				
14	R. UKS	1	1				
15	Jamban	2		2			2
16	Gudang	1		1		1	
17	R. Sirkulasi	0					
18	Tempat Olahraga	0					
19	R. Organisasi Kesiswaan	1	1				
20	LCD	2	2				

B. Penyajian Data

Hadirnya Keputusan Menteri Agama (KMA) nomor 183 dan nomor 184 tentang kurikulum PAI dan Bahasa Arab serta pedoman implementasinya di madrasah menunjukkan berbagai respon dari masing-masing madrasah di Indonesia. Barangkali ada yang merespon dengan positif, sebaliknya ada pula yang merasa keberatan dengan segenap aturan dan pedoman baru yang harus diterapkan dalam tuntutan kurikulum PAI dan Bahasa Arab yang terbaru ini. Namun terlepas dari berbagai respon tersebut, sejatinya tujuan pembaharuan kurikulum khususnya yang ada di madrasah adalah untuk peningkatan kualitas baik kualitas birokrasi, pembelajaran, dan lembaga madrasah itu sendiri.

Terkait hadirnya KMA 183 yang diwujudkan pelaksanaan operasionalnya pada KMA 184 tahun 2019 tentang pedoman implementasi kurikulum PAI dan Bahasa Arab di madrasah, salah satu madrasah yang terdampak adalah MA Sabilal Muhtadin Kotawaringin Timur. Madrasah ini menjadi salah satu madrasah yang mengalami beberapa problema terkait pelaksanaan kurikulum terbaru. Hasil penelitian ini akan menguraikan beberapa hal lebih jauh terkait dengan implementasi, problematika, dan solusi yang sudah dilakukan oleh madrasah termasuk kepala madrasah, wakamad kurikulum dan guru khususnya dalam implementasi kurikulum PAI menurut KMA 184 tahun 2019.

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 4 orang guru PAI yaitu Bapak SG (Guru Al-Qur'an Hadis X dan XI), Bapak MM (Guru Al-Qur'an Hadis XII), Ibu IL (Guru Fikih X, XI, dan XII) dan Bapak AR (Guru Akidah Akhlak dan SKI X, XI, dan XII). Bapak SG berlatar pendidikan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S1),

Bapak MM lulusan pondok pesantren (SLTA), Ibu IL berlatar belakang pendidikan PAI (S2), dan Bapak AR berlatar belakang pendidikan Komunikasi dan Penyiaran Islam (S1). Keempat subjek adalah guru non PNS yang mengajar di MA Sabilal Muhtadin dari kelas X hingga kelas XII. Sementara informan terdiri dari kepala madrasah (RC), wakil kepala madrasah (FR), dan 4 orang peserta didik (SB, ND, MM, dan UH) yang terdiri dari kelas X, XI, dan XII.

1. Implementasi Kurikulum PAI Menurut KMA 184 Tahun 2019 di MA Sabilal Muhtadin

Berdasarkan wawancara kepada kepala MA Sabilal Muhtadin menyatakan bahwa MA Sabilal Muhtadin mulai menerapkan kurikulum PAI sebagaimana tertuang dalam KMA 183 dan 184 tahun 2019 sejak awal tahun pelajaran 2020/2021. Hal ini sesuai dengan arahan yang datang dari kementerian agama khususnya di Kabupaten Kotawaringin Timur.⁷⁵ Senada dengan pernyataan tersebut, wakil kepala madrasah bidang kurikulum juga mengungkapkan bahwa kurikulum PAI yang mengikuti pedoman KMA 184 tahun 2019 dilaksanakan sekitar akhir bulan Juli tahun 2020 meskipun pengeluaaran surat keputusan dilakukan pada tahun 2019.⁷⁶

Sebelum KMA 183 dan 184 dikeluarkan, terdapat kurikulum PAI dan Bahasa Arab pendahulunya yaitu KMA 165 tahun 2014.⁷⁷ Keputusan terbaru ini menjadi penyempurna dari kurikulum sebelumnya. Terkait perbedaan, kepala madrasah MA Sabilal Muhtadin menilai bahwa terdapat peningkatan jumlah muatan materi, peningkatan level evaluasi berbasis HOTS, dan adanya pendekatan pembelajaran berbasis moderasi beragama pada kurikulum yang

⁷⁵ Wawancara dengan RC di Jaya Karet, 27 Agustus 2021.

⁷⁶ Wawancara dengan FR di Jaya Karet, 30 Agustus 2021.

⁷⁷ Dokumentasi KMA 165 tahun 2014.

terbaru.⁷⁸ Sementara Wakamad bidang kurikulum menilai bahwa pada kurikulum terbaru ini terdapat peningkatan dalam ranah implementasi dari pengetahuan yang didapat oleh peserta didik. Ia menganggap bahwa KMA 184 tentang kurikulum PAI lebih menekankan kepada penguatan pendidikan karakter dan kemampuan peserta didik dalam meingimplementasikan pengetahuan yang telah didapat dari madrasah dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan ini menurutnya sangatlah bagus dan bermanfaat bagi peserta didik.⁷⁹

Berdasarkan pendapat kepala MA dan wakamad MA Sabilal Muhtadin di atas, terlihat keduanya sangat mengikuti dan mendalami perubahan kurikulum PAI dari KMA 165 tahun 2014 kepada KMA 183 dan 184 tahun 2019. Namun sayangnya, berdasarkan wawancara kepada guru-guru PAI yang ada di MA Sabilal Muhtadin sebagian tidak mengikuti bahkan tidak mengetahui sama sekali perihal kurikulum terbaru ini. Sebagaimana hasil wawancara kepada guru Al-Qur'an Hadis kelas X dan XI mengungkapkan bahwa ia tidak mengikuti perkembangan kurikulum yang ada karena ia juga tidak terlalu mengerti dengan kurikulum. Alasannya adalah karena *background* pendidikan beliau bukan berasal dari pendidikan melainkan berasal dari Ilmu Al-Qur'an dan tafsir.⁸⁰

Hal serupa juga diungkapkan oleh guru Al-Qur'an Hadis yang mengajar di kelas XII, beliau mengakui bahwa tidak terlalu mengerti dan tidak mengikuti dengan perubahan kurikulum yang ada khususnya pada kurikulum PAI itu sendiri.⁸¹ Lagi-lagi, guru Akidah Akhlak dan SKI kelas X, XI, dan XII

⁷⁸ Wawancara dengan RC di Jaya Karet, 27 Agustus 2021.

⁷⁹ Wawancara dengan FR di Jaya Karet, 30 Agustus 2021.

⁸⁰ Wawancara dengan SG di Jaya Karet, 27 Agustus 2021.

⁸¹ Wawancara dengan MM di Jaya Karet, 2 September 2021.

juga mengungkapkan hal serupa tentang ketidaktahuan beliau terkait perubahan kurikulum. Menurutnya, meskipun sempat mengikuti pelatihan kurikulum PAI terbaru ini secara *online*, tetapi ia juga belum terlalu mengerti akan perbedaannya.⁸² Adapun menurut guru Fikih kelas X, XI, dan XII mengatakan bahwa ia belum terlalu detail dalam melihat perbedaan kurikulum yang baru dengan sebelumnya. Namun substansi dari perubahan kurikulum ini adalah menyesuaikan dengan kondisi pembelajaran pada abad 21, demikian pungkasnya.⁸³

Pelaksanaan dari kurikulum PAI berdasar pada KMA 184 tahun 2019 ini tentu memiliki tujuan utama untuk perbaikan kualitas pembelajaran PAI itu sendiri. Wakamad kurikulum MA Sabilah Muhtadin mengungkapkan bahwa tujuan diberlakukannya kurikulum terbaru ini adalah untuk lebih mengembangkan kemampuan kognitif, psikomotorik, dan afektif peserta didik. Sebab pada zaman sekarang banyak terdapat permasalahan-permasalahan baru yang lebih kompleks terutama yang terkait dengan masalah ibadah. Sehingga peserta didik harus dibekali dengan pengetahuan agama yang mapan. Maka kurikulum terbaru ini dapat mewujudkannya.⁸⁴

Pendapat senada juga dikemukakan oleh guru Al-Qur'an Hadis bahwa tujuan pemberlakuan KMA terbaru ini adalah untuk meningkatkan aspek-aspek pembelajaran yang dirasa kurang atau belum terpenuhi pada kurikulum sebelumnya.⁸⁵ Menurut guru Fikih, tujuan penerapan kurikulum PAI baru adalah agar pembelajaran yang selama ini dipandang sebelah mata menjadi

⁸² Wawancara dengan AR di Jaya Karet, 1 September 2021.

⁸³ Wawancara dengan IL di Jaya Karet, 28 Agustus 2021.

⁸⁴ Wawancara dengan FR di Jaya Karet, 30 Agustus 2021.

⁸⁵ Wawancara dengan SG di Jaya Karet, 27 Agustus 2021.

semakin diminati oleh peserta didik.⁸⁶ Demikian juga menurut guru PAI yang lain bahwa tujuan penerapan kurikulum terbaru adalah untuk mewujudkan perubahan dan meningkatkan kualitas pendidikan.

Secara lebih spesifik, implementasi yang disajikan dalam penelitian akan menyoroti pada aspek pembelajaran PAI berbasis moderasi dan peningkatan level kompetensi melalui evaluasi berbasis HOTS sebagai berikut.

a. Implementasi Pembelajaran PAI Berbasis Moderasi

Pertama, pada pembelajaran Al-Qur'an Hadis terkait perencanaan, guru Al-Qur'an Hadis mengungkapkan bahwa ia membuat perencanaan dengan melihat kepada buku pegangan guru sebab di dalamnya sudah terdapat silabus dan RPP sebagai administrasi dokumen pembelajaran dan acuan ketika mengajar. Beliau mengakui tidak mengerti perihal kurikulum karena *background* pendidikannya bukan berasal dari keguruan sehingga tidak memahami dalam membuat perencanaan dan hanya memanfaatkan silabus serta RPP yang ada di buku pegangan guru saja.⁸⁷ Namun sayangnya ketika peneliti meminta dokumen yang terkait perencanaan pembelajaran, buku pegangan guru tersebut justru sudah hilang atau tidak ada lagi.⁸⁸

Kemudian terkait dengan pelaksanaan pembelajaran, guru Al-Qur'an Hadis (SG) menyatakan bahwa beliau melaksanakan pembelajaran berbasis moderasi beragama. Meskipun pada saat diwawancarai, guru bersangkutan juga tidak mengerti tentang teknis pendekatan pembelajaran moderasi beragama yang dimaksud oleh KMA 183 dan 184 tahun 2019. Namun berdasarkan keterangannya, guru Al-Qur'an Hadis mengungkapkan

⁸⁶ Wawancara dengan IL di Jaya Karet, 28 Agustus 2021.

⁸⁷ Wawancara dengan SG di Jaya Karet, 27 Agustus 2021.

⁸⁸ Observasi pada dokumen pembelajaran guru Al-Qur'an Hadis, 6 September 2021.

bahwa dirinya memahami berbagai perbedaan dan saling menghormati perbedaan yang ada pada peserta didik baik perbedaan pendapat dan lain-lain. Selain itu juga ia menjelaskan bahwa ketika mengajar di kelas selalu menyajikan materi dengan berbagai sudut pandang para ahli. Misalnya terkait dengan tafsiran suatu ayat disajikan dengan beberapa pendapat para mufassir.⁸⁹ Atas dasar tersebutlah peneliti membuat simpulan sementara kala itu bahwa beliau telah menerapkan sebagian pembelajaran berbasis moderasi sebagaimana tercantum dalam KMA 184 tahun 2019.

Namun pada saat peneliti melakukan observasi, guru Al-Qur'an Hadis tidak sepenuhnya menerapkan hal tersebut. Ia hanya menjelaskan dari satu sudut pandang saja tanpa menyajikan berbagai pendapat. Selain itu, penjelasan dilakukan lebih banyak satu arah tanpa melibatkan peserta didik terlalu banyak. Kendalanya adalah karena pada saat itu peserta didik pasif atau tidak ada yang bertanya atau menambahkan. Namun beliau tetap menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari melalui pesan-pesan moral dari ayat yang disampaikan untuk kehidupan. Selain itu, beliau juga mengintegrasikan pembelajaran Al-Qur'an Hadis yang berbasis *ukhrawi* sekaligus juga berbasis duniawi.⁹⁰ Hal ini juga diungkapkan oleh salah satu peserta didik di kelas X bahwa guru yang bersangkutan kadang-kadang menjelaskan materi dengan menyajikan berbagai pendapat para ahli.⁹¹ Namun hal berbeda diungkapkan oleh peserta didik kelas XI yang

⁸⁹ Wawancara dengan SG di Jaya Karet, 27 Agustus 2021.

⁹⁰ Observasi yang dilakukan kepada para guru Al-Qur'an Hadis saat proses pembelajaran di kelas, 6 September 2021

⁹¹ Wawancara dengan SB di Jaya Karet, 27 September 2021.

menyatakan bahwa ketika mengajar Al-Qur'an Hadis di kelas XI guru bersangkutan hanya menjelaskan apa yang tertera di buku saja.⁹²

Demikian bahwa berdasarkan keterangan hasil wawancara dan observasi di atas, dapat diketahui guru Al-Qur'an Hadis (SG) yang mengajar di kelas X dan XI telah melaksanakan pembelajaran berbasis moderasi meskipun belum sepenuhnya dilaksanakan.

Sementara guru Al-Qur'an Hadis yang kedua yaitu Bapak MM yang mengajar di kelas XII memiliki pendapat berbeda. Terkait perencanaan, Bapak MM juga sepemikiran dengan Bapak SG yaitu dengan melihat kepada buku pegangan guru yang sudah ada agar lebih mudah dalam membuat perencanaan. Hal ini dilakukan karena beliau juga mengakui tidak mengerti dengan kurikulum. Bahkan terkait perubahan kurikulum pun juga tidak mengikuti sehingga hal-hal yang menyangkut pelaksanaan kurikulum PAI terbaru menjadi sulit dilaksanakan dengan sesuai.⁹³ Namun sayangnya hal sama juga terjadi, ketika peneliti meminta buku pegangan guru tersebut beliau sudah tidak memilikinya.⁹⁴

Kemudian terkait dengan pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an Hadis di kelas XII, Bapak MM mengakui bahwa beliau tidak mengerti dengan teknik pendekatan pembelajaran berbasis moderasi beragama. Namun beliau memahami moderasi beragama secara umum, sebab selain sebagai seorang guru beliau juga adalah seorang penyuluh agama. Sehingga terkadang beliau juga menjelaskan tentang pentingnya moderasi beragama kepada peserta didik ketika pembelajaran. Hanya saja menurut beliau,

⁹² Wawancara dengan ND di Jaya Karet, 27 September 2021.

⁹³ Wawancara dengan MM di Jaya Karet, 2 September 2021.

⁹⁴ Observasi pada dokumen perencanaan pembelajaran guru Al-Qur'an Hadis, September 2021.

moderasi beragama sulit diterapkan jika di lingkungan sekolah karena yang lebih tepat adalah di masyarakat. Beliau mengajar seperti biasa saja, menjelaskan kosa kata dan kandungan ayat kemudian dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari.⁹⁵

Hal ini sesuai dengan hasil observasi peneliti ketika Bapak MM melaksanakan pembelajaran di kelas XII. Beliau menjelaskan materi ayat tentang menjaga kelestarian lingkungan hidup kemudian menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Namun beliau tidak menyajikan berbagai pendapat para mufassir ketika menjelaskan ayat yang menjadi bahasan. Selain itu, Bapak MM juga tidak memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapat. Dengan kata lain, penjelasan hanya bersifat searah dan kurang aktif dalam melibatkan peserta didik. Padahal dalam pembelajaran moderasi beragama salah satunya adalah dengan menghargai perbedaan pendapat peserta didik dalam menyikapi materi yang sedang dibahas.⁹⁶

Kedua, pada pembelajaran Fikih terkait perencanaan, Ibu IL membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang menurutnya tidak jauh berbeda dengan RPP pada kurikulum PAI sebelumnya. Perencanaan lain yang dilakukan adalah dengan mematangkan pengetahuan akan materi yang akan diajarkan di kelas. Sebab menurut beliau, dikhawatirkan ada pertanyaan-pertanyaan peserta didik yang tidak terduga ketika pembelajaran sehingga sudah ada banyak persiapan untuk menjawab berbagai pertanyaan

⁹⁵ Wawancara dengan MM di Jaya Karet, 2 September 2021.

⁹⁶ Observasi yang dilakukan kepada para guru Al-Qur'an Hadis saat proses pembelajaran di kelas, 4 September 2021.

tersebut.⁹⁷ Namun ternyata dokumen RPP tidak dibuat sendiri tetapi juga mengandalkan buku pegangan guru.⁹⁸

Terkait dengan pelaksanaan pembelajaran, Ibu IL mengungkapkan bahwa dirinya tidak memahami sepenuhnya terkait dengan pendekatan pembelajaran berbasis moderasi beragama. Namun ketika menjelaskan materi Fiqih terutama yang berkenaan dengan permasalahan mazhab, beliau selalu menyajikannya dari berbagai sudut pandang atau pendapat meskipun pada akhirnya peserta didik juga perlu arahan. Guru tidak memaksakan satu pendapat atau satu pemahaman kepada peserta didik, tetapi dengan memberikan pilihan dari berbagai sudut pandang tersebut dengan syarat tidak mencampuradukkan ajaran mazhab-mazhab itu.⁹⁹

Berdasarkan hasil observasi peneliti ketika pembelajaran di kelas, Ibu IL belum menyajikan materi dari berbagai sudut pandang dan pembelajaran juga masih bersifat searah. Namun beliau tetap mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari sebagai bentuk penjelasan lebih detail tentang implementasi dari materi yang disampaikan.¹⁰⁰ Sementara berdasarkan keterangan dari peserta didik, yaitu SB, ND, MM, dan UH menyatakan bahwa dalam pembelajaran Fiqih biasanya disajikan berbagai pendapat atau pembelajaran dilihat dari berbagai sudut pandang.¹⁰¹ Hanya saja hal itu tidak selalu dilakukan, sebagaimana saat observasi dilakukan

⁹⁷ Wawancara dengan IL di Jaya Karet, 28 Agustus 2021.

⁹⁸ Observasi pada dokumen perencanaan pembelajaran guru Fiqih, September 2021.

⁹⁹ Wawancara dengan IL di Jaya Karet, 28 Agustus 2021.

¹⁰⁰ Observasi yang dilakukan kepada para guru Fiqih saat proses pembelajaran di kelas, 3 September 2021.

¹⁰¹ Wawancara dengan SB, ND, MM, dan UH.

guru yang bersangkutan tidak menerapkan pendekatan pembelajaran yang dimaksud.

Ketiga, pada pembelajaran Akidah Akhlak dan Sejarah Kebudayaan Islam terkait perencanaan, Bapak AR menyatakan bahwa beliau hanya mengikuti RPP yang terdapat dalam buku pegangan guru. Hal ini dapat dibuktikan dari buku pegangan guru yang diberikan saat diminta oleh peneliti.¹⁰² Adapun secara operasional, Bapak AR mengungkapkan bahwa beliau mempersiapkan bahan bacaan sebelum mengajar di kelas. Hal ini dilakukan agar penyampaian yang diberikan dapat maksimal.¹⁰³

Terkait pelaksanaan pembelajaran menggunakan pendekatan moderasi beragama, guru mata pelajaran Akidah Akhlak dan SKI mengakui bahwa beliau tidak mengerti dengan pendekatan pembelajaran tersebut. Beliau mengutarakan bahwa sebelum mengajar selalu memberikan pertanyaan kepada peserta didik untuk mengetahui kemampuan awal baik yang didapat pada pembelajaran sebelumnya ataupun didapat oleh peserta didik di luar sekolah. Sehingga pertanyaan-pertanyaan itu berguna untuk memancing atau menstimulus peserta didik dalam pembelajaran.¹⁰⁴

Hal ini terbukti dari observasi yang peneliti lakukan kepada Bapak AR ketika beliau memberikan pembelajaran belum sepenuhnya menerapkan prinsip-prinsip pendekatan moderasi beragama. Hanya saja salah satu prinsip yang diterapkan adalah menghubungkan pembelajaran dengan

¹⁰² Dokumentasi pada dokumen perencanaan pembelajaran guru Akidah Akhlak dan SKI, September 2021.

¹⁰³ Wawancara dengan AR di Jaya Karet, 1 September 2021.

¹⁰⁴ Wawancara dengan AR di Jaya Karet, 1 September 2021.

kehidupan sehari-hari.¹⁰⁵ Namun sayangnya, menurut pendapat beberapa peserta didik, ketika mengajar Bapak AR sering melenceng dari materi pokok yang disampaikan. Meski beliau berupaya mengaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari, tetapi tetapi perumpamaan atau cerita-cerita yang disampaikan lebih banyak keluar dari muatan materi yang disampaikan.¹⁰⁶

b. Pelaksanaan Evaluasi Berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skill*)

Pertama, pada pembelajaran Al-Qur'an Hadis. Terkait dengan evaluasi pembelajaran, guru Al-Qur'an Hadis (SG) mengungkapkan bahwa ia seringkali memberikan evaluasi secara langsung melalui lisan kepada peserta didik, sedangkan evaluasi yang sifatnya tertulis kadang-kadang juga dilakukan sebagai bahan penilaian. Soal-soal yang dibuat biasanya ada yang dibuat sendiri dan ada yang diambil dari LKS (Lembar Kerja Siswa). Soal yang dibuat sendiri dalam bentuk soal uraian yang bertujuan menganalisis sebuah permasalahan melalui ayat-ayat yang telah dipelajari oleh peserta didik. Misalnya tentang definisi Al-Qur'an menurut peserta didik berdasarkan pemahamannya dari berbagai pendapat para ulama. Adapun sebagian soal lain diambil dari buku LKS dapat berupa pilihan ganda, isian singkat, atau soal uraian pula.¹⁰⁷¹⁰⁸

Pernyataan tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh SB peserta didik kelas X yang menyatakan bahwa guru bersangkutan (SG)

¹⁰⁵ Observasi yang dilakukan kepada para guru Akidah Akhlak dan SKI saat proses pembelajaran di kelas, 3 September 2021.

¹⁰⁶ Wawancara dengan MM, SB, ND, dan UH.

¹⁰⁷ Wawancara dengan SG di Jaya Karet, 27 Agustus 2021.

¹⁰⁸ Dokumentasi pada LKS Al-Qur'an Hadis, September 2021.

kadang-kadang memberikan soal yang mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari atau soal-soal yang sifatnya menganalisis. Namun bentuk soal seperti itu jarang diberikan, justru soal-soal yang ada di LKS yang sering diberikan.¹⁰⁹ Sedangkan pada kelas XI, ND mengungkapkan bahwa proporsi soal-soal yang dibuat sendiri oleh guru dan sifatnya menganalisis lebih sedikit dibandingkan soal yang diberikan pada buku LKS. Salah satunya mereka ditugaskan untuk merangkum isi khutbah (bagi siswa) dan isi ceramah majlis ta'lim (bagi siswi) di tempat masing-masing. Selebihnya soal berasal dari LKS.¹¹⁰ Hal ini dapat dibuktikan dari dokumen soal yang dibuat oleh Bapak SG kepada peserta didik kelas XI.¹¹¹

Sementara terkait dengan evaluasi pembelajaran, Bapak MM memberikan evaluasi dengan menyuruh peserta didik mengerjakan soal-soal yang ada di buku LKS. Berdasarkan penuturan beliau, beliau sangat jarang membuat soal sendiri tetapi lebih banyak mengambil soal yang ada di LKS. Padahal soal-soal yang ada di LKS masih bersifat LOTS.¹¹² Adapun terkait dengan soal HOTS, beliau tidak mengerti sama sekali tentang soal HOTS yang dimaksud.¹¹³ Namun menurut salah satu peserta didik kelas XII MM, mereka pernah diberikan soal yang berbasis analisis ketika berbicara tentang materi ayat-ayat menjaga lingkungan hidup.¹¹⁴ Hanya saja ketika observasi dilakukan, Bapak MM tidak memberikan soal apapun kepada peserta didik. Faktor yang menyebabkan hal itu barangkali karena waktu yang singkat

¹⁰⁹ Wawancara dengan SB di Jaya Karet, 27 September 2021.

¹¹⁰ Wawancara dengan ND di Jaya Karet, 27 September 2021.

¹¹¹ Dokumentasi pada butir soal yang dibuat oleh guru Al-Qur'an Hadis, September 2021.

¹¹² Dokumentasi pada buku LKS yang dimiliki oleh peserta didik.

¹¹³ Wawancara dengan MM di Jaya Karet, 2 September 2021.

¹¹⁴ Wawancara dengan MM (siswa kelas XII) di Jaya Karet, 15 September 2021.

mengingat jam pembelajaran juga diperpendek saat pandemi di MA Sabilal Muhtadin.¹¹⁵

Kedua, pada pembelajaran Fikih. Terkait dengan evaluasi, guru mata pelajaran Fikih mengungkapkan bahwa soal-soal yang diberikan ada yang berasal dari LKS dan ada pula yang dibuat sendiri yang masih berkaitan dengan materi. Namun proporsi jumlah soal memang lebih banyak diambil dari buku LKS, soal yang dibuat sendiri hanya selingan saja. Evaluasi yang diberikan bisa dilakukan pada awal atau akhir pembelajaran dengan tujuan mengingatkan peserta didik akan materi sebelumnya dan untuk mengecek pemahaman materi yang telah diajarkan. Untuk jenis soal HOTS, beliau menjelaskan tidak semua soal yang beliau berikan berbasis HOTS, ada yang berbasis HOTS ada juga yang tidak. Sebab menurut beliau, tidak semua materi Fiqih cocok dibuat soal HOTS, ada materi-materi yang dirasa tidak cocok dan terkesan dipaksakan.¹¹⁶

Hal ini didukung oleh pendapat peserta didik yang mayoritas menyatakan bahwa guru Fikih kadang memberikan soal yang berbasis analisis atau soal tersebut tidak diambil dari buku LKS. Misalnya yang diungkapkan oleh UH, bahwa ia dan teman-temannya pernah diberikan tugas tentang *al-urf* yang ada di lingkungan masing-masing.¹¹⁷ Hal ini dapat dibuktikan dari instruksi soal yang pernah diberikan oleh guru kepada peserta didik kelas XII tentang *al-'Urf*.¹¹⁸ Namun ketika observasi

¹¹⁵ Observasi yang dilakukan kepada para guru Al-Qur'an Hadis saat proses pembelajaran di kelas, 4 September 2021.

¹¹⁶ Wawancara dengan IL di Jaya Karet, 28 Agustus 2021.

¹¹⁷ Wawancara dengan UH di Jaya Karet, 27 September 2021.

¹¹⁸ Dokumentasi pada dokumen soal yang dibuat oleh guru Fikih, September 2021.

dilakukan, guru bersangkutan belum sempat memberikan evaluasi baik secara lisan maupun tulisan ketika melaksanakan pembelajaran di kelas.¹¹⁹

Ketiga, pada pembelajaran Akidah Akhlak dan SKI. terkait dengan evaluasi, guru Akidah Akhlak dan SKI mengungkapkan bahwa beliau lebih banyak memberikan evaluasi secara lisan dibandingkan dengan menggunakan tes tertulis. Sebab menurut beliau, evaluasi yang diberikan secara lisan justru lebih membekas dan mudah diingat oleh peserta didik dibanding evaluasi yang tertulis. Namun beliau tetap memberikan evaluasi tertulis dengan mengambil soal-soal yang ada di buku LKS siswa. Adapun terkait pemberian soal berbasis HOTS, beliau menyadari tidak mengerti dengan soal yang berbasis HOTS. Biasanya jika soal yang diberikan secara lisan dibuat sendiri dengan mengaitkan pada kehidupan sehari-hari sebagaimana yang beliau lakukan pada saat menyampaikan materi pembelajaran.¹²⁰

Sayangnya, pada saat observasi dilaksanakan beliau tidak menerapkan evaluasi secara lisan tersebut. Saat memulai pembelajaran pun peserta didik tidak diberikan pertanyaan-pertanyaan stimulus terkait pembelajaran sebelumnya ataupun pengetahuan yang telah ada pada peserta didik sebagaimana yang beliau ungkapkan ketika diwawancara.¹²¹ Namun menurut beberapa peserta didik, ketika beliau memberi evaluasi memang diambil dari buku LKS sebagai soal evaluasi.¹²²¹²³ Dugaan peneliti, peserta

¹¹⁹ Observasi yang dilakukan kepada para guru Fiqih saat proses pembelajaran di kelas, 3 September 2021.

¹²⁰ Wawancara dengan AR di Jaya Karet, 1 September 2021.

¹²¹ Observasi yang dilakukan kepada para guru Akidah Akhlak dan SKI saat proses pembelajaran di kelas, 3 September 2021.

¹²² Wawancara dengan MM, SB, ND, dan UH.

didik tidak menyadari bahwa pertanyaan-pertanyaan lisan yang diberikan oleh Bapak AR juga merupakan evaluasi. Hal ini karena pertanyaan tersebut diberikan saat beliau sambil menjelaskan.

2. Problem Implementasi Kurikulum PAI Menurut KMA 184 Tahun 2019 di MA Sabilal Muhtadin

a. Problem Implementasi Pembelajaran PAI Berbasis Moderasi

Pertama, pada pembelajaran Al-Qur'an Hadis. Terkait perencanaan, hambatan atau problem yang dihadapi Bapak SG adalah ketika harus membuat RPP sendiri tanpa melihat pada buku pegangan guru. Hal ini karena beliau tidak memahami tentang kurikulum apalagi ada pendekatan-pendekatan baru yang terdapat dalam KMA 183 dan 184 tahun 2019. Padahal, di dalam KMA 183 dan 184 terdapat arahan terkait hal-hal yang perlu disempurnakan walaupun tidak secara detail dijelaskan.¹²⁴ Hambatan lain pada tahap perencanaan adalah ketika menentukan metode yang tepat untuk menyesuaikan keadaan peserta didik yang berbeda-beda. Menurut beliau, menyesuaikan dengan kemampuan peserta didik yang beragam untuk melaksanakan pembelajaran yang kondusif sangat sulit.¹²⁵ Sementara menurut Bapak MM (guru Al-Qur'an Hadis kelas XII) mengungkapkan bahwa beliau tidak mengalami kendala sama sekali dalam membuat perencanaan pembelajaran.¹²⁶

Terkait proses pembelajaran, problem yang dihadapi adalah terkait dengan pendekatan moderasi yang menjadi poin penyempurnaan kurikulum

¹²³ Dokumentasi pada LKS Akidah Akhlak dan SKI, September 2021.

¹²⁴ Dokumentasi pada KMA 183 dan 184 tahun 2019.

¹²⁵ Wawancara dengan SG di Jaya Karet, 27 Agustus 2021.

¹²⁶ Wawancara dengan MM di Jaya Karet, 2 September 2021.

PAI terbaru. menurut Bapak SG, ketika pembelajaran moderasi yang dimaksud misalnya dengan menyajikan berbagai pendapat dan lain-lain bagi diri beliau pribadi tidaklah menjadi masalah. Namun yang menjadi permasalahan adalah kesulitan dalam mengajak peserta didik untuk memahami moderasi beragama itu sendiri secara lebih mendalam. Sebab pada ranah yang dasar seperti membaca Al-Qur'an terkait tajwid, panjang pendek dan sebagainya masih terbata-bata. Jika dasarnya saja masih belum siap bagaimana untuk melanjutkan kepada pemahaman yang lebih rumit. Hal ini karena peserta didik tidak semuanya berasal dari madrasah, melainkan ada pula yang berasal dari sekolah umum.¹²⁷

Sementara Bapak MM mengungkapkan bahwa ketika beliau tidak mengetahui teknis pembelajaran moderasi beragama, beliau juga kesulitan dalam menerapkannya meskipun beliau seringkali mengikuti pelatihan tentang moderasi sebagai seorang penyuluh agama Islam. Selain itu, menurut beliau menerapkan moderasi di lingkungan madrasah justru lebih sulit. Sebab yang lebih cocok diterapkan adalah di lingkungan masyarakat meskipun beliau juga tetap memberikan pemahaman tentang moderasi beragama itu sendiri.¹²⁸

Adapun respon peserta didik dalam pembelajaran menurut Bapak SG terkadang ada kebingungan ketika beliau menjelaskan tentang berbagai pendapat para ulama. Kebingungan tersebut lebih kepada pendapat mana yang harus mereka ikuti, sedangkan pendapat-pendapat itu semuanya adalah kebenaran. Namun sebagai guru, beliau kemudian mengarahkan kembali

¹²⁷ Wawancara dengan SG di Jaya Karet, 27 Agustus 2021.

¹²⁸ Wawancara dengan MM di Jaya Karet, 2 September 2021.

tentang cara menyikapi perbedaan pendapat tersebut.¹²⁹ Tampak saat observasi dilakukan, peserta didik lebih banyak diam dan hanya mendengarkan penjelasan dari Bapak SG.¹³⁰ Hal berbeda diungkapkan oleh Bapak MM bahwa ketika beliau melaksanakan pembelajaran peserta didik sangat paham dan tidak ada kendala.¹³¹

Kedua, pada pembelajaran Fikih. Terkait dengan perencanaan, guru mata pelajaran Fikih mengungkapkan bahwa hambatan atau problem yang dihadapi terletak pada merencanakan metode pembelajaran yang tepat untuk materi yang disampaikan. Misalnya saja pada materi tentang pengurusan jenazah, menurut beliau metode yang digunakan biasanya terlalu monoton dan terbatas seperti praktek atau demonstrasi saja. Sehingga untuk memadukannya dengan metode-metode yang lain cukup sulit dan menjadi hambatan untuk dilakukan.¹³²

Terkait hambatan dalam proses pembelajaran, juga terletak pada penerapan pembelajaran berbasis moderasi, beliau mengungkapkan bahwa terkadang ketika menyajikan beberapa pendapat para ahli ada rasa takut tertukar. Sebab pendapat yang terkait dengan mazhab-mazhab Fikih itu sangat banyak sehingga harus cermat dan berhati-hati dalam menyampaikan. Sehingga menurut beliau hal ini menjadi salah satu hambatan ketika menyampaikan materi di kelas.¹³³ Jika diamati, hambatan yang dihadapi oleh guru mata pelajaran Fikih lebih kepada diri beliau sendiri

¹²⁹ Wawancara dengan SG di Jaya Karet, 27 Agustus 2021.

¹³⁰ Observasi yang dilakukan kepada para guru Al-Qur'an Hadis saat proses pembelajaran di kelas, 6 September 2021.

¹³¹ Wawancara dengan MM di Jaya Karet, 2 September 2021.

¹³² Wawancara dengan IL di Jaya Karet, 28 Agustus 2021.

¹³³ Wawancara dengan IL di Jaya Karet, 28 Agustus 2021.

bukan terletak pada peserta didik ketika pembelajaran diterapkan. Selain itu, ketika observasi dilaksanakan, guru Fiqih juga terlihat kesulitan dalam membangun suasana pembelajaran karena peserta didik yang lebih banyak diam dan tidak aktif bertanya atau merespon penjelasan.¹³⁴

Ketiga, pada pembelajaran Akidah Akhlak dan SKI. Berbeda dengan guru-guru PAI yang lain, guru PAI yang memegang Akidah Akhlak dan SKI mengaku bahwa tidak ada hambatan yang dihadapi dalam membuat perencanaan. Beliau menyatakan bahwa tidak ada hambatan karena perencanaan cukup melihat pada buku pegangan guru. Begitu pula perencanaan pembelajaran secara operasional yang akan dilaksanakan di kelas.¹³⁵ Namun faktanya, RPP tidak dibuat sendiri dan hanya ada RPP yang terdapat pada buku pegangan guru.¹³⁶ Tentu hal ini sebenarnya adalah sebuah hambatan karena perencanaan belum dibuat sebagaimana mestinya. Selain itu, isi dari RPP yang terdapat dalam buku pegangan guru masih bersifat gamblang dan belum terlalu spesifik sehingga kurang relevan jika hanya mengacu kepada RPP tersebut.¹³⁷

Terkait dengan hambatan dalam proses pembelajaran terutama pada pembelajaran dengan pendekatan moderasi, Bapak AR mengungkapkan bahwa beliau tidak memahami secara teknis tentang pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan pendekatan berbasis moderasi beragama terutama dalam pembelajaran Akidah Akhlak dan SKI.

¹³⁴ Observasi yang dilakukan kepada Guru Fiqih saat pembelajaran di kelas, 3 September 2021.

¹³⁵ Wawancara dengan AR di Jaya Karet, 1 September 2021.

¹³⁶ Observasi pada dokumen perencanaan pembelajaran guru Akidah Akhlak dan SKI, September 2021.

¹³⁷ Dokumentasi pada pada dokumen perencanaan pembelajaran guru Akidah Akhlak dan SKI, September 2021.

Sebab selama ini, beliau hanya menerapkan pembelajaran seperti biasanya. Menyampaikan materi, kemudian jika ada peserta didik yang tidak paham maka akan dijelaskan kembali.¹³⁸ Hal ini terbukti saat observasi dilakukan, Bapak AR lebih kepada pembelajaran biasa, tanpa menyampaikan materi dari berbagai sudut pandang.¹³⁹ Demikian pembelajaran yang beliau laksanakan, sehingga tidak mengimplementasikan langsung pendekatan moderasi beragama.

Beliau juga menyatakan bahwa terkait peserta didik, tidak ada hambatan sama sekali karena mereka hanya duduk manis mendengarkan penjelasan beliau. Padahal dari sudut pandang peserta didik, mereka kesulitan memahami materi yang disampaikan oleh Bapak AR karena penjelasan yang diberikan lebih banyak tidak sesuai dengan konteks materi pembelajaran. Sehingga mereka sulit memahami materi dalam pembelajaran.¹⁴⁰ Melihat ketidaksesuaian ini, terlihat bahwa Bapak AR tidak mengamati atau tidak mendalami bahwa peserta didiknya di kelas tidak memahami dengan penjelasan yang beliau sampaikan sampai mereka diam saja dan terlihat duduk manis mendengarkan.¹⁴¹

Berdasarkan beberapa paparan di atas, terlihat bahwa hambatan dalam perencanaan terletak pada kompetensi guru dalam bidang profesionalisme yang sepatutnya perlu ditingkatkan. Sementara pada proses pembelajaran, kendala utama terletak pada teknik pelaksanaan

¹³⁸ Wawancara dengan AR di Jaya Karet, 1 September 2021.

¹³⁹ Observasi yang dilakukan kepada para guru Akidah Akhlak dan SKI saat proses pembelajaran di kelas, 3 September 2021.

¹⁴⁰ Wawancara dengan MM, SB, ND, dan UH.

¹⁴¹ Observasi yang dilakukan kepada para guru Akidah Akhlak dan SKI saat proses pembelajaran di kelas, 3 September 2021.

pembelajaran berbasis moderasi beragama di kelas. Sehingga untuk menerapkan pun cukup kesulitan sebagaimana yang dikehendaki oleh kementerian agama, sebab tidak diberikan pelatihan terkait hal tersebut.

Kendala lain karena kurangnya sarana prasarana atau media pembelajaran seperti LCD yang mendukung visualisasi pembelajaran berbasis moderasi itu sendiri. Sebagaimana diungkapkan oleh wakamad bidang kurikulum menjelaskan bahwa salah satu hambatan yang dihadapi oleh MA Sabilal Muhtadin adalah karena fasilitas atau sarana prasarana yang masih kurang dalam menunjang pembelajaran. Hal ini terlihat ketika observasi dilaksanakan, keadaan sarana dan prasarana masih jauh dari kriteria lengkap.¹⁴²

Berdasarkan observasi terkait dengan sarana prasarana pembelajaran, salah satu yang masih sangat minim adalah pengadaan LCD untuk pembelajaran.¹⁴³ Keterbatasan sarana prasarana ini pula yang menjadi dilema bagi para guru dalam menerapkan pembelajaran yang menggunakan media berbasis teknologi. Sebagaimana diungkapkan oleh Bapak SG bahwa beliau sebenarnya mampu mengoperasikan media berbasis teknologi tetapi karena sarana dan prasarana yang tidak mendukung maka hal itu tidak bisa diterapkan dalam pembelajaran.¹⁴⁴ Begitu pula menurut Bapak AR keterbatasan sarana juga menjadi hambatan dalam pembelajaran SKI, padahal LCD begitu dipentingkan untuk mendukung penyampaian materi sejarah.¹⁴⁵

¹⁴² Observasi pada sarana dan prasarana di MA Sabilal Muhtadin, 3 September 2021.

¹⁴³ Observasi yang dilakukan pada sarana dan prasarana pembelajaran di MA Sabilal Muhtadin.

¹⁴⁴ Wawancara dengan SG di Jaya Karet, 27 Agustus 2021.

¹⁴⁵ Wawancara dengan AR di Jaya Karet, 1 September 2021.

Namun pendapat berbeda diungkapkan oleh guru mata pelajaran Fikih, menurut beliau jika penggunaan media berbasis teknologi seperti LCD hanya untuk menampilkan PPT tentang materi yang ada di buku tidak perlu dilakukan. Sebab hanya akan membuang waktu untuk memasang LCD dan sebagainya. Membaca materi di buku pun sudah cukup jika apa yang disajikan dalam PPT juga sama.¹⁴⁶ Demikian bahwa menurut pendapat beberapa guru PAI di MA Sabilal Muhtadin, ada sebagian guru yang mengatakan terbatasnya sarana dan prasarana seperti LCD sebagai hambatan, tetapi ada pula yang menyatakan bukan sebagai sebuah hambatan sebagaimana yang dikatakan oleh guru mata pelajaran Fikih.

b. Problem Pelaksanaan Evaluasi Berbasis HOTS

Pertama, pada pembelajaran Al-Qur'an Hadis. Bapak SG mengungkapkan bahwa hambatan dalam pelaksanaan evaluasi ketika mengharuskan adanya kenaikan level kompetensi. Dampak yang dirasakan terletak pada peserta didik. Sebab pada hal-hal yang sifatnya mendasar saja mereka belum mumpuni apalagi jika level kompetensi atau level evaluasinya dinaikkan pada hal-hal yang lebih mendalam tentu akan menjadi suatu hambatan. Sementara dalam pedoman, setingkat MA sudah dianggap memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi sehingga perlu dilakukan penaikan level kompetensi.¹⁴⁷ Selain itu, hambatan lain yang juga dihadapi dalam evaluasi adalah banyak peserta didik yang kesulitan dalam

¹⁴⁶ Wawancara dengan IL di Jaya Karet, 28 Agustus 2021.

¹⁴⁷ Dokumentasi pada KMA 183 dan 184 tahun 2019.

memahami soal-soal yang diberikan serta jawaban yang dihasilkan melenceng dari yang diharapkan.¹⁴⁸

Hal tersebut dibuktikan dengan hasil belajar peserta didik yang masih rendah. Bapak SG mengungkapkan bahwa problem utama terkait hasil belajar peserta didik adalah belum tercapainya kompetensi secara maksimal. Sementara pihak madrasah mengharuskan nilai mencapai KKM, sehingga terkadang beliau memberikan nilai tambahan tanpa ada remedial.¹⁴⁹ Hal ini karena ketika diadakan remedial, banyak peserta didik yang enggan tidak tahu menahu untuk mengumpulkan. Sebaliknya, Bapak MM tidak terlalu memperhatikan hambatan peserta didik ketika level kompetensi dinaikkan dan beliau menyatakan bahwa saat mengikuti evaluasi peserta didik tertib dan tidak ada hambatan sedikit pun.¹⁵⁰ Terbukti di kelas beliau hanya ada beberapa peserta didik yang hasil belajarnya rendah atau di bawah KKM.¹⁵¹

Fenomena tersebut dibuktikan dari dokumentasi hasil belajar siswa pada penilaian harian milik Bapak SG dan Bapak MM yang menunjukkan hasil belajar yang rendah di kelas X dan XI. Sementara di kelas XII, hanya ada beberapa peserta didik saja yang nilainya di bawah KKM.¹⁵²

Bapak SG juga menjelaskan bahwa hambatan lain yang dihadapi adalah ketika diharuskan membuat soal-soal berbasis HOTS. Hal ini karena ketidaktahuannya tentang kurikulum dan teknis pembuatan soal HOTS itu

¹⁴⁸ Wawancara dengan SG di Jaya Karet, 27 Agustus 2021.

¹⁴⁹ Wawancara dengan SG di Jaya Karet, 12 Januari 2022.

¹⁵⁰ Wawancara dengan MM di Jaya Karet, 2 September 2021.

¹⁵¹ Wawancara dengan MM di Jaya Karet, 12 Januari 2022.

¹⁵² Dokumentasi Hasil Belajar Al-Qur'an Hadis.

sendiri.¹⁵³ Begitu pula Bapak MM yang tidak memiliki pengetahuan tentang itu, bahkan beliau pun jarang membuat soal-soal evaluasi sendiri. Soal yang diberikan lebih banyak diambil dari buku LKS peserta didik.¹⁵⁴

Kedua, pada pembelajaran Fikih. Ibu IL mengungkapkan bahwa evaluasi yang beliau laksanakan berjalan dengan lancar. Hanya saja terkadang, hambatan yang dihadapi terletak pada peserta didik. Biasanya mereka sedikit kebingungan ketika dihadapkan pada soal-soal yang sifatnya analisis. Misalnya salah satu soal dalam buku LKS Fikih kelas XI tentang menganalisis kasus korupsi di Indonesia yang dihubungkan dengan hukum hudud.¹⁵⁵ Mereka mengeluhkan jawaban soal tidak ditemukan di dalam buku, padahal jawaban tersebut sebenarnya ada tetapi tidak secara gamblang.¹⁵⁶ Dari sudut pandang peserta didik, sebagaimana diungkapkan oleh MM bahwa ia kesulitan menjawab soal-soal guru PAI termasuk Fikih ketika tidak memahami materinya, tetapi ketika dia memahami maka tidak kesulitan dalam menjawab soal.¹⁵⁷

Sementara terkait dengan level kompetensi, guru Fikih tidak khawatir sama sekali. Sebab menurut beliau, peserta didik tidak diharuskan mencapai kompetensi-kompetensi itu secara keseluruhan. Misalnya saja ketika peserta didik kesulitan dalam menjawab soal-soal yang diberikan dengan benar, maka beliau menekankan kepada peserta didik jika jawaban mereka keliru. Sebab dalam pembelajaran peserta didik tidak hanya mengejar nilai yang tinggi, tetapi juga mendapatkan pengalaman yang

¹⁵³ Wawancara dengan SG di Jaya Karet, 27 Agustus 2021.

¹⁵⁴ Wawancara dengan MM di Jaya Karet, 2 September 2021.

¹⁵⁵ Dokumentasi pada buku LKS Fikih kelas XI.

¹⁵⁶ Wawancara dengan IL di Jaya Karet, 28 Agustus 2021.

¹⁵⁷ Wawancara dengan MM (siswa kelas XII) di Jaya Karet, 15 September 2021.

berharga. Sehingga dengan adanya kenaikan level kompetensi dari C4 hingga C6, guru mata pelajaran Fiqih menganggap tidak ada hambatan yang dihadapi.¹⁵⁸

Adapun hambatan yang dihadapi dalam pembuatan soal berbasis HOTS adalah terkait dengan minimnya pengetahuan tentang teknis pembuatan soal HOTS itu sendiri. Guru Fiqih menjelaskan bahwa beliau selaku guru tidak mendapatkan pelatihan yang mumpuni dari pemerintah sehingga cukup kesulitan ketika diharuskan membuat soal-soal berbasis HOTS ini. Selain itu menurut beliau, madrasah swasta seperti MA Sabibal Muhtadin tidak dipantau ataupun tidak diharuskan dalam pembuatan soal-soal HOTS ini, kecuali untuk pembuatan soal-soal ujian.¹⁵⁹

Ketiga, pada pembelajaran Akidah Akhlak dan SKI. Bapak AR mengungkapkan bahwa beliau terkadang mengalami kesulitan dalam memberikan evaluasi secara lisan karena banyak peserta didik yang ribut sendiri sehingga harus ditegakkan terlebih dahulu. Selain itu, juga ada peserta didik yang tidak memahami maksud soal yang ditugasi sehingga harus dijelaskan menggunakan bahasa yang lebih sederhana kepada peserta didik tersebut.

Sementara berkenaan dengan kenaikan level kompetensi pada peserta didik, Bapak AR menganggap jika peserta didik bisa menjawab soal-soal yang ada di buku itupun sudah cukup bagus. Masalah peningkatan level kompetensi menurut beliau tidak terlalu penting, tetapi yang lebih penting adalah peserta didik dapat menjawab soal yang sesuai dengan materi-materi

¹⁵⁸ Wawancara dengan IL di Jaya Karet, 28 Agustus 2021.

¹⁵⁹ Wawancara dengan IL di Jaya Karet, 28 Agustus 2021.

yang terdapat pada kurikulum.¹⁶⁰ Padahal, soal-soal yang beliau sajikan masih bersifat LOTS, sehingga mungkin saja peserta didik tidak mengalami masalah dalam menjawab karena soal yang diberikan terlalu mudah.¹⁶¹

Namun anehnya, problem terjadi pada hasil belajar peserta didik ketika ulangan semester. Hal ini karena banyak peserta didik yang mendapat nilai di bawah KKM. Padahal menurut Bapak AR, soal yang beliau dikeluarkan lebih banyak berasal dari soal LKS yang masih banyak berbasis LOTS.¹⁶² Hal ini juga terbukti dari hasil ulangan semester ganjil yang rendah hampir 75%.¹⁶³

Adapun terkait dengan hambatan dalam pembuatan soal HOTS, beliau mengakui bahwa tidak memahami tentang teknis pembuatan soal tersebut. Sebab selama ini, soal-soal yang diberikan berasal dari buku LKS. Meski di buku LKS terkadang ada beberapa soal yang berketerangan HOTS,¹⁶⁴ tetapi beliau tidak pernah membuat sendiri soal-soal berjenis seperti demikian secara tertulis.¹⁶⁵ Dengan demikian bahwa hambatan-hambatan yang dihadapi oleh Bapak AR sejatinya lebih kepada minimnya pengetahuan beliau tentang teknis pembuatan soal HOTS itu sendiri.

Berdasarkan beberapa paparan di atas, hambatan dalam evaluasi adalah minimnya pemahaman guru PAI tentang cara pembuatan soal-soal berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skills*). Sementara dari peserta

¹⁶⁰ Wawancara dengan AR di Jaya Karet, 1 September 2021.

¹⁶¹ Dokumentasi pada soal evaluasi yang termuat dalam LKS Akidah Akhlak dan SKI.

¹⁶² Wawancara dengan AR di Jaya Karet, 12 Januari 2022.

¹⁶³ Dokumentasi hasil belajar Akidah Akhlak dan SKI.

¹⁶⁴ Dokumentasi pada soal evaluasi berbasis HOTS yang termuat dalam LKS Akidah Akhlak dan SKI.

¹⁶⁵ Wawancara dengan AR di Jaya Karet, 1 September 2021.

didik, hambatan yang dialami adalah ketika diberikan soal evaluasi yang bersifat analisis dan tidak secara gamblang jawabannya ada di dalam buku. Sehingga kebingungan dalam merumuskan jawaban. Bahkan pada beberapa kasus seperti pada mata pelajaran Akidah Akhlak dan SKI, hasil belajar peserta didik tetap rendah meski soal yang diberikan bukan soal HOTS dan masih berbasis LOTS.

3. Solusi Problem Penerapan Kurikulum PAI Menurut KMA 184 Tahun 2019 di MA Sabilal Muhtadin

Pelaksanaan kurikulum PAI di MA Sabilal Muhtadin Kotawaringin Timur tentu mengalami berbagai hambatan yang disebabkan oleh berbagai faktor. Namun hambatan-hambatan tersebut semestinya dapat disikapi dengan bijak melalui alternatif-alternatif yang bisa dilakukan oleh pihak madrasah untuk meminimalisir kegagalan dalam pelaksanaan kurikulum khususnya kurikulum PAI menurut KMA 184 tahun 2019 ini. Sehingga sangat penting melihat sejauh mana upaya yang telah dilakukan pihak madrasah maupun para guru PAI dalam menyikapi masalah yang mereka hadapi ketika melaksanakan KMA 183 dan 184 di MA Sabilal Muhtadin Kotawaringin Timur.

a. Solusi dari Problem Pembelajaran PAI Berbasis Moderasi

Pertama, pada pembelajaran Al-Qur'an Hadis. Terkait hambatan atau problem dalam perencanaan pembelajaran, maka Bapak SG selaku guru Al-Qur'an Hadis mengungkapkan bahwa beliau seringkali memanfaatkan buku pegangan guru untuk menjadi pedoman beliau ketika tidak paham dan tidak bisa membuat RPP. Selain melalui buku pegangan guru, terkadang beliau juga memanfaatkan internet dengan melihat contoh-contoh RPP yang

ada kemudian ditiru dan disesuaikan dengan pembelajaran Al-Qur'an Hadis.¹⁶⁶ Namun ungkapan beliau tidak dapat dibuktikan karena dokumen RPP maupun RPP dalam buku pegangan guru yang tidak dapat ditunjukkan.¹⁶⁷ Namun menurut Bapak SG, hal ini menjadi salah satu solusi bagi beliau ketika tidak bisa membuat perencanaan pembelajaran.

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak MM selaku guru Al-Qur'an Hadis kelas XII yang menjelaskan bahwa ketika beliau tidak paham membuat perencanaan pembelajaran, maka beliau hanya meniru RPP yang ada di buku pegangan guru. Sebab RPP menjadi salah satu syarat administrasi dalam pembelajaran, sehingga semestinya setiap guru harus membuatnya.¹⁶⁸ Namun lagi-lagi, dokumen perencanaan tersebut tidak dapat ditunjukkan ketika diminta.¹⁶⁹

Kemudian terkait dengan menyampaikan materi dari berbagai sudut pandang, Bapak SG mengungkapkan bahwa beliau mengatasi hal itu dengan memperbanyak bahan bacaan referensi untuk memperkaya pemahaman diri sendiri. Selain itu, dalam pembelajaran di kelas juga lebih banyak memberikan contoh agar peserta didik tidak kebingungan apalagi jika materi yang disajikan berkaitan dengan tafsir Al-Qur'an.¹⁷⁰ Hal sebaliknya disampaikan oleh Bapak MM yang menyatakan bahwa tidak ada solusi atau upaya yang beliau lakukan sebab beliau mengajar sebagaimana

¹⁶⁶ Wawancara dengan SG di Jaya Karet, 27 Agustus 2021.

¹⁶⁷ Observasi yang dilakukan kepada para guru Al-Qur'an Hadis terkait dokumen perencanaan pembelajaran, 6 September 2021.

¹⁶⁸ Wawancara dengan MM di Jaya Karet, 2 September 2021.

¹⁶⁹ Observasi yang dilakukan kepada para guru Al-Qur'an Hadis terkait dokumen perencanaan pembelajaran, 4 September 2021.

¹⁷⁰ Wawancara dengan SG di Jaya Karet, 27 Agustus 2021.

biasanya saja tanpa ada perubahan bahkan ketika kurikulum PAI yang terbaru ini diterapkan.¹⁷¹

Kedua, pada pembelajaran Fikih. Terkait dengan mengatasi problem dalam perencanaan pembelajaran, guru mata pelajaran Fikih mengungkapkan bahwa beliau seringkali mengeksplor perencanaan-perencanaan terdahulu milik orang lain di internet sebagai bahan acuan dan pertimbangan dalam membuat perencanaan mata pelajaran Fikih. Hal ini juga berkaitan dengan upaya mengatasi kesulitan beliau dalam merencanakan metode yang tepat untuk tiap-tiap materi pembelajaran Fikih.¹⁷² Meski ketika diminta RPP yang dibuat sendiri, beliau belum bisa memberikan karena hanya memiliki RPP yang terdapat pada buku pegangan guru.¹⁷³

Terkait solusi dari problem dalam penerapan pendekatan pembelajaran berbasis moderasi beragama, guru mata pelajaran Fikih mengungkapkan bahwa beliau mempersiapkan banyak wawasan terkait dengan materi-materi Fikih seperti tentang mazhab-mazhab yang ada. Sebab, sebagaimana yang dijelaskan beliau bahwa masalah utama dalam menyampaikan pembelajaran Fikih yang menyajikan berbagai sudut pandang mazhab adalah seringkali tertukar antara mazhab yang satu dengan mazhab yang lain. Sehingga untuk mengatasi hal itu, diperlukan penguasaan

¹⁷¹ Wawancara dengan MM di Jaya Karet, 2 September 2021.

¹⁷² Wawancara dengan IL di Jaya Karet, 28 Agustus 2021.

¹⁷³ Observasi yang dilakukan kepada para guru Fiqih terkait dokumen perencanaan pembelajaran, September 2021.

materi yang matang dan mapan tentang detail setiap ajaran mazhab tersebut.¹⁷⁴

Ketiga, pada pembelajaran Akidah Akhlak dan SKI. Tidak jauh berbeda dengan upaya yang dilakukan oleh guru Al-Qur'an Hadis, Bapak AR selaku guru Akidah Akhlak dan SKI juga melihat buku pegangan guru ketika beliau tidak mengerti dalam membuat perencanaan pembelajaran. Sementara terkait dengan pendekatan pembelajaran berbasis moderasi beragama, beliau mengakui tidak melaksanakan sehingga tidak ada upaya dalam mengatasi kesulitan implementasinya.¹⁷⁵

b. Solusi dari Problem Pelaksanaan Evaluasi Berbasis HOTS

Pertama, pada pembelajaran Al-Qur'an Hadis. terkait dengan solusi ketidakpahaman dalam membuat soal-soal evaluasi yang mumpuni, Bapak SG mengambil soal-soal yang ada di LKS atau meniru soal-soal yang dibuat oleh orang lain di internet.¹⁷⁶ Sementara hal sebaliknya diungkapkan oleh Bapak MM, karena beliau tidak membuat soal berbasis HOTS maka beliau menyatakan tidak ada upaya atau solusi yang dilakukan untuk mengatasi hal tersebut.¹⁷⁸ Demikian bahwa kedua guru ini memiliki perbedaan yang cukup signifikan ketika mengatasi masalah-masalah yang terkait dengan pembelajaran seperti pembuatan soal evaluasi berbasis HOTS ini.

¹⁷⁴ Wawancara dengan IL di Jaya Karet, 28 Agustus 2021.

¹⁷⁵ Wawancara dengan AR di Jaya Karet, 1 September 2021.

¹⁷⁶ Wawancara dengan SG di Jaya Karet, 27 Agustus 2021.

¹⁷⁷ Dokumentasi pada soal-soal evaluasi pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis, September 2021.

¹⁷⁸ Wawancara dengan MM di Jaya Karet, 2 September 2021.

Selain itu, solusi yang dilakukan ketika hasil belajar peserta didik rendah adalah dengan mengulang materi pembelajaran yang sudah diajarkan tersebut kemudian menyederhanakan materi menjadi lebih singkat. Selain itu, untuk evaluasi berikutnya beliau juga menyederhanakan soal yang diberikan dengan harapan hasil belajar peserta didik menjadi lebih baik dari sebelumnya.¹⁷⁹ Sementara Bapak MM mengungkapkan bahwa langkah yang beliau lakukan adalah dengan memberi perhatian lebih kepada peserta didik yang hasil belajarnya rendah.¹⁸⁰

Kedua, pada pembelajaran Fikih. terkait dengan langkah-langkah dalam mengatasi problem pembuatan soal-soal berbasis HOTS, guru mata pelajaran Fikih menjelaskan bahwa beliau lebih memanfaatkan internet dengan melihat contoh-contoh soal yang ada. Hal itu dilakukan karena beliau tidak terlalu memahami secara teknis terkait pembuatan soal HOTS. Sehingga soal-soal yang dibuat orang lain di buku atau di internet dijadikan sebagai acuan dalam membuat soal-soal HOTS.¹⁸¹ Namun sayangnya, soal-soal yang diberikan juga lebih banyak diambil dari buku LKS yang ada. Hal ini juga sesuai pernyataan guru Fiqih bahwa tidak semua soal dalam mata pelajaran Fikih harus atau bisa dibuat dengan model HOTS, tetapi ada soal-soal yang hanya berupa konsep atau tidak bersifat analisis.¹⁸²

Ketiga, pada pembelajaran Akidah Akhlak dan SKI. Terkait dengan upaya mengatasi problem pembuatan soal berbasis HOTS, sejauh ini tidak beliau lakukan karena beliau masih berharap diadakannya pelatihan khusus

¹⁷⁹ Wawancara dengan SG di Jaya Karet, 12 Januari 2022.

¹⁸⁰ Wawancara dengan MM di Jaya Karet, 12 Januari 2022.

¹⁸¹ Wawancara dengan IL di Jaya Karet, 28 Agustus 2021.

¹⁸² Dokumentasi pada soal evaluasi Fiqih dalam buku LKS.

yang terkait dengan teknik-teknik pembuatan soal HOTS baik dari pihak madrasah maupun kementerian agama.

Sementara untuk mengatasi problem hasil belajar peserta didik yang rendah, Bapak AR selalu mengingatkan yang bersangkutan agar belajar lebih giat. Selain itu beliau juga selalu memberikan kisi-kisi materi yang akan dikeluarkan dalam soal evaluasi nantinya agar hasil belajar peserta didik menjadi lebih meningkat dari sebelumnya.¹⁸³

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Mengacu kepada hasil temuan penelitian terkait dengan pelaksanaan, problem, dan solusi dari implementasi kurikulum PAI menurut KMA 184 tahun 2019 di MA Sabilal Muhtadin Kotawaringin Timur, diperoleh beberapa poin penting antara lain sebagai berikut.

1. Implementasi Kurikulum PAI Menurut KMA 184 Tahun 2019 di MA Sabilal Muhtadin

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dalam pelaksanaan kurikulum PAI menurut KMA 184 tahun 2019 di MA Sabilal Muhtadin, maka diperoleh beberapa temuan yaitu:

Pertama, MA Sabilal Muhtadin mulai menerapkan kurikulum PAI sebagaimana tertuang dalam KMA 183 dan 184 tahun 2019 sejak awal tahun pelajaran 2020/2021 tepatnya pada akhir Juli 2020. Hal ini sesuai dengan arahan yang datang dari Kementerian Agama khususnya di Kabupaten Kotawaringin Timur. Hal ini senada dengan pernyataan Plt. Dirjen Pendidikan

¹⁸³ Wawancara dengan AR di Jaya Karet, 12 Januari 2022.

Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, Kamaruddin Umar bahwa KMA Nomor 183 Tahun 2019 dan KMA Nomor 184 Tahun 2019 akan diterapkan secara bertahap pada jenjang MI, MTs dan MA mulai Tahun Pelajaran 2020/2021.¹⁸⁴ Dengan demikian bahwa MA Sabilal Muhtadin telah menerapkan kurikulum PAI terbaru sesuai dengan arahan dari kementerian agama.

Kedua, kepala madrasah dan wakil kepala madrasah bidang kurikulum memahami dengan jelas terkait dengan perbedaan kurikulum sebelumnya yaitu pada KMA 165 tahun 2014 dan kurikulum PAI yang terbaru pada KMA 184 tahun 2019. Hal ini sejatinya adalah sebuah keharusan agar tujuan yang menjadi sasaran dalam kurikulum terbaru dapat diketahui dengan jelas guna meningkatkan hasil akhir dari penerapan kurikulum sebelumnya. Penelitian terdahulu yang dilakukan di Swedia, pada tahun 2011 Swedia memperkenalkan standar eksplisit untuk kurikulum yang digunakan dalam wajib belajar melalui penerapan 'persyaratan pengetahuan' yang menyelaraskan konten, kemampuan, dan kriteria penilaian. Terobosan kurikulum baru ini mengharuskan setiap guru termasuk kepala sekolah untuk memahami betul terkait tujuan ataupun perbedaan-perbedaan dengan kurikulum sebelumnya agar perubahan baru ini dapat dijalankan secara maksimal.¹⁸⁵

Selain itu, jika melihat fungsi kurikulum untuk kepala sekolah atau madrasah, kurikulum dapat menjadi pedoman dalam melaksanakan program-

¹⁸⁴ Bramma Aji Putra, "Ini Persamaan dan Penyempurnaan Kurikulum PAI dan Bahasa Arab Madrasah", *Kemenag.go.id*, retrieved from: <https://diy.kemenag.go.id/7193-ini-persamaan-dan-penyempurnaan-kurikulum-pai-dan-bahasa-arab-madrasah.html>,

¹⁸⁵ Daniel Alvunger, "Teachers' curriculum agency in teaching a standards-based curriculum", *The Curriculum Journal*, Vol. 29, No. 04, 2018, hlm. 495. <https://doi.org/10.1080/09585176.2018.1486721>.

program pendidikan. Hal ini karena kurikulum memuat berbagai program yang terkait dengan segala kegiatan yang ada di sekolah atau madrasah khususnya pada kegiatan pembelajaran. Sehingga ketika ada hal-hal yang tidak sejalan dengan pedoman kurikulum, kepala madrasah dapat melakukan supervisi dan perbaikan terhadap kegiatan tersebut. Maka melihat fungsi ini, minimal seorang kepala madrasah atau wakil kepala madrasah memahami betul terkait dengan tujuan kurikulum serta hal-hal yang membedakannya dengan kurikulum sebelumnya agar dapat mencapai target yang jelas dan dapat melakukan perbaikan dalam pelaksanaan kurikulum.¹⁸⁶

Namun sayangnya, keadaan berbeda terjadi pada guru-guru PAI yang sebagian besar tidak mengikuti perkembangan kurikulum bahkan tidak mengetahui perihal kurikulum PAI yang terbaru. Sehingga para guru PAI tersebut tidak memahami perbedaan antara kurikulum baru dan sebelumnya. Hal ini tentu tidak sejalan dengan prinsip manajemen kurikulum itu sendiri yang menghendaki adanya upaya untuk mengarahkan dan memperkuat visi, misi, dan tujuan yang ditetapkan dalam kurikulum.¹⁸⁷ Jika tujuan dan letak pembaharuan kurikulum saja tidak diketahui oleh guru, maka pencapaian tujuan yang sesuai diharapkan dalam kurikulum PAI menurut KMA 184 tahun 2019 sangat sulit untuk dicapai secara maksimal.

Ketika ada guru yang beralasan tentang latar belakang pendidikan yang tidak sesuai atau dengan alasan lain sehingga tidak mengikuti perubahan kurikulum merupakan suatu tindakan yang keliru sebagai seorang guru. Sebab ketika seseorang bertekad menjadi seorang guru, maka ada beban kewajiban

¹⁸⁶ Tarpan Suparman, *Op. Cit.*, hlm. 14.

¹⁸⁷ Nurul Huda, "Manajemen Pengembangan Kurikulum", *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 2, 2017, hlm. 59. DOI: <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v1i2.113>.

yang harus dipikul dan dijalankan salah satunya adalah menjalankan tugas sebagaimana mestinya. Setiyadi dalam bukunya menjelaskan bahwa kurikulum berubah seiring dengan perkembangan zaman, karena itu lulusan juga diharapkan dapat bersaing seiring dengan perkembangan zaman yang ada. Untuk mewujudkan hal itu, maka peran seorang pendidik begitu diperlukan untuk mengembangkan kreativitas dan mengikuti perkembangan kurikulum yang ada.¹⁸⁸

Ketiga, persiapan yang dilakukan dalam melaksanakan kurikulum PAI di MA Sabilal Muhtadin masih bersifat sederhana dan tidak ada persiapan khusus seperti pelatihan intensif terkait teknis pelaksanaan kurikulum yang dilakukan baik dari pihak madrasah ataupun dari kementerian agama. Hal ini terbukti dari penguasaan guru PAI yang sangat minim terkait pendekatan pembelajaran berbasis moderasi dan evaluasi berbasis HOTS. Padahal sejatinya persiapan pelaksanaan berupa pelatihan yang intensif amat penting diberikan mengingat adanya perubahan dan penyempurnaan kurikulum PAI yang terbaru dari kurikulum PAI sebelumnya. Sebab hal ini akan menyangkut dengan kesiapan guru ketika mengimplementasikan hal-hal yang dimuat dalam pedoman kurikulum PAI menurut KMA 184 tahun 2019. Trianto dalam bukunya mengibaratkan kurikulum sebagai sebuah HP, secanggih apa pun HP tersebut jika penggunaanya gaptek maka tidak akan dapat digunakan dan dirasakan manfaatnya secara maksimal.¹⁸⁹ Oleh sebab itu, perlu adanya persiapan yang matang dalam menyongsong pelaksanaan kurikulum khususnya bagi guru PAI sebagai aktor (pelaksana) dari kurikulum itu sendiri.

¹⁸⁸ Bradley Setiyadi, *Supervisi dalam Pendidikan*, Jawa Tengah: Sarnu Untung, 2020, hlm. 59.

¹⁸⁹ Trianto Ibnu Badar al-Taubany, *Desain Pengembangan Kurikulum 2013 di Madrasah*, Jakarta: Kencana, 2017, hlm. 9.

Penelitian terdahulu juga menyebutkan bahwa ketika akan menghadapi perubahan kurikulum yang baru perlu adanya pelatihan khusus yang dilaksanakan untuk memperdalam aspek-aspek yang menjadi muatan kurikulum. Sebagai contoh dalam pembelajaran, ada tahap evaluasi yang semestinya dipahami secara keseluruhan oleh guru atau pendidik. Ketika guru tidak diberikan bimbingan intensif terkait hal tersebut, maka dikhawatirkan model evaluasi yang diberikan tidak sesuai pedoman kurikulum terbaru atau masih menggunakan model evaluasi yang dimuat pada kurikulum sebelumnya.¹⁹⁰ Begitu pula pada aspek-aspek lain yang perlu diperhatikan oleh para guru dalam melaksanakannya.

Secara lebih spesifik dalam pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis moderasi dan evaluasi berbasis HOTS, guru PAI juga belum sepenuhnya melaksanakan dengan baik.

a. Implementasi Pembelajaran PAI Berbasis Moderasi

Pertama, terkait dengan pelaksanaan kurikulum pada pembelajaran Al-Qur'an Hadis. Ketika membuat perencanaan pembelajaran guru hanya meniru RPP dan silabus yang tertera di dalam buku pegangan guru sehingga tidak membuat sendiri dan menyesuaikan dengan keperluan. Padahal dalam kaidah pembuatan rencana pembelajaran, seorang pendidik atau guru harus memperhatikan kondisional tempat ia mengajar. Anita Purba, dkk dalam buku mereka menjelaskan bahwa jika penyusunan silabus dapat dilakukan oleh tim guru atau MGMP, maka rencana pelaksanaan pembelajaran semestinya disusun dan dibuat oleh masing-masing guru ketika akan

¹⁹⁰ Harti Kartini, Yuniawatika, dan Lilik Bintartik, "Pelatihan Penilaian Hasil Belajar untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru", *Abdimas Pedagogi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 1, No. 1, 2017, hlm. 31. DOI: <http://dx.doi.org/10.17977/um050v1i1p%25p>

melaksanakan pembelajaran. Sebab rencana pelaksanaan pembelajaran bersifat khusus dan kondisional sehingga di setiap sekolah bahkan setiap kelas tidak akan sama kondisinya baik peserta didik ataupun sarana dan prasarana yang digunakan. Oleh sebab itu, penyusunan RPP semestinya mengacu kepada silabus dan mempertimbangkan kondisi yang ada agar kegiatan pembelajaran dapat mencapai tujuan dan sesuai harapan.¹⁹¹

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa salah satu indikator yang menggambarkan tingkat profesionalisme guru adalah kemampuan dalam membuat perencanaan yang baik dan memperhatikan unsur-unsur yang harus dipenuhi. Perencanaan tersebut dibuat sebelum guru melaksanakan pembelajaran di kelas. Hal ini bertujuan agar kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan menjadi lebih terarah dan pembelajaran menjadi lebih efektif.¹⁹²

Namun ketika sebagian guru PAI yang tidak membuat perencanaan sendiri dan hanya melihat pada buku pegangan guru beralasan bahwa hal tersebut dilakukan karena guru bersangkutan tidak memahami teknis pelaksanaan kurikulum. Tentu alasan demikian bukan alasan yang logis bagi seorang guru, sebab ketika menjalankan peran sebagai seorang guru maka kompetensi-kompetensi yang terkait dengan profesi tersebut semestinya dikuasai dengan baik. Oktavia dalam bukunya menjelaskan bahwa salah satu ciri atau indikator guru yang profesional adalah memiliki pengetahuan tentang kurikulum. Sebab ketika seorang guru tidak memiliki pengetahuan

¹⁹¹ Anita Purba, dkk, *Pengajar Profesional: Teori dan Konsep*, Jakarta: Yayasan Kita Menulis, 2021, hlm. 41.

¹⁹² Cut Fitriani, Murniati AR, dan Nasir Usman, "Kompetensi Profesional Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran di MTs Muhammadiyah Banda Aceh", *Jurnal Magister Administrasi Pendidikan*, Vol. 5, No. 2, 2017, hlm. 92.

yang cukup tentang kurikulum dikhawatirkan tidak dapat memenuhi standar yang ditetapkan di dalam kurikulum tersebut.¹⁹³ Semestinya, ketika tidak mempunyai pengetahuan tentang kurikulum, maka ada upaya yang dilakukan seperti mengikuti pelatihan dan lain-lain.

Selain itu, dalam melaksanakan pembelajaran, guru Al-Qur'an Hadis belum sepenuhnya menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis moderasi beragama meskipun ada sebagian kecil yang diterapkan. Bahkan salah satu guru menganggap bahwa moderasi beragama lebih tepat di masyarakat bukan pada lingkungan madrasah atau pendidikan. Guru Al-Qur'an Hadis juga tidak menggunakan media berbasis teknologi ketika mengajar dengan keterbatasan sarana dan prasarana di kelas. Padahal dalam muatan baru kurikulum PAI yang terdapat pada KMA 183 dan 184 tahun 2019 salah satunya adalah tentang pembelajaran moderasi beragama. Hal ini berlandaskan pada kondisi umat pada zaman sekarang yang memiliki kecenderungan iklim berbangsa dan beragama yang ekstrim-tekstualis dan sekuler-liberalis yang disebabkan karena pengetahuan sebatas simbol-simbol tidak substansial. Sehingga pembelajaran PAI yang berbasis moderasi beragama dengan mengedepankan berbagai sudut pandang penting diterapkan sebagai bekal peserta didik kelak terjun di masyarakat.¹⁹⁴

Selain itu, sebagai penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya muatan kurikulum PAI pada KMA 183 dan 184 juga berupaya menyajikan pembelajaran PAI yang dapat meyakinkan peserta didik bahwa agama Islam

¹⁹³ Shilphy A. Oktavia, *Profesionalisme Guru dalam Memahami Perkembangan Peserta Didik*, Yogyakarta: Deepublish, 2021, hlm. 10.

¹⁹⁴ KMA 183 Tahun 2019.

adalah agama yang peka terhadap perkembangan zaman.¹⁹⁵ Oleh sebab itu, setidaknya dalam mengajar guru PAI sudah mengintegrasikan dengan teknologi sehingga pembelajaran tidak terkesan kuno bahkan dianggap membosankan. Sebab salah satu fungsi dari media dalam pembelajaran adalah meningkatkan mutu pembelajaran itu sendiri. Ketika selama ini pembelajaran PAI yang dipandang sebelah mata, maka saat diintegrasikan dengan media-media yang berbasis teknologi dapat menghasilkan pembelajaran yang menambah motivasi kepada peserta didik untuk menggali PAI lebih dalam.¹⁹⁶

Kedua, terkait dengan pelaksanaan kurikulum pada pembelajaran Fikih. ketika membuat perencanaan pembelajaran guru juga hanya meniru RPP dan silabus yang tertera di dalam buku pegangan guru sehingga tidak membuat sendiri dan menyesuaikan dengan keperluan. Padahal saat diwawancarai, guru bersangkutan mengakui bahwa beliau mengetahui perbedaan yang tidak terlalu jauh antara kurikulum sebelumnya dengan kurikulum yang berlaku sekarang. Namun hal ini nampaknya pengetahuan tersebut bukan menjadi sebuah tindakan yang diwujudkan oleh guru Fikih dalam membuat perencanaan pembelajaran. Padahal dalam prinsip penyusunan RPP, guru harus mengetahui perbedaan individual, mendorong partisipasi, mengembangkan budaya membaca dan menulis, memberikan

¹⁹⁵ Bramma Aji Putra, *Op. Cit.*

¹⁹⁶ Sofyan, dkk, *Evaluasi dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Media Sains Indonesia, 2021, hlm. 57.

umpan balik dan tindak lanjut peserta didik serta memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan unsur-unsur pembelajaran.¹⁹⁷

Jika dalam membuat perencanaan atau RPP saja meniru, maka prinsip-prinsip yang semestinya diterapkan dalam membuat perencanaan tentu tidak akan terlaksana dan sesuai. Meskipun ada yang sesuai, hal itu pun juga hanya sebuah kebetulan belaka. Terlebih pada KMA 184 tentang muatan moderasi beragama, pendidikan karakter dan lain-lain semestinya juga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam membuat perencanaan pembelajaran.

Selain itu, melaksanakan pembelajaran guru Fikih juga belum sepenuhnya menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis moderasi meskipun menurut keterangan yang bersangkutan saat wawancara melaksanakan pendekatan tersebut tetapi saat diobservasi tidak sepenuhnya dan hanya sebagian. Sementara menurut keterangan peserta didik kadang dilakukan, kadang juga tidak. Demikian bahwa guru Fikih tidak selalu menyajikan pembelajaran menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis moderasi. Wujud pembelajaran moderasi yang diterapkan misalnya dengan menyajikan materi dari berbagai sudut pandang meskipun hal itu tidak selalu dilakukan.

Hal ini senada dengan penelitian terdahulu yang menjelaskan bahwa salah satu indikator dalam pembelajaran berbasis moderasi adalah adanya prinsip '*Adalah* (keadilan) dimana guru menyajikan materi pembelajaran dari beberapa pendapat atau sudut pandang. Terutama pada

¹⁹⁷ Dian Mayasari, *Program Perencanaan Pembelajaran Matematika*, Yogyakarta: Deepublish, 2020, hlm. 37.

pembelajaran Fikih yang di dalamnya terdapat mazhab-mazhab sehingga ada terdapat berbagai persamaan maupun perbedaan dalam menyikapi suatu masalah. Oleh sebab itu, dengan menerapkan pembelajaran yang menyajikan berbagai sudut pandang ini, guru tidak memaksakan satu pendapat ataupun satu pemahaman tertentu kepada peserta didik. Mereka bebas memilih, tetapi tidak boleh mencampuradukkan pendapat dari berbagai mazhab tersebut.¹⁹⁸

Ketiga, terkait dengan pelaksanaan kurikulum pada pembelajaran Akidah Akhlak dan SKI. Ketika membuat perencanaan pembelajaran guru masih menggunakan RPP dan silabus yang tertera di dalam buku pegangan guru sehingga tidak membuat sendiri dan menyesuaikan dengan keperluan atau kebutuhan peserta didik di kelas. Padahal sejatinya menyusun perencanaan pembelajaran dalam bentuk RPP merupakan tugas utama seorang guru sebagai implementasi dari tugasnya menjalankan kurikulum. Menurut Mulyasa sebagaimana dikutip oleh Mulabbiyah menjelaskan bahwa tugas utama seorang guru yang terkait dengan dokumen kurikulum adalah pembuatan perencanaan pembelajaran yang akan dijadikan sebagai pedoman dalam proses belajar mengajar dan pembentukan kompetensi peserta didik. Namun RPP bukanlah sesuatu yang mutlak harus dilaksanakan sebagaimana adanya, tetapi guru juga perlu melihat keadaan di lapangan. Sehingga dalam pelaksanaannya, antara perencanaan guru pada

¹⁹⁸ Kokoadyawinata Adya Winata, dkk, "Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI Melalui Model Pembelajaran Kontekstual", *Ciencias: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, Vol. 3, No. 2, 2020, hlm. 86. <https://ejournal.upg45ntt.ac.id/ciencias/article/view/61>.

RPP dengan pelaksanaan di kelas bisa saja berbeda sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.¹⁹⁹

Adapun terkait dengan melaksanakan pendekatan pembelajaran berbasis moderasi, guru bersangkutan tidak memahami pendekatan moderasi tetapi dalam pelaksanaan masih menerapkan sebagian kecil dari unsur pembelajaran berbasis moderasi tersebut. Misalnya ketika guru bersangkutan menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari dengan segenap teladan-teladan yang terkait dengan materi pembelajaran. Hal ini sesuai dengan konsep pendekatan pembelajaran moderasi beragama yang mengedepankan aspek kontekstual dengan menghubungkan materi pembelajaran pada hal-hal yang diketahui dan dialami peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian terdahulu tentang pengembangan modul berbasis moderasi pada pembelajaran PAI materi Khulafaur Rasyidin terbukti mampu menanamkan nilai-nilai keagamaan yang moderat kepada peserta didik dengan mengemas materi tersebut secara apik dan menghubungkannya dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga materi yang diajarkan bukan hanya sekedar diketahui melainkan juga dapat diimplementasikan oleh peserta didik.²⁰⁰

Selain itu, berdasarkan pada penyempurnaan kurikulum PAI sebelumnya, muatan kurikulum PAI menurut KMA 183 dan 184 tahun 2019 juga berupaya menelaraskan kompetensi dasar spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Sehingga pembelajaran yang berbasis

¹⁹⁹ Mulabbiyah, *Op. Cit.*, hlm. 114.

²⁰⁰ Saca Suhendi, dkk, "Pengembangan Bahan Ajar Modul Keteladanan Khulafa Al-Rasyidin Berbasis Moderasi", *Attractive: Innovative Education Journal*, Vol. 3, No. 2, 2021, hlm. 182. doi: <http://dx.doi.org/10.51278/aj.v3i2.239>.

kontekstualisasi sangat diperlukan untuk mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki peserta didik agar selaras dengan perilakunya di rumah, di madrasah, maupun di lingkungan masyarakat.²⁰¹

Hal ini juga senada dengan muatan kurikulum PAI menurut KMA 184 tahun 2019 tentang penanaman nilai moderasi beragama, penguatan pendidikan karakter, dan pendidikan anti korupsi kepada peserta didik bersifat *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi) dalam bentuk pembiasaan, pembudayaan dan pemberdayaan dalam kehidupan sehari-hari.²⁰² Maka melalui kontekstualisasi pembelajaran adalah langkah yang tepat untuk dilakukan.

b. Pelaksanaan Evaluasi Berbasis HOTS

Pertama, pada pembelajaran Al-Qur'an Hadis. Terkait dengan evaluasi pembelajaran, Bapak SG dan MM melaksanakan evaluasi dengan memberikan soal-soal yang berasal dari buku Lembar Kerja Siswa (LKS) dan ada sebagian dibuat sendiri. Bentuk soal yang diberikan ada yang berbasis HOTS (sebagian kecil) dan lebih banyak berbasis LOTS. Hal ini juga tidak selaras dengan prinsip kenaikan level kompetensi yang dimuat dalam KMA 183 dan 184 tahun 2019 yang menekankan kepada kemampuan berpikir kritis dan inovatif dengan menaikkan level kompetensi dari C4 hingga C6.²⁰³ Implementasi dari kenaikan level kompetensi ini kemudian

²⁰¹ Bramma Aji Putra, *Op. Cit.*

²⁰² KMA 184 Tahun 2019 tentang Pedoman Impelementasi Kurikulum pada Madrasah, hlm. 20.

²⁰³ Lihat KMA 183 dan 184 Tahun 2019.

diwujudkan pada pemberian soal-soal yang berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) untuk melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi.²⁰⁴

Namun pemberian soal-soal HOTS kepada peserta didik nampaknya juga perlu dipertimbangkan di MA Sabilal Muhtadin. Sebab jika melihat hasil belajar Al-Qur'an Hadis, masih banyak peserta didik yang mendapat nilai di bawah KKM. Hal tersebut membuktikan bahwa saat diberi soal-soal berbasis LOTS saja mereka banyak yang tidak dapat menjawab apalagi jika harus ditingkatkan levelnya menjadi HOTS.

Kedua, pada pelaksanaan evaluasi pembelajaran Fikih, soal-soal yang diberikan oleh Ibu IL lebih banyak berasal dari buku LKS sedangkan soal yang dibuat sendiri hanya selingan. Adapun bentuk soal yang diberikan ada yang berbasis HOTS dan ada pula yang LOTS. Salah satu bentuk soal yang pernah diberikan berdasarkan keterangan peserta didik adalah mencari dan menganalisis *al-urf* atau kebiasaan yang ada di lingkungan sekitar peserta didik. Berdasarkan pedoman pembuatan soal berbasis HOTS bahwa salah satu karakteristiknya adalah bersifat divergen yang artinya memungkinkan peserta didik memberikan jawaban berbeda-beda sesuai proses berpikir dan sudut pandang yang digunakan karena mengukur proses berpikir analitis, kritis, dan kreatif yang cenderung bersifat unik atau berbeda-beda responsnya bagi setiap individu.²⁰⁵

²⁰⁴ Siti Asfiah, "Implementasi Penilaian Berbasis High Order Thinking Skills dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti", *Quality: Journal of Empirical Research in Islamic Education*, Vol. 9, No. 1, 2021, hlm. 105. DOI: <http://dx.doi.org/10.21043/quality.v9i1.10136>.

²⁰⁵ Wiwik Setiawati, dkk, *Buku Penilaian Berorientasi Higher Order Thinking Skill*, Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019, hlm. 40.

Ketiga, terkait dengan pelaksanaan evaluasi pada pembelajaran Akidah Akhlak dan SKI, guru bersangkutan lebih banyak memberikan soal secara lisan dibandingkan secara tertulis. Soal yang diberikan berasal dari buku LKS. Kemudian terkait dengan bentuk soal, guru Akidah Akhlak dan SKI tidak memahami pembuatan soal berbasis HOTS sehingga soal yang diberikan hanya berbasis LOTS. Padahal kemampuan seorang guru dalam membuat soal-soal berbasis HOTS sangat diperlukan di era sekarang guna meningkatkan kualitas dan kemampuan lulusan dalam menghadapi berbagai tantangan. Lulusan harus dilatih dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang kompleks terlebih pada era revolusi 4.0 bahkan 5.0 saat ini yang menuntut kemampuan berpikir kritis menjadi hal yang wajib dikuasai. Oleh sebab itu, perubahan kurikulum terbaru tidak terkecuali pada kurikulum PAI menghendaki para pendidik dapat melatih peserta didiknya melalui soal-soal berbasis HOTS dan meninggalkan soal-soal berbasis LOTS.²⁰⁶

2. Problem Implementasi Kurikulum PAI Menurut KMA 184 Tahun 2019 di MA Sabilal Muhtadin

Berdasarkan beberapa temuan yang dihasilkan dari proses penelitian di MA Sabilal Muhtadin Kotawaringin Timur, terdapat beberapa hambatan yang dialami oleh para guru PAI ketika diharuskan menerapkan kurikulum PAI terbaru sebagaimana tertuang dalam KMA 183 dan pedoman pelaksanaannya pada KMA 184 tahun 2019. Hambatan-hambatan yang dimaksud lebih spesifik kepada penerapan pembelajaran berbasis PAI dan pelaksanaan evaluasi

²⁰⁶ Ridwan Abdullah Sani, *Pentingnya Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi*, Tangerang: Tira Smart, 2019, hlm. 45.

berbasis HOTS. Beberapa hambatan atau problem implementasi kurikulum tersebut adalah sebagai berikut.

Pertama, hambatan utama yang menyebabkan pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama dan evaluasi berbasis HOTS tidak terlaksana dengan baik adalah karena sumber daya guru yang belum kompeten. Hal tersebut karena minimnya pelatihan terkait teknis pelaksanaan kurikulum baik dari pihak madrasah maupun dari kementerian agama kabupaten Kotawaringin Timur. Tidak hanya itu, forum MGMP PAI di Kotawaringin Timur juga tidak berjalan. Mulyasa dalam bukunya menjelaskan bahwa penerapan suatu kurikulum sejatinya diikuti oleh penyediaan sumber daya yang mumpuni. Hal ini dapat dilakukan dengan memberi pelatihan-pelatihan khusus kepada guru-guru yang ada di sekolah sebagai persiapan. Terlebih pada setiap daerah setidaknya memiliki beberapa ahli kurikulum yang akan mengelola dan membimbing tenaga-tenaga pendidik yang masih kebingungan. Sebab sejatinya keberhasilan dari proses penerapan kurikulum yang diinginkan sangat bergantung pada kualitas sumber daya yang terbaik dari pelaksana itu sendiri.²⁰⁷

Selain itu, faktor lain yang memengaruhi adalah karena sebagian besar guru PAI bukan berlatar pendidikan sebagai guru PAI sehingga tidak memahami dan tidak mengikuti perubahan kurikulum yang ada. Sebuah penelitian terdahulu oleh Rismawati menjelaskan bahwa latar belakang pendidikan guru sangat berpengaruh terhadap kinerja profesionalisme di lembaga pendidikan seperti sekolah. Oleh sebab itu, guru yang tidak berlatar

²⁰⁷ Mulyasa, *Op. Cit.*, hlm. 51

belakang pendidikan guru semestinya mengikuti pelatihan atau program khusus untuk menunjang profesinya tersebut.²⁰⁸ Hal ini sangat erat kaitannya dengan yang terjadi di MA Sabilal Muhtadin, sebagian besar guru PAI memiliki latar belakang pendidikan yang tidak sesuai tetapi tidak diberikan pelatihan ataupun program khusus terkait dengan profesinya minimal terkait dengan pelaksanaan kurikulum terbaru ini.

Sebuah penelitian terdahulu oleh Mutakin juga menjelaskan bahwa kompetensi dan latar belakang pendidikan memberikan pengaruh terhadap kinerja guru di sekolah. Hal ini karena melalui latar belakang pendidikan yang sesuai juga akan memberi sumbangsih terhadap pengalaman guru tersebut ketika mengajar. Sebaliknya, ketika latar belakang pendidikan guru bukan berasal dari ilmu keguruan dan hanya menguasai materi, maka sebagian besar akan kesulitan dalam hal cara mengajar atau terkait dengan administrasi pembelajaran.²⁰⁹

Kedua, hambatan dari segi sarana prasarana yang tidak memadai. Hal ini terlihat dari sarana pembelajaran seperti LCD yang masih kurang dan tidak tersedianya aliran listrik di kelas. Terbatasnya sarana prasarana pembelajaran ini kemudian berdampak pada kesulitan guru untuk menggunakan media berbasis teknologi di kelas ketika mengajar PAI. Padahal sarana dan prasarana sangat mendukung pelaksanaan pembelajaran menjadi lebih maksimal. Melalui sarana dan prasarana yang baik, guru juga dapat lebih leluasa dalam menyampaikan materi dengan mengintegrasikan pada teknologi atau membuat

²⁰⁸ Widia Cahya Rismawati, "Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Guru Terhadap Kompetensi Profesional Guru." PhD diss., Thesis. FIP UNY. Universitas Negeri Yogyakarta, 2018.

²⁰⁹ Tatan Zainal Mutakin, "Pengaruh Kompetensi, Kompensasi, dan Latar Belakang Terhadap Kinerja Guru", *Jurnal Formatif*, Vol. 3, No. 2, 2013, hlm. 155. DOI: <http://dx.doi.org/10.30998/formatif.v3i2.122>.

iklim pembelajaran menjadi lebih menarik.²¹⁰ Terlebih ketika menerapkan pembelajaran moderasi, media seperti LCD juga sangat mendukung dalam memvisualisasi pembelajaran menjadi lebih nyata.

Senada dengan hal tersebut, Deni Darmawan dalam bukunya menjelaskan bahwa ketika terbatasnya fasilitas yang meliputi media pembelajaran di sekolah menjadikan guru mendominasi pembelajaran. Hal ini karena metode pembelajaran yang digunakan biasanya hanya terbatas pada ceramah belaka dan peserta didik lebih banyak menyimak daripada bertanya. Kenyataan inilah yang sejatinya menghambat penerapan kurikulum di sekolah yang menghendaki pembelajaran dengan konsep *student center*. Minimnya fasilitas membuat guru kesulitan dalam memberi stimulus, membuat pembelajaran lebih konkrit, serta efektivitas dan efisiensi waktu.²¹¹

Semestinya, pihak madrasah perlu memerhatikan lebih jauh terkait dengan penyediaan sarana dan prasarana pembelajaran yang menunjang guru di kelas. Terlebih pada era disrupsi ini, segala hal selalu terkait dengan teknologi, sehingga sepantasnya dalam pembelajaran pun melibatkan media-media berbasis teknologi. Hal ini tentu sangat menunjang pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berkualitas. Tentu penyajian materi dengan melibatkan media-media canggih tersebut bukan hanya sekedar menyalin materi yang ada di buku. Namun bagaimana seorang guru dapat mengemas materi yang ada di buku menjadi lebih sederhana tetapi menarik dan memudahkan peserta didik dalam memahaminya.

²¹⁰ Cucun Sunaengsih, *Pengelola Pendidikan*, Sumedang: UPI Sumedang Press, 2017, hlm. 75.

²¹¹ Deni Darmawan, *Op. Cit.*, hlm. 304.

Sebab sejatinya, materi yang disampaikan harus memperhatikan keperluan peserta didik. Melalui media, guru tidak sekedar *copy-paste* seluruh materi yang ada di buku tanpa tahu materi tersebut seluruhnya diperlukan peserta didik. Namun guru yang baik adalah dapat memilah dan memilih materi yang cocok kemudian mengambil poin-poin penting dari materi tersebut untuk disampaikan kepada peserta didik di kelas.²¹² Dengan demikian bahwa tidak serta merta pembelajaran yang menggunakan media berbasis teknologi adalah yang baik, tetapi pembelajaran berkualitas yang dimaksud adalah guru dapat menggunakan media berbasis teknologi sekaligus dapat mengemas materi melalui media dengan apik.

Sejatinya media dalam bentuk sarana dan prasarana menjadi penyelamat yang sangat membantu guru dalam pembelajaran. Tidak hanya pembelajaran tatap muka di kelas, pembelajaran daring atau *online* pun media sangat diperlukan. Ahmadi dan Ilmiani dalam artikel mereka menjelaskan bahwa saat pandemi ini guru harus cermat dalam memanfaatkan banyak media pengajaran kelas *online* seperti *Whatsapp*, *Google Classroom* dan lain-lain untuk mengoptimalkan pembelajaran.²¹³ Hal ini membuktikan tentang peran media yang tidak terpisahkan dari pembelajaran baik secara tatap muka ataupun daring. Oleh sebab itu, pengadaan media baik *offline* maupun *online* mutlak diperhatikan oleh pihak madrasah.

Ketiga, profesionalisme guru yang masih rendah dalam menerapkan pedoman kurikulum. Di antara masalah yang sangat perlu mendapat perhatian

²¹² Dian Ferriswara, dkk, *Merdeka Berpikir: Catatan Harian Pandemi Covid-19*, Jawa Timur: Unitomo Press, 2020, hlm. 36.

²¹³ Ahmadi dan Aulia Mustika Ilmiani, "The Use of Teaching Media in Arabic Language Teaching During Covid-19 Pandemic", *Jurnal Dinamika Ilmu*, Vol. 20, No. 2, 2020, hlm. 318. doi: <http://doi.org/10.21093/di.v20i2.2515>.

di MA Sabilal Muhtadin adalah tingkat profesionalisme guru yang masih minim. Hal ini terlihat dari rendahnya usaha guru dalam mengupayakan untuk mengikuti pedoman kurikulum PAI menurut KMA 184 tahun 2019. Para guru beralih dengan berbagai alasan seperti latar belakang pendidikan yang tidak sesuai dan lain-lain. Fakta lain misalnya terkait pelaksanaan pembelajaran berbasis moderasi. Padahal ketika telah memutuskan menjadi seorang guru, maka harus siap dengan segala tantangan yang harus dihadapi.²¹⁴

Keempat, iklim birokrasi yang tidak selaras. Hal ini dibuktikan dengan tidak selarasnya pengetahuan antara guru PAI dengan kepala madrasah dan wakil kepala madrasah tentang perubahan-perubahan kurikulum. Mulyasa dalam bukunya menjelaskan bahwa kultur birokrasi pendidikan yang ada di Indonesia banyak dipengaruhi oleh budaya feodalisme. Budaya ini menjadikan aktor-aktor dalam lembaga pendidikan lebih suka dilayani daripada melayani. Kelemahan yang lain adalah tidak adanya inisiatif untuk melakukan terobosan, melainkan hanya menunggu perintah dari pusat atau atasan atau tidak terdapat rasa partisipatif antar berbagai pihak. Akibatnya adalah menurunkan semangat dalam perubahan itu sendiri. Hal inilah yang menjadi momok besar dalam penerapan kurikulum, ketika tidak ada inisiatif, maka berbagai programnya akan terhambat.²¹⁵

Akibatnya, di MA Sabilal Muhtadin tidak terlaksana pelatihan dalam melaksanakan kurikulum PAI terbaru karena pihak madrasah yang hanya menunggu arahan dari kementerian agama. Selain itu, dari pihak guru sendiri

²¹⁴ Agus Susilo dan Sarkowi, "Peran Guru Sejarah Abad 21 dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi", *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, Vol. 2, No. 1, 2018, hlm. 50. DOI: <https://doi.org/10.17509/historia.v2i1.11206>

²¹⁵ Mulyasa, *Op. Cit.*, hlm. 52.

pun demikian, tidak ada inisiatif untuk mempelajari sendiri teknis pelaksanaan kurikulum yang sejatinya adalah tugas pokok mereka sebagai guru. Penelitian terdahulu oleh menjelaskan bahwa kepala madrasah memiliki peranan penting dalam melakukan manajemen kurikulum. Maka kepala madrasah bersama-sama wakamad bidang kurikulum melaksanakan pengelolaan, mengadakan pelatihan dan lain-lain bahkan melakukan kerja sama dengan kepala madrasah dari madrasah lain untuk peningkatan kinerja dalam pelaksanaan kurikulum.²¹⁶

3. Solusi Problem Penerapan Kurikulum PAI Menurut KMA 184 Tahun 2019 di MA Sabilal Muhtadin

Berdasarkan problem-problem yang dihadapi dalam pelaksanaan kurikulum PAI terbaru di MA Sabilal Muhtadin Kotawaringin Timur terutama pada aspek pembelajaran PAI berbasis moderasi dan evaluasi berbasis HOTS, maka dirumuskan beberapa solusi yang telah dilakukan oleh para guru untuk meminimalisir gagalnya pelaksanaan kurikulum. Beberapa solusi tersebut adalah sebagai berikut.

Pertama, terkait dengan problem perencanaan dimana sebagian besar guru PAI tidak mengerti membuat RPP, maka inisiatif yang dilakukan adalah dengan melihat contoh RPP yang ada di buku pegangan guru ataupun melihat RPP yang telah dibuat orang lain di internet. Sejatinya, mengambil RPP dari internet ataupun mengandalkan RPP yang terdapat pada buku pegangan guru adalah hal yang sah-sah saja dilakukan. Namun bukan berarti guru meniru secara keseluruhan, melainkan harus ada variasi ataupun perubahan-perubahan

²¹⁶ Mujiyanto Solichin dan Alvianti Nur Hasanah, "Manajemen Kepemimpinan Kurikulum di Madrasah Tsanawiyah Al-Hidayah Budug Tugusumberejo Peterongan Jombang", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 2, 2017, hlm. 197-198.

yang dilakukan pada RPP dengan menyesuaikan pada keadaan di kelas. Salirawati dalam bukunya menjelaskan bahwa seorang guru harus kreatif dalam membuat perencanaan, meskipun format RPP telah ditetapkan, tetapi dalam isi dari setiap langkah yang akan diterapkan dalam pembelajaran harus bervariasi. Variasi tersebut dapat dicantumkan dalam tujuan dan indikator, langkah pembelajaran, dan alat/media dengan tetap mengacu pada kompetensi inti dan kompetensi dasar.²¹⁷

Bahkan dalam membuat perencanaan, seorang pendidik seperti guru patut menambahkan sesuatu yang berbeda dengan RPP atau perencanaan-perencanaan pada umumnya. Sebagai contoh, dalam sebuah penelitian terdahulu oleh Ilmiani, Hamidah, Nurul Wahdah dan Mahfuz pada artikel mereka menjelaskan bahwa ada sebuah terobosan baru dalam membuat perencanaan yaitu dengan menambahkan media *cartoon story maker* yang membuatnya berbeda dari perencanaan sebelumnya.²¹⁸ Hal ini tentu menjadi daya tarik bagi siapa saja yang mengikuti pembelajaran tersebut. Oleh sebab itu, setiap pendidik baik guru ataupun dosen semestinya melakukan terobosan-terobosan kreatif guna menciptakan pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan untuk setiap anak didiknya.

Kedua, terkait dengan problem pelaksanaan pendekatan pembelajaran berbasis moderasi pada proses pembelajaran, inisiatif yang dilakukan sebagian guru PAI adalah dengan memperkaya wawasan materi yang akan diajarkan di

²¹⁷ Das Salirawati, *Smart Teaching: Solusi Menjadi Guru Profesional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2018, hlm. 49.

²¹⁸ Aulia Mustika Ilmiani, Hamidah, Nurul Wahdah, dan Mahfuz Rizqi Mubarak, "The Implementation of Semester Learning Plan (RPS) on Maharah Istima' Course By Using Cartoon Story Maker", *Lisania: Journal of Arabic Education and Literature*, Vol. 4, No. 1, 2020, hlm. 2. DOI: <https://doi.org/10.18326/lisania.v4i1.1-22>.

kelas. Namun sebagian lagi tidak ada upaya sama sekali sehingga pendekatan pembelajaran berbasis moderasi beragama tidak dilaksanakan dengan maksimal. Tindakan yang dilakukan oleh sebagian guru PAI yang ada di MA Sabilal Muhtadin dalam melaksanakan pendekatan berbasis moderasi beragama sejatinya telah tepat misalnya mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari (kontekstualisasi) dan menyajikan materi dari berbagai sudut pandang. Hal ini mengindikasikan sebuah pendekatan moderasi beragama yang secara tidak langsung ditanamkan kepada peserta didik.

Senada dengan hal tersebut, Setia dan Imron dalam buku mereka menjelaskan bahwa ada tiga cara menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis moderasi beragama. *Pertama*, melalui *insersi* (menyisipkan) muatan moderasi pada setiap materi yang diajarkan. *Kedua*, memaksimalkan pendekatan yang memaksimalkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam menghargai perbedaan pendapat, toleran, demokratis, serta berani menyampaikan gagasan dengan memerhatikan prinsip kesopanan. *Ketiga*, menyelenggarakan program khusus yang membicarakan tentang moderasi beragama untuk menambah wawasan peserta didik.²¹⁹

Maka untuk dapat menerapkan pembelajaran demikian, setiap guru PAI harus memiliki penguasaan materi yang matang misalnya terkait dengan perbedaan pendapat para ulama yang harus dikuasai. Sebab salah satu karakteristik materi yang disajikan dalam pembelajaran berbasis moderasi adalah harus berdasar pada fakta-fakta yang dianalisis menggunakan penalaran

²¹⁹ Paelani Setia dan Heri M. Imron, *Kampanye Moderasi Beragama: dari Tradisional Menuju Digital*, Bandung: Prodi Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021, hlm. 114.

tertentu baik dari pendapat para ulama, Al-Qur'an dan lain-lain.²²⁰ Sehingga menjadi hal yang wajib bagi guru menguasai berbagai perspektif tersebut agar tidak terjebak pada satu pemahaman yang mutlak dalam menyikapi suatu persoalan yang disajikan kepada peserta didik dalam pembelajaran.

Ketiga, terkait dengan problem dalam membuat soal-soal berbasis HOTS, sebagian guru PAI memanfaatkan internet sebagai sumber dalam memberikan soal HOTS. Namun sebagian besar guru PAI hanya mengandalkan buku LKS yang sejatinya sangat sedikit memuat soal-soal berbasis HOTS. Padahal, jika hal demikian terus dilakukan maka kemampuan guru PAI dalam membuat soal-soal berbasis HOTS tidak akan berkembang. Semestinya, pembuatan soal HOTS dilakukan dengan beberapa langkah seperti: menganalisis KD yang dapat dibuat soal HOTS, membuat stimulus yang sesuai, menyajikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari dan tidak familiar, serta membuat pedoman penskoran.²²¹ Artinya adalah seharusnya guru bukan meniru secara keseluruhan, melainkan hanya menjadikan soal-soal yang ada di internet sebagai percontohan begitu pula pada LKS.

Maka dalam membuat soal-soal berbasis HOTS ini, guru-guru PAI perlu mendapat pelatihan. Akmal dalam bukunya menjelaskan bahwa guru-guru dalam menghadapi era revolusi 4.0 ini sudah harus dilatih dalam membuat soal berstandar HOTS. Hal ini dilakukan untuk menyelaraskan standar pengukuran dan penilaian hasil belajar baik dalam skala nasional maupun

²²⁰ Kasinyo Harto dan Tastin, "Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Islam Wasatiyah", *Jurnal At-Ta'lim*, Vol. 18, No. 1, 2019, hlm. 104. DOI: <http://dx.doi.org/10.29300/attalim.v18i1.1280>.

²²¹ Moh. Zainal Fanani, "Strategi Pengembangan Soal *Higher Order Thinking Skill (HOTS)* dalam Kurikulum 2013", *Jurnal Edudeena*, Vol. II, No. 1, 2018, hlm. 57. DOI: <https://doi.org/10.30762/ed.v2i1.582>.

internasional. Sebab soal-soal berbasis HOTS lah yang saat ini dapat dijadikan acuan dalam mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran.²²²

Upaya mengatasi masalah ini sejatinya adalah dengan meningkatkan kualitas sumber daya guru dalam membuat soal-soal berbasis HOTS. penelitian terdahulu menyebut bahwa salah satu upaya terpenting mengenai solusi problem penerapan kurikulum terkait minimnya sumber daya adalah harus ada koordinasi antara pemerintah dan madrasah. Hal ini bertujuan untuk menganalisis berbagai permasalahan yang ada di sekolah sehingga dapat dirumuskan solusi yang tepat terutama dalam peningkatan sumber daya manusia. Dengan demikian bahwa tidak ada alasan klasik mengenai kesulitan penerapan kurikulum termasuk ketidaktahuan dalam merumuskan soal evaluasi berbasis HOTS.²²³

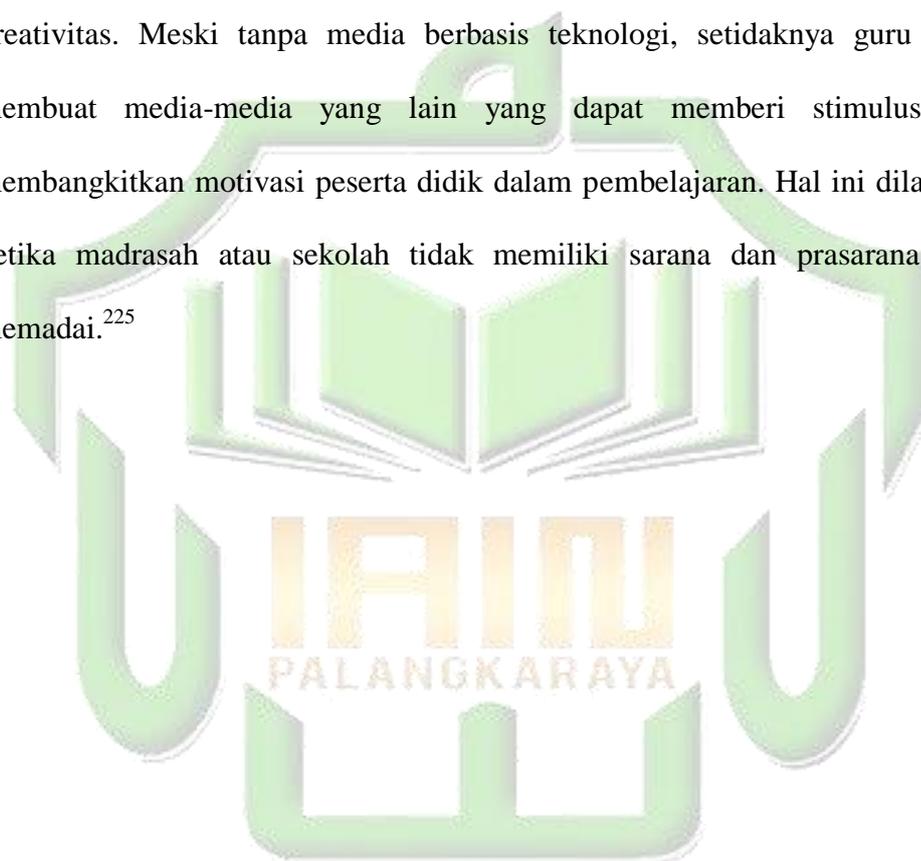
Keempat, terkait dengan problem minimnya sarana dan prasarana, inisiatif yang dilakukan adalah dengan memanfaatkan sarana yang ada di dalam kelas dan memperkaya metode pembelajaran sehingga penyampaian materi tetap dapat berjalan meskipun tidak disertai media-media berbasis teknologi. Hal ini menjadi sebuah keharusan bagi setiap guru yang harus kreatif dalam memanfaatkan fasilitas yang ada agar pembelajaran tetap tersampaikan dengan maksimal. Namun juga tidak dapat dipungkiri bahwa era revolusi industri ini setiap guru semestinya menerapkan pembelajaran yang berorientasi pada pemanfaatan teknologi informasi. Sebab di era sekarang, pembelajaran bukan lagi bersifat tradisional melainkan harus mengikuti

²²² Akmal, *Lebih Dekat dengan Industri 4.0*, Yogyakarta: Deepublish, 2019, hlm. 149.

²²³ Muhammad Arif dan Sulistianah, "Problems in 2013 Curriculum Implementation for Classroom Teachers in Madrasah Ibtidaiyah", hlm. 121.

perkembangan agar peserta didik terlatih dengan segenap kemajuan zaman.²²⁴ Terlebih lagi tujuan penyempurnaan kurikulum PAI KMA 183 dan 184 adalah untuk memenuhi kebutuhan belajar abad 21.

Selain itu, berdasarkan penelitian terdahulu oleh menjelaskan bahwa ketika guru masih memanfaatkan buku, papan tulis, dan spidol serta tidak bisa membuat media sendiri, maka guru tersebut dianggap belum memiliki kreativitas. Meski tanpa media berbasis teknologi, setidaknya guru dapat membuat media-media yang lain yang dapat memberi stimulus atau membangkitkan motivasi peserta didik dalam pembelajaran. Hal ini dilakukan ketika madrasah atau sekolah tidak memiliki sarana dan prasarana yang memadai.²²⁵



²²⁴ Asep Suhendar, *Guru Pendidik 4.0 : Menjadi Guru Kreatif, Inovatif, dan Adaptif di Era Disruptif*, Jawa Barat: Jejak Publisher, 2021, hlm. 88.

²²⁵ Ramli Abdullah, "Pembelajaran dalam Perspektif Kreativitas Guru dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran", *Lantanida Journa*, Vol. 4, No. 1, 2016, hlm. 48. DOI: <http://dx.doi.org/10.22373/lj.v4i1.1866>.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan yang kemudian dianalisis, maka peneliti menemukan tiga kesimpulan penting sebagai berikut.

1. Implementasi kurikulum PAI menurut KMA 184 tahun 2019 di MA Sabilal Muhtadin Kotawaringin Timur belum terlaksana dengan maksimal. Poin-poin penyempurnaan kurikulum yang tidak dilaksanakan dengan maksimal adalah pendekatan pembelajaran moderasi beragama dan evaluasi berbasis HOTS. Sebagian besar guru PAI tidak memahami teknis pelaksanaan pembelajaran berbasis moderasi, tidak menyampaikan materi dari berbagai sudut pandang serta tidak memerhatikan keberagaman dan perbedaan pendapat peserta didik. Guru juga melaksanakan pembelajaran yang bersifat searah dan kurang memerhatikan prinsip *student center*, sehingga guru terkesan mendoktrin pendapatnya sendiri kepada peserta didik. Pada aspek evaluasi berbasis HOTS, sebagian besar guru tidak mengerti dan tidak membuat soal-soal berbasis HOTS, meskipun ada sebagian yang memanfaatkan internet dan soal-soal HOTS di LKS (Lembar Kerja Siswa) dalam porsi yang sangat sedikit.
2. Problem utama yang dihadapi pihak madrasah dalam implementasi kurikulum PAI menurut KMA 184 tahun 2019 di MA Sabilal Muhtadin adalah sumber daya guru yang belum kompeten dalam menerapkan pembelajaran berbasis moderasi dan media pembelajaran yang terbatas. Sebagian besar guru PAI tidak memahami teknis pembelajaran moderasi, adanya ketakutan dalam

menyampaikan materi dari berbagai pendapat karena dikhawatirkan pendapat-pendapat tersebut akan bertukar-tukar, dan tidak tersedianya media yang mendukung pembelajaran di kelas. Sementara dalam pelaksanaan evaluasi berbasis HOTS, problem yang dihadapi terkait dengan kemampuan guru yang belum kompeten dalam membuat soal HOTS dan problem peserta didik yang sulit memahami soal-soal berbasis analisis. Problem-problem tersebut disebabkan oleh tidak adanya pelatihan khusus tentang teknis pelaksanaan kurikulum PAI menurut KMA 184 tahun 2019 oleh pihak madrasah maupun Kementerian Agama Kotawaringin Timur, forum MGMP PAI yang tidak jalan, tidak semua guru berlatar belakang PAI, dan kultur birokrasi madrasah yang tidak selaras.

3. Solusi yang telah dilakukan khususnya oleh para guru PAI dalam mengatasi problem pelaksanaan kurikulum yang terkait dengan pembelajaran berbasis moderasi adalah dengan memaksimalkan kemampuan diri dalam membuat perencanaan, memperbanyak bahan bacaan ketika harus menyampaikan materi dari berbagai pendapat, dan memanfaatkan fasilitas yang ada sebagai media ketika mengajar. Kemudian terkait dengan solusi yang dilakukan dalam mengatasi problem dalam evaluasi berbasis HOTS, sebagian guru memanfaatkan internet atau soal-soal HOTS yang tersedia di dalam LKS (Lembar Kerja Siswa). Namun guru masih meniru apa adanya dan tidak mengembangkan atau membuat varian soal yang berbeda dari contoh yang sudah ada.

B. Rekomendasi

1. Untuk Kepala Madrasah dan Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum

Kepala madrasah wakamad kurikulum sebaiknya lebih memerhatikan dan mengontrol pelaksanaan kurikulum PAI menurut KMA 184 tahun 2019 di MA Sabilal Muhtadin khususnya dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Sebab pada sebagian besar guru belum menerapkan sepenuhnya penyempurnaan yang terdapat dalam pedoman kurikulum. Selain itu, pihak madrasah sejatinya juga harus memberikan pelatihan yang intensif kepada para guru terkait teknis pelaksanaan kurikulum terbaru ini agar guru memiliki pengetahuan dan tidak salah kaprah dalam mengimplementasikan. Dengan demikian akan tercipta iklim birokrasi yang selaras di MA Sabilal Muhtadin Kotawaringin Timur.

2. Untuk para Guru PAI di MA Sabilal Muhtadin

Para guru semestinya lebih banyak menambah wawasan terkait dengan kurikulum PAI terbaru yang termuat dalam KMA 183 dan 184 tahun 2019 agar dalam pelaksanaan di lapangan sesuai dengan pedoman yang telah dibuat oleh kementerian agama. Selain itu, para guru PAI juga sebaiknya berinisiatif sendiri dalam memperkaya pengetahuan tentang teknis pelaksanaan kurikulum tanpa harus menunggu pelatihan yang diberikan baik dari pihak madrasah maupun kementerian agama.

3. Untuk Kementerian Agama Kotawaringin Timur

Kementerian agama Kotawaringin Timur semestinya lebih memerhatikan kebutuhan madrasah akan pelatihan-pelatihan ataupun bimbingan tentang pelaksanaan kurikulum. Pihak Kemenag misalnya dapat

menginstruksikan aktifnya kegiatan MGMP PAI Madrasah Aliyah yang akhir-akhir ini vacuum atau tidak berjalan. Selain itu, kementerian agama Kotawaringin Timur sebaiknya tidak sepenuhnya menyerahkan dan memercayai madrasah dalam pelaksanaan kurikulum. Sebab dalam pelaksanaannya, terdapat banyak kendala yang dihadapi dan tanpa ada bimbingan atau bantuan yang maksimal dari pihak kementerian agama.

4. Untuk Peneliti Berikutnya

Hasil dari penelitian menunjukkan berbagai kendala yang dihadapi pihak madrasah ketika menerapkan kurikulum PAI yang terbaru. Namun penelitian ini hanya mendeskripsikan kendala-kendala tersebut dan menjabarkan solusi atau inisiatif yang telah diterapkan oleh para guru. Maka sangat penting kiranya bagi peneliti-peneliti berikutnya untuk mengeksplor lebih dalam bahkan melakukan eksperimen-eksperimen untuk membantu para guru PAI dalam menyelesaikan problem-problem yang dihadapi pada pelaksanaan kurikulum.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ramli, "Pembelajaran dalam Perspektif Kreativitas Guru dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran", *Lantanida Journa*, Vol. 4, No. 1, 2016: 35-49. DOI: <http://dx.doi.org/10.22373/lj.v4i1.1866>.
- Ahmad, Syarwani & Zahruddin Hodsay, *Profesi Kependidikan dan Keguruan*, Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Ahmadi & Aulia Mustika Ilmiani, "The Use of Teaching Media in Arabic Language Teaching During Covid-19 Pandemic", *Jurnal Dinamika Ilmu*, Vol. 20, No. 2, 2020: 307-322. doi: <http://doi.org/10.21093/di.v20i2.2515>.
- Akmal, *Lebih Dekat dengan Industri 4.0*, Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Alhamuddin, "Sejarah Kurikulum di Indonesia (Studi Analisis Kebijakan Pengembangan Kurikulum)", *Jurnal Nur El-Islam*, Vol. 1, No. 2, 2014: 48-58.
- Al-Qurthubi, Syaikh Imam, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 11*, terj. Asmuni, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Al-Taubany, Trianto Ibnu Badar, *Desain Pengembangan Kurikulum 2013 di Madrasah*, Jakarta: Kencana, 2017.
- Alvunger, Daniel, "Teachers' curriculum agency in teaching a standards-based curriculum", *The Curriculum Journal*, Vol. 29, No. 04, 2018 : 479-498. <https://doi.org/10.1080/09585176.2018.1486721>.
- Andriani, Windy, "Pentingnya Perkembangan Pembaharuan Kurikulum dan Permasalahannya." EdArXiv, 8 Dec. 2020. Web.
- Anggito, Albi & Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jawa Barat: CV. Jejak, 2018.
- Arif, Muhammad dan Sulistianah, "Problems in 2013 Curriculum Implementation for Classroom Teachers in Madrasah Ibtidaiyah", *Al-Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, Vol. 6, No. 1, 2019: 110-123. DOI: [10.24235/al.ibtida.snj.v6i1.3916](https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v6i1.3916).
- Arifin, Zainal, *Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam: Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Prodi MPI FTIK UIN SUKA Yogyakarta, 2018.

- Asfiah, Siti, "Implementasi Penilaian Berbasis High Order Thinking Skills dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti", *Quality: Journal of Empirical Research in Islamic Education*, Vol. 9, No. 1, 2021: 103-120. DOI: <http://dx.doi.org/10.21043/quality.v9i1.10136>.
- Astuti, Efi Tri, " Problematika Implementasi Penilaian Autentik Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Ploso I Pacitan", *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 2, 2017: 18-41. <https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/al-idaroh/article/view/17>.
- Chamisijatin, Lise & Fendy Hardian Permana, *Telaah Kurikulum*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2019.
- Darmawan, Deni, *Biologi Komunikasi: Komunikasi Pembelajaran Berbasis Brain Information Communication and Technology*, Bandung: Humaniora, 2009.
- Delipiter, Lase, "Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0", *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan*, Vol. 12, No. 2, 2019: 28-43. <https://doi.org/10.36588/sundermann.v1i1.18>.
- Dimiyati, Johni, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, Jakarta: Kencana, 2013.
- Drajat, Manpan, "Sejarah Madrasah di Indonesia", *al-Afkar, Journal for Islamic Studies*, Vol. 1, No. 1, 2018: 192-206. https://doi.org/10.31943/afkar_journal.v1i1.17.
- Fadhallah, R.A., *Wawancara*, Jakarta: UNJ Press, 2021.
- Fadilah, Mardianto, & Wahyudin Nur Nasution, "Implementasi Manajemen Kurikulum dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SMP Wiraswasta Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang", *At-Tazakki*, Vol. 2, No. 1, 2018: 27-33. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/attazakki/article/view/1443>.
- Fanani, Moh. Zainal, "Strategi Pengembangan Soal *Higher Order Thinking Skill (HOTS)* dalam Kurikulum 2013", *Jurnal Edudeena*, Vol. II, No. 1, 2018: 57-76. DOI: <https://doi.org/10.30762/ed.v2i1.582>.
- Farida, Luluk, Achmad Dedi Mulyasana & Iim Wasliman, "Manajemen Program Peningkatan Mutu Lulusan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren di Jawa Timur", *Jurnal Nusantara Education Review*, Vol. 2, No. 3, 2019: 201-210. <<http://ojs.spsuninus.ac.id/index.php/ner/article/view/84>>.

- Ferriswara, Dian, dkk, *Merdeka Berpikir: Catatan Harian Pandemi Covid-19*, Jawa Timur: Unitomo Press, 2020.
- Firdaus & Fakhry Zamzam, *Aplikasi Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2018.
- Fitriani, Cut, Murniati AR, & Nasir Usman, “Kompetensi Profesional Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran di MTs Muhammadiyah Banda Aceh”, *Jurnal Magister Administrasi Pendidikan*, Vol. 5, No. 2, 2017: 88-95.
- Hadi, Kanti Aldino & Vina Putri Rahayu, “Problematika Guru Fiqih Kelas X dalam Menerapkan Kurikulum 2013 di Madrasah Aliyah Negeri Bengkulu Selatan”, *Jurnal Pendidikan Islam AL-Affan*, Vol. 1, No. 2, 2021: 208-216. <http://ejournal.stit-alquraniyah.ac.id/index.php/jpia>.
- Hadi, Syamsul, “Dinamika Madrasah dan Sistem Penyelenggaraan Pendidikan Islam Unggulan”, *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 2, 2016: 143-173.
- Hamdi, Saibatul & Khabib Musthofa, “The Concept of Lita'arofu as a Multicultural Education Model to Response Religious Hate Speech”, *At-Tarbiyah: Journal of Islamic Culture and Education*, Vol. 5, No. 2, 2020: 91-104. 10.18326/attarbiyah.v5i2.91-104.
- Hamidi, Nuzuwar, dan Ifnaldi Nural, “Peran Kepala Sekolah Sebagai Administrator dan Supervisor”, *Alignment: Journal of Administration and Educational Management*, Vol. 1, No. 2, 2019: 39-47. <https://doi.org/10.31539/alignment.v2i1.743>.
- Harto, Kasinyo & Tastin, “Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Islam Wasatiyah”, *Jurnal At-Ta'lim*, Vol. 18, No. 1, 2019: 89-110. DOI: <http://dx.doi.org/10.29300/attalim.v18i1.1280>.
- Hidayat, Rahmad, “Moderasi Beragama: Arah Baru Pendidikan Agama Islam (PAI)”, *Balajea: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 2, 2021: 135-146. DOI: 10.29240/balajea.v6i2.3508.
- Huda, Nurul, “Manajemen Pengembangan Kurikulum”, *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 2, 2017: 52-75. DOI: <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v1i2.113>.
- Ibrahim, Muslimin, *Hakikat Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2012.
- Ilmiani, Aulia Mustika, Hamidah, Nurul Wahdah, & Mahfuz Rizqi Mubarak, “The Implementation of Semester Learning Plan (RPS) on Maharah Istima' Course By Using Cartoon Story Maker”, *Lisania: Journal of*

Arabic Education and Literature, Vol. 4, No. 1, 2020: 1-22. DOI: <https://doi.org/10.18326/lisania.v4i1.1-22>.

Julaeha, Siti, “Problematika Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Karakter”, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2, 2019: 157-182. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.367>.

Kartini, Harti, Yuniawatika & Lilik Bintartik, “Pelatihan Penilaian Hasil Belajar untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru”, *Abdimas Pedagogi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 1, No. 1, 2017: 31-36. DOI: <http://dx.doi.org/10.17977/um050v1i1p%25p>.

KBBI Online, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/madrasah/problem/terap>.

Kementerian Agama Kalimantan Tengah, “Jumlah RA dan Madrasah”, *Kanwil Kemenag Kalteng*, retrieved from: <https://kalteng.kemenag.go.id/kanwil/artikel/42981/Lembaga-RA-dan-Madrasah>, diakses pada 20 Februari 2021 Pukul 20.32 WIB.

Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surabaya: Mega Jaya Abadi, 2013.

Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah.

Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 184 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah.

Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 370 Tahun 1993 tentang Madrasah.

Kurnia, Avia Riza Dwi, *Pengembangan Kurikulum IPA Terpadu SMP: Tinjauan Filosofis, Teoritis, dan Contoh Implementasinya*, Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2020.

Lismina, *Pengembangan Kurikulum di Sekolah dan Perguruan Tinggi*, Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018.

Machali, Imam, “Kebijakan Perubahan Kurikulum 2013 dalam Menyongsong Indonesia Emas Tahun 2045”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 1, 2014, hlm. 91. <https://doi.org/10.14421/jpi.2014.31.71-94>.

_____, dkk, *The Handbook of Education Management*, Jakarta: Prenada Media, 2018.

Mamik, *Metodologi Kualitatif*, Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015.

Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2020.

- Mayasari, Dian, *Program Perencanaan Pembelajaran Matematika*, Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Jhonny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Method Sourcebook*, California: Sage Publication, Inc, 2014.
- Mukminah, “Problematika Penerapan Kurikulum 2013 (K13) pada Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Mertak Tombok Praya Kabupaten Lombok Tengah”, *Jurnal Pendidikan Mandala*, Vol. 3, No. 3, 2018: 1-4. <http://dx.doi.org/10.36312/jupe.v3i3.512>.
- Mulabbiyah, “Implementasi Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan KMA Nomor 165 Tahun 2014 di Madrasah”, *Jurnal Tatsqif*, Vol. 16, No. 2, 2018: 108-125. <https://doi.org/10.20414/jtq.v16i2.470>.
- Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2013 Revisi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Muri'ah, Siti & Gianto, *Kekerasan Simbolik di Madrasah*, Ponorogo: Meyria Publisher, 2020.
- Muslihat, *Kepala Madrasah Pada PKKM (Penilaian Kinerja Kepala Madrasah)*, Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Mustaqim & Darnoto, “Problematika Implementasi Kurikulum 2013 dalam Aspek Pembelajaran di Madrasah”, *Jurnal Tarbawi*, Vol. 15, No. 2, 2018: 94-108. <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v15i2.851>.
- Mutakin, Tatan Zainal, “Pengaruh Kompetensi, Kompensasi, dan Latar Belakang Terhadap Kinerja Guru”, *Jurnal Formatif*, Vol. 3, No. 2, 2013: 145-156. DOI: <http://dx.doi.org/10.30998/formatif.v3i2.122>.
- Muthoharoh, “Problem dan Solusi Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MI Kota Semarang (Studi Kasus di MI Darul Ulum Wates Ngaliyan dan MIN Sumurrejo, Gunung Pati)”, Tesis, Semarang: Pascasarjana UIN Wali Songo Semarang, 2017, t.d.
- Nata, Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenada Media, 2016.
- Nawali, Ainna Khoirun, “Dampak Penerapan Kurikulum Kementerian Agama dan kurikulum Pesantren Terhadap Peningkatan Hasil Belajar PAI di MAN Yogyakarta I”, *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 5, No.1, 2018: 555-571. <https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v5i2.550>.
- Oktavia, Shilphy A., *Profesionalisme Guru dalam Memahami Perkembangan Peserta Didik*, Yogyakarta: Deepublish, 2021.

- Purba, Anita, dkk, *Pengajar Profesional: Teori dan Konsep*, Jakarta: Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Putra, Bramma Aji, "Ini Persamaan dan Penyempurnaan Kurikulum PAI dan Bahasa Arab Madrasah", *Kemenag.go.id*, retrieved from: <https://diy.kemenag.go.id/7193-ini-persamaan-dan-penyempurnaan-kurikulum-pai-dan-bahasa-arab-madrasah.html>. diakses pada 20 Februari 2021 Pukul 20.01 WIB.
- Rismawati, Widia Cahya, "Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Guru Terhadap Kompetensi Profesional Guru." PhD diss., Thesis. FIP UNY. Universitas Negeri Yogyakarta, 2018.
- Ross, Steven, *The Meaning of Education*, Netherlands: Springer, 2013.
- Salirawati, Das, *Smart Teaching: Solusi Menjadi Guru Profesional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Sani, Ridwan Abdullah, *Pentingnya Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi*, Tangerang: Tira Smart, 2019.
- Sanusi, Uci & Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2018.
- Sarinah, *Pengantar Kurikulum*, Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2015.
- Setia, Paelani & Heri M. Imron, *Kampanye Moderasi Beragama: dari Tradisional Menuju Digital*, Bandung: Prodi Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021.
- Setiawati, Wiwik, dkk, *Buku Penilaian Berorientasi Higher Order Thinking Skill*, Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019.
- Setiyadi, Bradley, *Supervisi dalam Pendidikan*, Jawa Tengah: Sarnu Untung, 2020.
- Sofyan, dkk, *Evaluasi dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Media Sains Indonesia, 2021.
- Solahudin, "Peran Strategis Madrasah Swasta di Indonesia", *Jurnal Kependidikan*, Vol. 6, No. 1, 2018: 91-106. DOI: 10.24090/jk.v6i1.1717.
- Solichin, Mujiyanto & Alvianti Nur Hasanah, "Manajemen Kepemimpinan Kurikulum di Madrasah Tsanawiyah Al-Hidayah Budug Tugusumberejo

- Peterongan Jombang”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 2, 2017: 176-199.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2018.
- Suhardi, Muhamad, dkk, “Perubahan kurikulum lembaga pendidikan Islam di Sambas pada masa Kesultanan Sambas”, *Jurnal Ta’dibuna*, Vol. 9, No. 1, 2020: 34-48. <http://dx.doi.org/10.32832/tadibuna.v9i1.2715>.
- Suhendar, Asep, *Guru Pendidik 4.0 : Menjadi Guru Kreatif, Inovatif, dan Adaptif di Era Disruptif*, Jawa Barat: Jejak Publisher, 2021.
- Suhendi, Saca, dkk, “Pengembangan Bahan Ajar Modul Keteladanan Khulafa Al-Rasyidin Berbasis Moderasi”, *Attractive: Innovative Education Journal*, Vol. 3, No. 2, 2021: 174-184. doi: <http://dx.doi.org/10.51278/aj.v3i2.239>.
- Sunaengsih, Cucun, *Pengelola Pendidikan*, Sumedang: UPI Sumedang Press, 2017.
- Suparman, Tarpan, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jawa Tengah: Sarnu Untung, 2020.
- Susilo, Agus & Sarkowi, “Peran Guru Sejarah Abad 21 dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi”, *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, Vol. 2, No. 1, 2018: 43-50. DOI: <https://doi.org/10.17509/historia.v2i1.11206>
- Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Tesis Program Magister IAIN Palangka Raya*, Palangka Raya: Pascasarjana IAIN Palangka Raya, 2021.
- Undang-Undang Sisdiknas Tahun 2003 Pasal 1 ayat 19.
- Utsman, Sabian, *Metodologi Penelitian Hukum Progresif*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014.
- Wibowo, Fatih Rizki, “Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Kurikulum 2013”, *al-Mahara: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, Vol. 2, No. 1, 2016: 57-71. <https://doi.org/10.14421/almahara.2016.021-03>.
- Winata, Kokoadyawinata Adya, dkk, “Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI Melalui Model Pembelajaran Kontekstual”, *Ciencias: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, Vol. 3, No. 2, 2020: 82-92. <https://ejournal.upg45ntt.ac.id/ciencias/article/view/61>.
- Yahya, Fata Asyrofi, “Problem Manajemen Pesantren, Sekolah, Madrasah: Problem Mutu dan Kualitas Input-Proses-Output”, *El-Tarbawi: Jurnal*

Pendidikan Islam, Vol. VIII, No. 1, 2015: 93-116.
<https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol8.iss1.art6>.

